

元継
Mamahaha
カ母
Moto
kano
の
だ連
Tsurego
つれ
子
た
4
が

ファースト・キスが布告する

紙城境介
イラスト／たかやKi

角川スニーカー文庫



継母の連れ子が元カノだった

Mamahaha

Tsurego

Moto
kano

ファースト・キスが布告する

4



あのときもあなたは、この人気のない社で、独りでいて、でも、その年に限っては……私に、通話をかけてきた。

「あなた——」

くすりと、私は、二年前にはできなかった笑い方をする。

「——私のこと、本当に好きだったのね？」





「なんで振り払わないのよ、この男は……!!」

伊理戸結女

Yume Irido

美少女優等生として高校デビューに成功した、水斗の元カノにして義姉妹。



「水斗くんじゃ〜ん!!
ひっさしぶりいっつ!!」

「久しぶり。円香さん」

伊理戸水斗

Mizuto Irido

結女の元カレにして義兄弟。円香には何故か従順で……?

種里円香

Madoka Tanesato

清楚な見た目とは裏腹にかなり陽キャな、親戚のお姉さん。

種里竹真

Chikuma Tanesato

円香の弟。極度の人見知りで、いつも姉の後ろに隠れている。

My Stepsister is My Ex-Girlfriend Bahasa Indonesia Volume 4

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Penulis : Kamishiro Kyouusuke

Illustrator: : Takayaki

Genre : Comedy, Drama , Romance , School Life

English : Hellping

Raw :

Type : Light Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2020/06/my-stepsister-is-my-ex-girlfriend-bahasa-indonesia.html>

Penerjemah : Rue Novel

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini

Chapter 1 Potret kehidupan sehari-hari pasangan masa depan (Panggilan di malam hari)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

“...Haa~...”

Itu terjadi selama liburan musim panas, ketika aku berada di tahun kedua sekolah menengah aku.

Aku selesai makan malam, kembali ke kamarku, berbaring di tempat tidur, dan menghela nafas panjang.

Aku ingat kencan pertama dalam hidup aku yang terjadi beberapa hari yang lalu.

Aku mengenakan yukata dan menghadiri festival dengan Irido-kun.

Hanya itu yang bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Rasanya benar-benar nyata.

Lagi pula, sudah sekitar sepuluh hari sejak aku bisa berbicara dengannya dengan benar.

Dan akhirnya kami berkencan di festival. Apa yang terjadi dengan hidupku? Apakah waktunya telah tiba? Apakah ini waktuku? Apakah waktuku telah tiba!?

Dan kemudian, dan kemudian—

“...Ehe...”

Keluar dari mulut yang ditekan di bawah bantal adalah tawa yang bahkan menurutku menjijikkan.

Aku tersesat, dan menangis di telepon, dan saat itulah Irido-kun menemukanku.

Mamahaha “RueNovel”

Pikiran aku dipenuhi dengan pikiran negatif, berpikir bahwa aku pasti akan dibenci, tetapi dia mengatakan kepada aku, 'Aku lebih dari senang dengan masalah apa pun yang Kamu sebabkan untuk aku'.

Haaa ~Aku menyukainya!

Aku menyukainya, aku menyukainya, aku menyukainya! Aku menyukainya ~~~~~!!

Aku menghentak-hentakkan kakiku di atas ranjang.

Jadi manusia adalah makhluk yang bisa bertindak seperti ini dalam waktu singkat

Belum lama ini, aku merasa sedikit memusuhi dia sebagai saingan.

Tapi pada titik ini, jantungku akan berdebar setiap kali aku memikirkan Iridokun, dan kepalaku terasa pusing. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Aku ingin bertemu dengannya lebih cepat...Aku ingin berbicara dengannya.

Sepertinya akan sampai besok.

Dia mengatakan dia tidak akan bisa pergi ke perpustakaan karena dia memiliki beberapa hal yang mendesak.

Jadi dua hari kemudian, aku bisa bertemu dengannya...

Aku berbaring menyamping di tempat tidur dan melihat telepon yang kuletakkan di samping bantal.

...Ah iya.

Aku bertukar kontak dengannya, jadi jika aku ingin berbicara, bahkan saat ini ...

Ini ... tidak apa-apa, kan? Itu tidak akan merepotkan dia, kan?

Ini tengah malam...apakah dia akan menganggapku mengganggu?

I-tidak apa-apa, kan...Aku mungkin lebih menyebalkan saat tanggal festival. Dia memaafkan aku untuk itu, dan itu hanya panggilan di tengah malam ...

Aku ragu-ragu sambil mengulurkan tanganku untuk mengambil telepon.

Pada saat itu,

Telepon, yang belum aku sentuh, berdering.

"Wow!?"

Itu adalah nada pesan default, karena aku tidak mengubah pengaturan aku.

Dengan panik aku mengangkat telepon, dan memeriksa si penelepon.

"A-Irido-kun...!"

K-mengapa kenapa!? Apakah ini telepati?

Aku hendak meneleponnya, tapi dia benar-benar menelepon...!

K-waktunya telah tiba, dan begitu juga aku...! Tuhan pasti dalam keadaan di mana dia akan mengabulkan permintaan apa pun yang aku buat ... Aku takut membayar harga di masa depan ...

Lagi pula, jika aku tidak mengambilnya ...! Dia akan menutup telepon aku!

"Halo! ...halo halo~ ..."

Aku sedikit terlalu kuat, dan suaraku agak terlalu keras.

Begitu aku menyadarinya, aku buru-buru menyesuaikan volume aku, tetapi untuk beberapa alasan, itu terdengar seperti program panggilan bangun.

Pengaduk volume tenggorokanku baru saja mogok seperti biasa... memo ini...!

"...Halo?"

Suara Irido-kun tidak terdengar bagus. Apakah itu karena sinyal yang buruk?

"Apakah ... baik-baik saja sekarang?"

"Y-ya...! Tidak apa-apa, benar-benar baik-baik saja! Aku sangat bebas sekarang!"

Aku merasa seperti aku sedang sedikit gelisah. Tenang!

Aku masuk ke topik, ingin menutupi kecemasan aku.

"A-apa? Apakah ada sesuatu yang mendesak ...?"

"Tidak terlalu... tidak terlalu mendesak."

"Ah, begitu...?"

"Ya...aku hanya ingin bicara denganmu, Ayai."

"Hiks!"

Jantungku tiba-tiba berpacu, dan aku mengeluarkan suara aneh.

Wi-wi-wi-wi-wi-denganku!? Eh, apa maksudnya? Apa yang dia maksud!?

"E-erm...Aku juga..."

Jangan mundur. Gas gas gas!

"Aku... juga ingin berbicara denganmu sekarang, Irido-kun."

Aku mengatakannya~!! Aku mengatakannya! Aku, mengatakannya!

"Begini ... sepertinya kita merasakan hal yang sama."

"Y-ya!...ehehe..."

Kami berbicara tentang buku-buku yang kami baca, buku-buku yang ada di perpustakaan. Lingkaran teman yang kami miliki sangat kecil, jadi kami tidak punya apa-apa untuk dibicarakan selain novel. Meskipun begitu, kami memiliki banyak hal untuk dibicarakan.

“Aku pikir era menang melalui trik sudah berakhir.”

"Aku pikir juga begitu. Novel-novel misteri akhir-akhir ini umumnya cenderung ke arah kompetisi kepintaran logika. seperti mereka bersaing melalui kepintaran logika. Itulah mengapa semakin banyak buku dengan setting khusus—“

Dan kemudian, aku mendengar gemerisik pohon dari jauh.

Mau tak mau aku melihat ke luar jendela, tapi aku berada di sebuah apartemen. Aku tidak bisa benar-benar melihat pohon.

"Apakah di luar sana berangin?"

“Hm? Ya—cukup.”

Aku merasa ada yang salah dengan jawaban Irido-kun, tapi aku tidak punya kesempatan untuk melanjutkannya lebih jauh.

“Yum~? Sudah bangun~? Aku masuk—!”

“Hyawaahwaahwahh!?”

Pintu terbuka dengan derit, dan ibu memasuki kamarku.

Aku buru-buru meringkuk di bawah selimut dan menyembunyikan telepon di dadaku.

"Ap-ap-ap-ap-ap-apa?"

"Aku di sini untuk mengumpulkan sampah dari tempat sampah—"

“K-Kamu seharusnya mengetuk ...!”

“Ehh ~ ? Kamu tidak pernah mengatakan hal seperti itu sampai sekarang. Apakah ini fase pemberontakan di tempat kerja?”

I-itu sudah dekat...!

Jika ibu tahu bahwa aku sedang mengobrol dengan seorang pria di tengah malam, dia akan menggoda aku untuk selamanya!

Jadi ibu membuang semua sampah ke dalam tas besar dan pergi... atau begitulah pikirku.

“Ahh ~ serius. Kenapa ada tisu di sini...”

Ibu menceramahiku sambil meraih bola tisu yang digulung di bawah meja.

Tepat saat aku sedang mengobrol dengan Irido-kun.

“Aku bilang untuk membuang ini ke tempat sampah, kan? Kamu selalu sangat malas di tempat tidur dan hanya ingin berbaring, bukan? Kamu tidak memiliki itu—”

“Waahh ~ !! Wooooaaahhh ~ !!”

A-apa yang kamu katakan!? Irido-kun mungkin mendengarkan!!

Aku memasukkan telepon ke bawah selimut, dan melompat keluar darinya.

“Aku tidak malas!! Bola tisu itu kebetulan mendarat di sana—”

“Eh ~ ? Yume, bukankah kamu selalu canggung dengan itu? Terakhir kali kamu menaruh tisu di toilet bo—”

“Shuuutttt upppppp ~ !! Keluarlah jika kamu tidak memiliki hal lain untuk dilakukan!!”

“Ahhh—ini fase pemberontakan! Fase pemberontakanmu ada di sini, Yume!”

Ibu hampir mengatakan sesuatu yang sangat luar biasa, dan aku buru-buru mengusirnya.

Aku kembali ke selimut, dan dengan takut meletakkan telepon, masih dalam panggilan, di telingaku.

“M-maaf....ibuku ada di sini...”

“Tidak, tidak apa-apa.”

"...Apakah kamu, baru saja mendengar itu ...?"

Jika dia melakukannya, itu benar-benar berakhir untukku.

Aku sangat mencintai ibu sampai saat itu, tetapi mulai hari ini, aku mungkin mulai membencinya. Ini mungkin deklarasi fase pemberontakan aku, hari perhitungan.

Aku menyiapkan tekad yang begitu tragis, dan menunggu jawabannya.

“Tidak... tidak ada, tidak ada sama sekali.”

"Aku mengerti ..."

Untunglah...

—Tepat saat aku merasa lega.

“...Meskipun aku bisa mendengar detak jantungmu pada awalnya.”

“Eh?”

Aku mengingat tindakanku.

Aku ingat, ya—

—Aku buru-buru menggali di bawah selimut, dan menangkap telepon di dadaku.

—Aku menangkap telepon di dadaku.

—Ditangkupkan di dadaku.

Aku memiliki ... penerima telepon di dada aku ...?

Apakah detak jantungku...benar-benar tercapai, Irido-kun.....?

“Ah, ahh ... uuahhhh, ahhhh—”

"Tidak tidak tidak tidak! Aku tidak membencinya! Aku baru saja mendengarnya, maafkan aku!"

“K-kau tidak, membencinya...?”

“Yah...ketika aku memikirkan tentang bagaimana kamu hidup, Ayai...ada...aku merasa nyaman...woah, ini terdengar sedikit menjijikkan, kan? Maaf!"

“Uu ...uu ~!!”

I-itu sangat memalukan....!!

Apakah itu memalukan memiliki kepala detak jantung ...!? Rasanya berbeda dengan terlihat telanjang atau memakai celana dalam; sepertinya dia mengintip sesuatu yang lebih dalam....!!

“A-aku...tidak aneh...?”

“Tidak sama sekali... meskipun jika aku harus jujur, detak jantungnya terasa sedikit cepat, kurasa.”

“Wahhhhh ~ ~”

“Itu normal dalam situasi itu! Sangat!"

Ahhh ~ dia menghiburku ~! Dia sangat baik ~! Aku mencintainya ~!

“...Kamu sudah bekerja keras, Ayai. Yakin."

Ehhh!?

Begitu Irido-kun tiba-tiba menggumamkan ini, aku terkejut, dan hampir membenamkan kepalaku ke bantal.

Dalam kegelapan, aku bisa mendengar napas Irido-kun melalui telepon.

Dan dalam situasi ini, kata-kata itu secara alami keluar dari mulutku.

"Ca-bisakah kamu mengatakan itu lagi?"

"Kamu telah bekerja keras."

"Ya."

"Itu keren."

"Ya ya."

"Dan—kenapa kedengarannya seperti ada animasi suara aneh yang datang dari sana?"

"Ukuku."

Aku terkikik, dan begitu juga Irido-kun di ujung telepon yang lain.

Irido-kun tidak ada di sini...Aku tidak bisa melihat wajahnya...tapi aku merasa hati kami terhubung.

"Aya."

Tiba-tiba, namaku dipanggil.

"Hm? Apa itu?"

"...Tidak ada apa-apa..."

Dia terdengar tersesat.

"Sebenarnya, ponselku kehabisan daya."

“Ah, aku mengerti...”

Waktu seperti mimpi hampir berakhir.

Aku merasa sedikit enggan, tapi aku tidak ingin terlalu lekat.

“Iridokun. Aku sudah bekerja keras...bisakah Kamu berbicara denganku lagi lain kali?”

"Ya tentu saja. Aku akan berada di perpustakaan dalam dua hari."

"Ya, aku akan menunggu, untukmu."

“Kalau begitu...”

“Ya... kalau begitu...”

"...Sampai ketemu lagi."

"Sampai ketemu lagi."

Setelah beberapa detik hening, panggilan itu berakhir.

Aku menatap kosong ke layar ponsel saat berada di bawah selimut.

Panggilan telepon itu berlangsung selama 43 menit dan 45 detik.

12 Agustus, 19:59.

Aku mengintip dari balik selimut, menatap langit-langit, dan menghela napas panjang.

Tidak bisakah lusa datang lebih cepat?

Perasaan itu lebih intens daripada 43 menit yang lalu.

...Akan sangat bagus jika dia bisa mengisi baterai telepon dan mengobrol denganku.

Chapter 2 Mantan Pacar menginginkan kegembiraan (Berhenti terdengar keren.)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Saat itu sore hari. Tiba-tiba, Yume berbicara kepadaku saat aku sedang bermalas-malasan di ruang tamu, membaca buku.

“Hei, Mizuto-kun. Di mana bookmark untuk buku ini?” dia bertanya, dan aku terpaksa melihat dari bukuku.

Dia berbicara tentang buku yang baru saja aku pinjam darinya... Bookmark?

“Ahhh... Sekarang setelah kamu menyebutkannya, ya, ada satu. Aku pikir aku meletakkannya di suatu tempat di atas meja. ”

“Apa? Di meja yang berantakan itu? Mengapa Kamu tidak memasukkannya ke dalam buku di tempatnya?”

“Maaf, aku tidak menggunakannya. Aku akan mencarinya la—”

"Lakukan sekarang! Kamu akan melupakannya nanti!"

“Haa!? Betapa repotnya...”

"Hah? Bukankah kamu yang harus disalahkan? Kamu harus merawat barang-barang yang kamu pinjam dengan baik!"

“Ah... ya ya.”

Aku menghela nafas dan bangkit dari sofa. Ya, ya, Kamu benar, aku mengerti, aku mengerti.

Aku ingin menemukannya dan bergegas kembali membaca, tapi sebelum aku bisa meninggalkan ruang tamu, aku merasakan tatapan kami berdua.

Itu adalah Ayah dan Yuni-san, yang memiliki hari libur yang langka.

Mereka duduk di dekat meja makan, memberi kami senyum terkejut.

"A-Apa?"

Yume juga merasakan tatapan yang sama, dan kemudian Yuni-san terkikik.

"Tidak, yah, bagaimana aku mengatakannya... kurasa?"

"Hm, ya. Aku setuju, aku setuju." Ayah hanya mengangkat bahu juga.

Yume dan aku memiringkan kepala kami dengan bingung. Apakah ada yang aneh dengan apa yang baru saja kita lakukan...?

Yuni-san terus terkikik. Untuk beberapa alasan, kalian berdua terlihat seperti pasangan yang sedang mengalami kebiasaan. "

Hah!?! Yume tampak sama terkejutnya denganku.

Sebuah kebiasaan. Kami tahu apa itu, tetapi hanya melalui akun bekas.

Ketika kita berbicara tentang 'kebiasaan', kita mengacu pada saat pasangan perlahan terbiasa hidup bersama, dan kemudian bosan dengan hubungan itu. Saat itulah mereka mulai mencari kekurangan satu sama lain.

Itu adalah cobaan yang mengerikan bagi pasangan, termasuk yang sudah menikah. Tergantung pada tingkat keparahannya, itu bahkan bisa mengakibatkan putus...

"Itu mengejutkanku," kata Yume, sambil menekan bantalnya ke lantai.

"Kupikir begitu aku terbiasa hidup seperti ini, tidak ada yang bisa mengetahuinya... Aku tidak menyangka kita akan terlalu nyaman dan malah membuatnya jelas..."

“Sebuah kebiasaan... Yah, sekarang aku memikirkannya, rasanya seperti hal yang terjadi pada pasangan sungguhan. Pasangan palsu tidak akan bisa berpura-pura menjadi satu.”

"Tapi kita bukan pasangan sekarang!"

“Jadi katamu. Masalahnya adalah orang lain mengira kita begitu.”

Yah, Ayah dan Yuni-san bercanda ketika mereka mengatakan itu, tentu saja. Mereka mungkin belum mengetahui bahwa kami sebenarnya adalah pasangan di masa lalu. Tapi perlahan kami mulai terbiasa hidup bersama. Sudah empat bulan, dan kami tidak dapat menyangkal bahwa kami mulai menjadi sedikit terlalu santai.

Apa yang terjadi sebelumnya melampaui 'sepasang saudara tiri yang rukun', dan langsung ke wilayah 'pasangan dalam kebiasaan'. Atau bahkan mungkin 'saudara kandung'. Bukan tidak mungkin orang lain akan berpikir “Tunggu, itu terlalu cepat untuk dua orang yang baru saja bertemu!”

“Sepertinya kita harus kembali ke rencana A...” Yume meringis saat mengatakannya. “Kita harus kembali ke keadaan kita empat bulan lalu, ketika kita begitu tegang untuk hidup bersama.”

“Selain Ayah dan Yuni-san, akhir-akhir ini kamu terlalu nyaman. Menelepon di tengah malam seperti biasa, berpakaian santai, dan bersantai di ruang tamu.”

“A-aku tidak santai! Pakaianku hanya sedikit lebih tipis karena ini musim panas, tahu!?” Yume memeluk bantal dengan kuat dan mundur, seolah menyembunyikan tubuhnya.

Dia mengenakan kemeja yang agak kebesaran dan beberapa kulot yang agak pendek. Karena panasnya cuaca, dia tidak memakai kaus kaki lutut. Hanya kaus kaki yang tinggi.

Dia sangat terobsesi untuk tidak membiarkan orang melihat kakinya yang telanjang setiap kali dia pergi keluar. Namun, pada titik ini, dia menunjukkan lebih dari setengah pahanya. Dan karena kemejanya agak kebesaran, setiap

kali dia membungkuk, ada lubang kecil di kerahnya, yang memperlihatkan belahan dadanya...

Aku tidak akan pernah melihat, meskipun. Tidak pernah.

Juga, dia memakai kacamata.

Dia biasanya memakai lensa kontak, tetapi sejak liburan musim panas dimulai, kami memiliki lebih banyak hari tinggal di rumah. Mungkin karena dia merasa kesulitan meletakkan lensa kontak, Yume mulai lebih sering memakai kacamata. Bagiku, itu selalu mengingatkan aku pada waktu kami bersama di sekolah menengah.

Itu sangat buruk untuk kesehatan mental aku.

“... Matamu terlihat cabul.”

Aku merasakan tatapan merendahkan melalui kacamata. Dia melipat kakinya di depanku, dan pahanya terbuka. Aku ingin bertanya apakah dia sengaja melakukan itu, tapi aku nyaris tidak menahan keinginan untuk mengintip, dan mengalihkan pandanganku.

“...Pokoknya, kamu tidak akan berpakaian santai ini di depanku empat bulan lalu. Rasanya seperti kita kembali ke sekolah menengah atau semacamnya, terus terang...”

“Ahh ~ astaga, kamu banyak mengeluh! Kita hanya perlu melewati kebiasaan ini, kan!? Hanya kebiasaan ini!”

“Harus kukatakan, karena kita bahkan tidak berkencan, tidak mungkin ada kebiasaan... tidak, tunggu, mungkin kita bisa menggunakan ini.”

“Ini?”

“Maksudku, mungkin kita bisa menggunakan cara pasangan melewati kebiasaan?”

“Ahh, begitu... Kami sama sekali tidak punya ide apa yang harus dilakukan...” Gumam Yume, ibu jarinya menempel di bibir bawahnya. "Tapi ... bagaimana kita bisa melewati kebiasaan ini?"

“.....”

“...Kenapa kamu diam?”

"...Hanya berfikir. Kami putus karena kami tidak bisa melewati masa itu, kan?"

".....Itu benar."

Semakin kita menyadari bahwa orang lain tidak sempurna, semakin tidak bahagia kita. Itulah keadaan yang akhirnya kami alami. Saat itu, kami tidak menyadari bahwa itulah yang mereka sebut "berada dalam kebiasaan". Jika aku harus menebak itu dimulai sekitar setengah tahun yang lalu, dari musim panas lalu.

Tapi tidak ada yang penting atau besar terjadi pada periode itu, jadi tidak ada yang perlu diingat tentang itu.

“Sepertinya kita hanya bisa mengandalkan kearifan nenek moyang kita,” kata Yume.

"Kebijaksanaan nenek moyang kita?"

“Mereka menyebutnya internet.”

“...Katakan, apakah hanya aku, atau apakah kamu membuka internet setiap kali kamu membutuhkan sesuatu?”

“J-Pasti hanya kamu.”

Matanya benar-benar berenang. Tidak heran dia melakukan hal-hal aneh dari waktu ke waktu.

"Rut, bagaimana cara mengatasinya." Yume mengeluarkan ponselnya dan menggunakan input suara untuk mencari. Tidak baik mengudara cucian kotor seperti itu, tapi kita tidak punya pilihan.

"Erm ...” Yume mengetuk telepon tanpa henti, dan matanya naik turun.

"Jadi?"

"...'Momen paling awal dari kebiasaan dimulai sekitar tiga bulan setelah berkenan'."

...Bukankah itu saat kita paling intim?

"Hal terpenting tentang kebiasaan adalah memeriksa perasaan pasangannya' — atau begitulah katanya." Yume melirik ke samping ke arahku melalui kacamatanya.

Apa yang kamu ingin aku katakan?

"Cukup omong kosong. Temukan sesuatu yang spesifik. Sesuatu yang praktis..”

"Hmm ..." Matanya terpaku pada layar lagi. "Cara untuk mengatasi kebiasaan— ... pergi ke suatu tempat yang biasanya tidak kamu kencani."

Mau tak mau kami saling bertukar pandang, dan ada keheningan yang lama.

Jadi untuk memastikan Ayah dan Yuni-san tidak salah mengira kami sebagai pasangan, kami akan pergi dan melakukan sesuatu seperti pasangan.

...Penanggalan.

Apa apaan?

"...Jadi bagaimana sekarang?" Yume memeluk bantal, meletakkan kakinya dan duduk seperti putri duyung, kepalanya dimiringkan perlahan saat dia melihat ke arahku. "...Haruskah kita... berkenan...?"

Secara pribadi, aku berharap Kamu menanyakan itu sambil tersenyum...

... Dia terlalu dingin akhir-akhir ini.

“..... Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Ke mana kita akan pergi? Ke suatu tempat yang biasanya tidak kita kunjungi?”

“Bukankah itu hanya di mana saja selain toko buku atau perpustakaan? ...Ah tidak, itu hanya benar di sekolah menengah.”

Benar, kami sering pergi ke toko buku atau perpustakaan di sekolah menengah. Sejak kami mulai hidup bersama, perjalanan kami ke sana jarang terjadi.

Omong-omong, jika kita mengecualikan hantu kita yang biasa, maka ...

“...Kedengarannya seperti apa saja asalkan itu bukan rumah atau sekolah, ya?”

"...Aku mengerti."

Kami selalu bersama di rumah, atau di sekolah. Kami begitu santai di sekitar satu sama lain sehingga yang lain mengira kami adalah pasangan yang sedang mengalami kebiasaan.

Mungkin bukan ide yang buruk untuk mengubah lingkungan kita yang biasa.

“Hmm... begitu, begitu...” Gumam Yume sambil menggulirkan ponselnya.

Apa maksudmu, aku mengerti?

“...Kalau begitu, mungkin ini akan berhasil.”

"Apa?"

“Pergi ke mana saja asalkan bukan rumah atau sekolah, kan? Kebetulan ada sesuatu yang ingin aku beli, jadi ikutlah denganku. ”

“Sesuatu yang ingin kamu beli?”

Selain buku? Sudah agak terlambat untuk membeli pakaian musim panas...

Yume meletakkan dagunya di bantal di cengkeramannya, dan menyeringai.

"Pakaian renang."

"Aku pergi ke toko buku."

"Oh, hati-hati jangan sampai terkena sengatan panas!"

"Cepat kembali segera~"

Ayah dan Yuni-san tidak meragukanku sedikitpun. Ini adalah salah satu manfaat dari gaya hidup rutin.

Aku melangkah keluar dari rumah, berjalan sedikit di jalan, dan setelah berbelok di tikungan pertama aku berhenti.

Itu panas...

Aku berdiri di bawah bayangan tiang listrik, dan menatap langit musim panas yang cerah di mana jangkrik menangis. Udara panas di sekitarnya terasa seperti sauna, mencekik aku dengan benang sutra saat suhu tubuh aku naik. Aku benar-benar ingin kembali ke kamar ber-AC aku secepatnya.

Dia menyuruhku pergi dulu, karena dia juga akan datang. Tapi dia hanya ingin aku mati karena sengatan panas, kan?

"Membuatmu menunggu. Kamu masih hidup?"

Tepat saat aku memikirkan itu, Yume tiba-tiba muncul di tikungan.

Ah, dia mungkin berdandan seperti seorang putri, seperti biasanya. ...atau begitulah yang aku harapkan ketika aku berbalik untuk melihatnya. Pikiran aku langsung dilemparkan ke dalam kekacauan.

Aku bahkan hampir tidak bisa mengenalinya.

Untuk membuat cerita panjang pendek, dia berpakaian semilir. Dia mengenakan kemeja putih, celana pendek denim biru, dan sepatu selutut hitam.

Kejutan besar adalah bagaimana mengungkapkan semuanya. Lengan kemejanya hanya menutupi bahunya, dengan kerah yang cukup rendah sehingga aku bisa melihat sedikit tulang selangka. Pahanya benar-benar terbuka di antara celana pendek denim dan setinggi lutut. Aku bahkan bisa melihat karet gelang kaus kaki itu masuk ke betisnya.

Namun bagian yang paling berbahaya adalah dari leher ke atas.

Dia mengenakan topi besar, mungkin untuk melindungi diri dari sinar matahari, dan rambut hitam panjangnya yang menjengkelkan diikat dalam twintail yang menjuntai di depan dadanya.

Itu sudah cukup untuk memicu PTSD aku, tetapi pembunuh sebenarnya adalah matanya.

Dia mengenakan kacamata yang biasanya dia pakai untuk penggunaan eksklusif di rumah.

“Kukuku.” Yume menatap wajahku, dan tersenyum seperti anak nakal yang berhasil mengerjai seseorang. “Ini adalah cara lain untuk mengatasi kebiasaan. Kejutan sangat efektif. ”

Aku mengerutkan kening. Dia melakukan itu dengan sengaja, bukan? Twintails di bahunya, kacamata... dia pasti Yume Ayai yang sama dari sekolah menengah.

Tapi kesan yang dia berikan sekarang benar-benar tidak seperti dulu.

“Yah, akan sangat menyebalkan jika seseorang mengenali kita. Anggap saja sebagai penyamaran... ngomong-ngomong. Ini untukmu,” kata Yume, dan dia memberiku sesuatu yang menyerupai topi baseball biru.

Hm?

“Kamu mendapat tempat pertama untuk ujian tengah semester, dan beberapa orang tahu seperti apa penampilanmu. Kamu akan lebih sulit dikenali dengan topi ini, kan?”

“...Kau membuatnya terdengar seperti aku seorang artis.”

"Yah, jika kamu tidak keberatan dengan rumor setelah liburan tentang kami berkencan, maka kamu tidak harus memakainya."

"...Hmmm..."

“Dan juga,” Yume memasang topi itu ke kepalaku sebelum aku memberikan persetujuan, “hari ini cukup cerah. Akan sangat menyakitkan jika Kamu terkena sengatan panas. ”

Dari bawah tutupnya, aku melihat wajahnya. Bukan wajah Yume Ayai, yang berjalan terhuyung-huyung mengejarku. Aku tidak yakin apakah itu karena dia sudah dewasa, atau karena dia berpakaian sedikit berbeda dari biasanya.

Atau mungkin itu kesan yang aku dapatkan dari kedewasaannya.

Aku tidak berencana menjadi adikmu.

".....Baik."

"Baik sekali."

Aku menurunkan tagihan tutupnya sekali lagi.

Kupikir kita harus pergi, tapi sebelum bisa, Yume gelisah dan menatapku.

"Apa. Ada yang lain?"

“Ehh, yah, erm ~ ... J-Hanya satu hal lagi...”

Yume gelisah saat dia mengeluarkan sesuatu dari tas bahunya.

Sepasang kacamata.

Dia mengangkat matanya dan menatap wajahku, lalu membuka kacamata dan membawanya ke arahku.

“Anggap saja itu sebagai penyamaran. Aku juga memakainya, jadi...”

"Ditolak."

“Kenapa ~!?! Kamu akan terlihat sangat keren dengan mereka!”

Jangan panggil aku keren.

Aku sudah cukup berjalan di bawah terik matahari selama puluhan menit, jadi kami naik bus ke department store.

Ada beberapa pusat perbelanjaan di dekat rumah kami, tetapi itu adalah tempat-tempat yang 'sering kami kunjungi', dan dengan demikian tempat-tempat yang harus kami hindari. Pada dasarnya, rencananya adalah untuk memperkenalkan kembali stres pada kehidupan kita yang lambat. Jika aku melupakannya, itu hanya aku dan dia yang sedang berbelanja.

Begitu kami masuk ke dalam, angin sejuk menyapu kami. Aku menghela napas panjang. “Belanja baju renang? Apakah kamu akan pergi ke laut?”

Yume menyeka keringat di lehernya. "Tidak juga. Akatsuki-san dan yang lainnya ingin merencanakan sesuatu, tapi mereka akan terus dipanggil. Lautnya juga jauh.”

“...Hmph.”

"Apakah kamu bahagia sekarang, kamu adik kecil?"

Yume menyelipkan kepalanya di depan dadaku, dan menatap wajahku.

Aku melanjutkan dengan wajah poker itu, tapi Yume tertawa mengejek.

Rasanya seperti dia mengajakku jalan-jalan sepanjang hari. Aku harus berhati-hati.

"Jadi, mengapa kamu masih menginginkan baju renang itu?" Aku meminta untuk merebut kembali inisiatif.

Yume melihat tampilan di jendela toko, dan menjawab, "Karena apa yang dikatakan paman Mineaki. Ini untuk Obon."

"Ayah? Obon?—Ahh, kita tidak pergi ke laut, tapi ke sungai."

Kami berencana untuk mengunjungi kampung halaman Ayah selama liburan Obon.

Rumah yang kami tinggali awalnya milik kakek aku yang sudah meninggal. Ayah orang lokal, tapi itu tradisi untuk kembali ke kampung halaman setiap Obon karena nenek aku (masih hidup) tinggal di tempat lain.

Terlebih lagi, kami memiliki anggota keluarga baru tahun ini. Aku harus muncul.

Pada dasarnya, rumah nenek yang tinggal adalah 'pedesaan'. Satu-satunya hal yang menjadi hiburan di sana adalah sungai. Dibandingkan dengan masyarakat modern, itu adalah negeri ajaib fantasi. Ketika aku masih muda, aku menghabiskan hampir seluruh waktu aku di sana hanya membolak-balik koleksi buku kakek. Kira begitulah bagaimana aku berakhir menjadi kutu buku sembarangan.

Tapi jika itu alasan dia ingin membeli baju renang, aku bisa menebak kenapa dia tidak bertanya pada Higashira atau Minami-san, dan malah bertanya padaku. Akan agak sulit mengajak gadis-gadis itu pergi bersamanya jika dia memberi tahu mereka bahwa dialah satu-satunya yang membutuhkan baju renang.

"Seorang gadis sekolah menengah yang baik yang perlu mengorbankan martabatnya untuk membeli baju renang untuk tepi sungai? Ini sangat tragis sehingga aku bisa menangis."

"Ada apa dengan tepi sungai? Ini jauh lebih menyenangkan daripada pantai yang ramai."

"Yah, kamu mengatakan itu, tetapi jika kita hanya pamer kepada keluarga, tidak bisakah kamu memakainya tahun lalu?"

"...Apakah kamu menghinaku?"

"Hah?"

Yume menatapku tercengang, dan meletakkan tangannya di perutnya.

"Kamu mengatakan itu dengan sengaja, kan? Karena Kamu tahu seperti apa penampilan aku tahun lalu. "

"...Ah."

Aku tercengang, dan tanpa disadari (benar-benar tanpa disadari) menatap dada Yume.

Pembengkakan payudaranya yang terlihat, tidak ada setahun yang lalu, sekarang meregangkan kemeja putih yang dikenakannya. Tidak, kesan aku adalah bahwa dia mengalami pubertas yang terlambat selama tahun ketiga sekolah menengahnya, jadi dia mungkin agak kacau tahun lalu. Aku tidak memiliki kesempatan untuk memeriksa sebelumnya, karena kami memiliki argumen itu sebelum liburan musim panas.

"...Kau terlalu terlibat." Yume menutupi dadanya dengan kedua tangannya, dan mengambil langkah menjauh dariku. "Terus? Kamu akan menjadi terangsang sepanjang hari? Aku akan mencoba baju renang nanti. Apa kau akan menyerangku atau apa?"

"Seperti neraka itu mungkin. Jika aku jadi gorila sebanyak itu, Higashira akan mati."

"...Aku benci mengakuinya, tapi kamu membuat poin yang bagus..."

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku sangat bersyukur bahwa Higashira begitu tidak berdaya.

Yume menutup jarak sedikit, dan kembali ke jarak semula. "Cobalah untuk tidak memelototiku. Ini bukan hari fanservice untukmu."

"Hah? Kamu pikir itu akan menjadi fanservice? Kamu dalam pakaian renang? Wah. Bicara tentang kepercayaan diri. Hormat, hormat, hormat!"

"Kamu annnooooooyyyyyyyyyyy!!"

Yume menendang betisku, dan kami pergi ke toko baju renang.

Mereka memiliki manekin yang ditempatkan di tempat yang paling jelas, dengan bikini. Dan ketika aku mengatakan bikini, maksud aku tipe yang berani, tipe yang tidak pantas di mana-mana kecuali di pantai Brasil. Tampak berlebihan bagiku bahwa seseorang seperti Yume, yang mengenakan kaus kaki lutut di musim panas, ingin memakai pakaian seperti itu.

"...Erm, itu memalukan ketika kamu menatapnya dengan begitu tajam...tapi tidak, tidak mungkin, oke? Setengah pantatku akan terekspos dalam hal itu, kau tahu?"

"Aku tahu. Siapa yang akan membiarkan Kamu memakai itu? Siapa yang tahu kepada siapa Kamu akan menunjukkan ini ... "

".....Jadi maksudmu tidak apa-apa jika tidak ada orang lain yang melihat, kan?"

".....Bagaimana kamu mencapai kesimpulan itu?"

"Hmm ~"

"Ada apa dengan tatapan panjang itu?"

"Tidak ada sama sekali. Omong-omong, aku ingat seseorang menggerutu ketika pacarnya mengenakan rok mini, mengatakan bahwa dia seharusnya meninjunya di suatu tempat."

.....Dia benar-benar ingat itu?

"Nah ~ Ayo pilih baju renang yang tidak akan membuat sifat posesif menjijikkan seseorang berkobar."

“Kamu annnooooooyyyyyyyyyyy!!”

Saat aku melangkah ke dalam toko dengan perasaan ingin membunuh...

"Pelanggan yang terhormat, apa yang kamu cari ~?"

... Seorang petugas liar muncul!

Dia memiliki suara melengking seperti ultrasound, senyumnya terpampang begitu sempurna sehingga sangat luar biasa.

Tentu saja, dia hanya menjalankan tugasnya dalam kapasitasnya sebagai petugas penjualan. Tapi bagiku, dia jelas merupakan pertemuan monster di penjara bawah tanah. Melawan atau melarikan diri, pilih salah satu.

Sepersekian detik sebelum aku mengetuk opsi 'lari', seorang gadis dengan berani maju ke arah monster itu.

“Erm, kami sedang mencari baju renang...”

“Baju renang? Bikini? Atau one-piece?”

“Ah, ayo coba yang one-piece dulu...sebaiknya yang tidak terlalu mengekspos,” kata Yume sambil melirikku ke samping.

Petugas wanita dengan cepat beralih di antara Yume dan aku, dan kemudian senyum di wajahnya menjadi lebih cerah.

“Tapi kurasa kau tidak perlu khawatir terlalu banyak mengekspos bikini jika itu adalah tipe rok, kau tahu? Aku yakin pacarmu akan lega!”

“Eh.”

Eh.

“E-Erm...dia bukan pacarku...!”

“Aku akan mencarinya kalau begitu. Bolehkah aku tahu ukuran yang biasa Kamu pakai?”

“Eh, ah, ukuran si!?”

Yume tersipu, bolak-balik antara aku dan petugas. Dia jelas bingung. Akhirnya, dia mencondongkan tubuh ke telinga petugas dan membisikkan sesuatu.

Petugas itu mengangguk pergi. "Aku mengerti! Mohon tunggu sebentar~!"

Dan kemudian dia menghilang jauh di dalam toko.

Yume menekan telinga merahnya ke bawah dan menghela nafas panjang.

“A-Aku sedikit cemas karena dia mengatakan sesuatu yang konyol...”

“Kau baik-baik saja. Tidak menyangka kamu bisa menangani hal seperti itu.”

“Tentu saja aku tidak bisa mengatasinya, tidak sama sekali. Aku baru saja mengatasinya... seseorang~ tertentu tidak menyadarinya, tapi aku tidak bisa selalu seperti itu sebagai seorang gadis.”

Aku tidak menyangkal itu, dan malah mengingat pertama kali dia mengenakan pakaian pribadinya.

Hubungan sosialnya berantakan, tapi pertama kali aku melihatnya dalam pakaian preman, mereka sangat normal sehingga mengejutkanku... di belakang, kurasa dia bekerja keras di tempat-tempat yang tidak bisa kulihat.

Nah, pada titik ini, tidak ada yang penting bagiku—

"-Hai! Kamu melihatnya!? Kamu melihatnya!?"

“Aku melihatnya, aku melihatnya! Jadi~ manis~! Sungguh pasangan SMA yang manis dan masam ~!”

“.....”

“.....”

Bisakah Kamu mengatakan itu di tempat di mana kami tidak dapat mendengar Kamu, staf?

Suasana di antara kami semakin canggung, Kami hanya menatap tanpa tujuan pada pakaian renang dan orang yang lewat di jalan, dan segera setelah itu, petugas yang sama kembali.

“Membuatmu menunggu ~! Aku menemukan satu yang mungkin sesuai dengan apa yang Kamu minta, jadi jika ukurannya tidak tepat, jangan menahan diri dan angkat masalahnya! Ah, juga, saat mencobanya, tolong mulai dari atas!”

Petugas itu menyerahkan baju renang kepada Yume, melirikku dengan penuh perhatian karena suatu alasan, dan kembali ke konter. Ada apa dengan tampilan 'lakukan yang terbaik' yang tertulis di seluruh wajahnya?

“Hm—aku akan mencobanya kalau begitu...”

Yume mengambil baju renang, berbalik ke ruang ganti, dan tiba-tiba berbalik untuk melirikku.

“...Kau mencari?”

Tidak, kau ingin aku melihat atau apa?

"Pergi lihat ke cermin dan putuskan sendiri."

“Ini pertama kalinya aku membeli baju renang. Aku hanya ingin mendengar pendapat orang lain, itu saja!”

"Jadi, maukah kamu membeli setelah kamu mendengar kesukaanku?"

“Itu...A-aku akan tetap membelinya! Aku akan memilih yang tidak kamu suka!”

Aku mengerti. Itu melegakan.

“...Yah, itu agak tak tertahankan untuk dibiarkan tergantung sendirian seperti ini.”

"Tentu saja. Kamu benar-benar tidak cocok dengan tempat seperti itu sama sekali. "

"Terima kasih untukmu."

Aku bergerak menuju ruang ganti, Yume menghilang di balik tirai, dan aku duduk di bangku di depan kamar pas.

Baju renang, ya....kita pernah les renang waktu SMP, tapi di SMA gak ada kolam renang. Aku tidak pernah berpikir aku akan melihatnya dalam pakaian renang lagi dalam hidup aku ...

gemerisik... gemerisik—

Aku bisa mendengar gemerisik pakaian dari balik tirai, jatuh ke tanah, ritsleting ditarik ke samping, dan seterusnya. Aku tidak berpikir dia akan menanggalkan pakaian hanya dengan tirai tipis di antara kami—dan denganku berkeliaran di dekatnya.

Mungkin terdengar sangat masuk akal—bahwa aku akan bertemu Yume saat dia berganti pakaian, tapi untungnya, semua ini tidak terjadi sama sekali. Aku memang menabraknya ketika dia keluar dari kamar mandi sekali—

Pemandangan yang kebetulan aku saksikan, bayangan daging putih bersih dan lekuk-lekuk daging muncul di benak aku, dan aku segera menyingkirkannya dari pikiran aku.

Apakah aku anak sekolah menengah?

Kami sudah hidup bersama selama empat bulan—aku seharusnya tidak begitu sadar akan hal ini sekarang.

Aku mencoba untuk membersihkan kejahatan dari hati dan pikiran aku, dan gemerisik di dalam ruang ganti berhenti.

Sepuluh detik kemudian, tirai terbuka sedikit, dan Yume menjulurkan kepalanya—sambil masih memakai kaca mata itu.

"Apa?"

"Tidak, erm ... tidak ada orang di sekitar, kan?"

Yume melihat sekeliling untuk memeriksa situasinya. Ada banyak kebisingan di luar toko, tetapi tidak ada orang di sekitar kecuali aku. Yang paling aku rasakan adalah tatapan dari para pegawai di kasir. Mereka tidak bisa melihat ruang ganti dari sudut ini.

"Tidak ada orang di sekitar. Selain itu, bukankah kamu seharusnya menunjukkan baju renang ini kepada orang lain? Jika kamu akan malu hanya karena mencobanya, apa yang akan kamu lakukan ketika hal yang sebenarnya terjadi?"

"S-diam! Ini baru pertama kalinya aku memakai sesuatu yang memperlihatkan begitu banyak kulit... sebenarnya, sekarang setelah aku tenang dan memikirkannya, kurasa ini tidak ada bedanya dengan pakaian dalam..."

"Semakin kamu ragu, semakin besar kemungkinan seseorang akan melihatmu seperti ini."

"Berhenti mendorong! Apakah kamu benar-benar ingin melihat!?"

"Aku hanya ingin menyelesaikan kerumitan ini secepatnya."

"Kamu...! A-Aku akan menggonggong padamu!"

Suara mendesing! Dan tirai ditarik ke samping dengan marah.

Hal pertama yang aku lihat adalah paha putih yang menjulur dari bawah rok putih.

Mata aku kemudian secara alami naik ke perut. Ada pusar kecil di pinggang tipis yang menegangkan.

Dan melihat lebih jauh ke atas, aku melihat kain putih berenda. Twintails bertumpu pada benjolan yang tampaknya tidak cocok dengan tubuh ramping, dan membentuk bayangan di sekitar tulang rusuk.



Dan akhirnya, bibirnya mengerucut, seolah sedang menahan sesuatu.

Kacamata yang tampak familier itu membentuk kontras kejutan visual yang cukup kontras dengan belahan dada yang terbuka di mataku, dan aku merasa sedikit pusing.

"...Bagaimana itu?"

Dia menggosok pahanya, dan melihat ke arahku melalui kacamatanya.

Mamahaha "RueNovel"

Aku hanya tidak bisa mendamaikan wajah nostalgia dengan kain minimal yang melilit tubuhnya. Singkatnya, Ayai bukanlah tipe orang dengan tubuh yang bagus. Bahkan ketika kami berciuman dan berpelukan, atau bahkan ketika aku merasa sedikit bersemangat, aku tidak pernah berpikir untuk menyentuh payudaranya atau pantatnya. Itu seharusnya terjadi, jadi, bagaimana di dunia ...!

“...Ehh~ ...erm.....”

Aku memeras otak aku selama beberapa detik, dan agak berhasil membentuk jawaban yang koheren.

“...Kelihatan bagus. Agak..”

“T-tidak. Bukan pendapat seperti ini. Katakan beberapa hal lagi.”

“Kamu ingin aku mengatakan lebih banyak, tapi ...”

Yume mengaduk-aduk ponselnya dari tas yang tergantung di gantungan dinding di ruang ganti, dan menunjukkan layar ponselnya.

“Metode nomor tiga tentang cara mengatasi kebiasaan ini. Temukan cara untuk saling memuji atas poin bagus mereka.”

“Grr...!”

—Tunggu, apakah itu jebakan Koumei yang lain!?

Jika aku menolak permintaan ini, akan ada penyimpangan dalam definisi tamasya ini. Jadi dia tiba-tiba mengajakku berbelanja untuk mempermalukanku...!?

Yume tersenyum penuh kemenangan.

“Ada apa denganmu? Buru-buru. Apa poin bagus aku? Katakan padaku, Mizuto-kun.”

Sekali lagi, aku melihat ke arah Yume yang mengenakan bikini putih.

Kaki di bawah bawahan bikini bergaya rok tipis dan panjang, dan tidak ada lemak berlebih dari atas ke bawah. Dia begitu putih sehingga aku bertanya-tanya apakah pori-pori itu benar-benar ada. Aku kira ada banyak wanita yang akan sangat iri dengan kaki ini.

Di atas pantat yang membentuk segitiga dengan kaki ada pinggang tipis. Mengapa pinggangnya sangat tipis? Itu tidak banyak berubah sejak sekolah menengah, tetapi mereka merasa sangat kurus dibandingkan dengan payudara dan pantatnya sehingga terasa mudah patah.

Dan perbedaan terbesar sejak SMP adalah payudaranya.

Aku tidak tahu apakah baju renang itu sendiri datang dengan fungsi seperti itu, atau mungkin karena dia sudah memiliki tubuh yang kurus sejak awal, tetapi payudaranya terlihat lebih besar dari biasanya. Pembelahan itu dengan jelas ditekankan, dan kedua ekor kuda itu mengalir seperti sungai...kami dulu saling berpelukan erat saat kami berpelukan di sekolah menengah, tapi pada titik ini, mungkin akan ada celah di perut...

Tampaknya pujian apa pun dari aku akan dianggap sebagai pelecehan seksual.

Aku melakukan yang terbaik untuk membersihkan semua gagasan tentang payudara menggairahkan dan pinggang ramping dan kaki panjang dan apa pun, mencari jawaban yang tidak akan menyinggung perasaannya. Penampilan...lalu bagaimana dengan sesuatu selain penampilan...!?

"Menipu....."

Setelah putus asa, aku akhirnya mengeluarkan suara,

"...Perhatian untuk keluarga...atau semacamnya."

"Eh."

Wajah Yume membeku.

Tatapan yang diarahkan padaku adalah tatapan dengan mulut setengah terbuka, pipi setengah berkedut.

Matanya mulai berenang, mulutnya terus membuka dan menutup, dan dia memegang pipinya dengan tangannya.

“Ke-kenapa kamu membicarakan bagian dalam sekarang...?”

“A-apa lagi yang harus kukatakan? Aku akan mati secara sosial jika aku berbicara tentang seberapa baik penampilan Kamu dalam pakaian renang! ”

“Eaahh.....!?”

Pada saat itu, wajah Yume memerah. Dia menutupi dada dan perutnya dengan tangannya, dan membenturkan punggungnya ke dinding ruang ganti.

“P-cabul! Kamu cabul murung! Kamu, Kamu bisa memuji gaya baju renang di sini! ”

“... Jadi itu maksudmu.....!!”

Aku langsung menyesalinya. Petugas memilih baju renang, jadi aku langsung menghilangkan ide memuji baju renang.

Yume menutupi dirinya dengan tirai, menjulurkan kepalanya, dan menatapku.

“...Sekarang aku tahu bagaimana kamu biasanya menatapku.”

"Kaulah yang menunjukkan padaku!"

“A-aku tidak menunjukkan tubuhku padamu!...Dan, bukan ini maksudku...”

"Hah?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa!"

Yume memalingkan wajahnya ke samping, dan perlahan berganti pakaian di balik tirai.

Aku merasa agak sulit untuk menerimanya, jadi aku merenung dengan tanganku menopang pipi aku, bertumpu pada lutut aku.

Ini adalah momen langka bagiku untuk memujimu, jadi jangan rewel tentang itu. Dan serius, kenapa selalu aku...

“Oi.”

“Hm, ya? T-tunggu, aku masih berubah...”

“Kamu mengatakan bahwa kita harus mendapatkan ketegangan dengan memuji poin bagus satu sama lain. Jadi jangan biarkan aku yang berbicara. Katakan sesuatu.”

“Eh?”

Suara ganti baju berhenti.

Keributan department store memenuhi tempat itu.

“T-Ngomong-ngomong, lebih baik kau menemaniku...sampai akhir, atau apalah...”

Suara lemah itu dengan jelas mencapai telingaku, bahkan dalam hiruk pikuk ini.

Dengan tangan yang memegang pipiku, aku menutup mulutku.

Mengapa komentar di dalam dari Kamu juga?

Aku pikir dia akan mengatakan sesuatu seperti, 'kacamata cocok untuk Kamu' atau sesuatu....

“Ahh ~ ...Sekarang aku tahu bagaimana kamu biasanya menatapku.”

"A-apa maksudmu, lihat dirimu?"

"Erm ... seperti gopher instan?"

"Jika Kamu mudah untuk memesan, maka semua orang di dunia ini!"

Jangan menyangkalnya sudah. Kamu benar-benar tidak fleksibel sama sekali.

Jadi aku berhenti, dan menunggu Yume berganti pakaian.

Yume akhirnya keluar dari ruang ganti, dan kali ini, dia menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan saat dia berganti pakaian renang.

"Aku akan pergi...membayar baju renang ini."

"Jadi kamu suka ini?"

"Semacam. Nah, itu saja. Aku melihat ini, aku suka ini."

Aku suka ini. Seperti pernah ada keraguan.

Yume dan aku pergi ke konter, dan ketika aku melihat dia menyerahkan baju renang ke tangan petugas, aku melihat label yang melekat padanya.

Kata yang tertulis di sana adalah '9M'.

.....9M.....

Dihadapkan dengan pengukuran misterius ini, aku didorong oleh rasa ingin tahu dan membuka ponsel aku. 9M, 9M—keliling 83cm? AC, D cup...hmm....

"(Emm, maaf,)"

Yume mencondongkan tubuh ke konter dan berbisik kepada petugas, tapi kata-katanya tetap sampai ke telingaku.

"(Dadanya agak sesak saat aku mencobanya...)"

"(Eh? Benarkah? Itu sedikit lebih besar dari ukuran yang kamu sebutkan.)"

.....

Dan tepat ketika aku mencapai Muga no Kyōchi, petugas itu menunjukkan senyum yang jauh melampaui senyum profesional, “Terima kasih banyak~!” jadi dia berkata.

Yume menerima tas belanja dengan baju renang dari petugas, dan aku mengulurkan tanganku ke arahnya.

“Hm.”

“...Eh?”

"Berikan padaku. Aku akan mengambilnya untukmu."

Yume menatap tas belanja yang dibawanya,

“A-apa? Kenapa kamu tiba-tiba jadi gentleman?”

“Apa yang harus diwaspadai. Ini hanya masalah keseimbangan. Kamu punya tas, aku tangan kosong.”

"Ah..."

Aku menyambar tas karena aku merasa itu merepotkan. Hanya ada baju renang di dalamnya, jadi beratnya hampir tidak ada.

Aku memimpin dan meninggalkan pusat perbelanjaan, dan Yume juga mengejar.

Dan kemudian, dia melihat bolak-balik antara tangannya yang kosong dan tangan dengan tas belanja.

“...Saldo, ya?”

"Apa?"

“Tidak, erm...yah...hanya berpikir, jika kamu menganggap kami sebagai satu set atau semacamnya...”

“.....”

Aku menghabiskan banyak waktu untuk memilih kata-kata aku.

"...Bukankah sudah jelas? Karena kami berjalan berdampingan seperti ini...kami mungkin hanya saudara tiri, tapi kami masih dicap sebagai keluarga."

"...Hanya?"

"Hanya."

"Aku mengerti ... aku mengerti."

Ada banyak orang di departemen selama liburan musim panas. Ada risiko kami berpisah, tetapi baik dia maupun aku tidak mencoba untuk saling berpegangan tangan. Kami tidak berpikir itu perlu.

Memang benar bahwa kami menegaskan sekali lagi.

Kami menegaskan bagaimana aku memandangnya, dan bagaimana dia memandang aku.

"Dilakukan. Mari kita pulang."

"Ya. Ayo pergi."

"Sekarang kita mendapatkan ketegangan kembali, kan?"

"Aku mengerti. Aku mengerti bahwa Kamu biasanya melihat aku dengan cabul. "

"...Kubilang itu hanya kamu yang memamerkanku."

Yume terkikik di samping.

Aku tidak perlu melihat ke belakang untuk melihat bagaimana ekspresinya. Dia pasti memiliki tangan di mulutnya, melirik ke arahku, senyum lembut di sana.

Pertama, kami menjadi sepasang kekasih.

Dan kemudian kami menjadi keluarga.

Pada titik ini, aku tahu wajahnya dengan sangat baik.

Kalau dipikir-pikir, tidak heran mengapa kami mengalami kebiasaan—kami tidak perlu melihat wajah satu sama lain.

Suara itu, profil itu, keberadaan itu.

Bagiku, kehadirannya di sampingku—sudah diduga.

Ini mungkin tidak akan pernah berubah lagi, apakah itu petugas yang menganggap kami sebagai pasangan, atau ketika kami makan di meja makan bersama ayah dan Yuni-san.

"Kamu mau mampir ke toko buku dulu?"

"Tentu. Aku ingin membaca beberapa buku ketika kita kembali ke sana "

"Kamu benar-benar tidak berniat untuk menikmati pedesaan sama sekali, ya?"

Kami hanya maju tanpa berpegangan tangan.

—Karena kupikir ini sudah cukup bagiku.

Sore harinya, kami kembali ke rumah.

Langit musim panas yang cerah di musim panas diwarnai merah tua. Kami melewati bayang-bayang tiang listrik yang seolah memotong jalan secara horizontal, satu demi satu.

"Karena kita pergi pada waktu yang berbeda, haruskah kita kembali pada waktu yang berbeda?"

"Tidak masalah sekarang, kan? Katakan saja pada mereka bahwa kita kebetulan bertemu satu sama lain dalam perjalanan pulang."

"...Itu benar. Kita akan terlihat sangat mencurigakan jika kita terlalu memikirkannya."

Lingkungan yang kosong sangat kontras dengan department store yang ramai.

Terdengar suara anak-anak bermain-main, bersama dengan suara makan malam yang disiapkan dari rumah-rumah di pinggir jalan, tapi hanya ada aku dan Yume yang membentuk bayangan di aspal.

Kenangan yang tanpa penyesalan dihidupkan kembali dalam adegan yang dibuat khusus ini dibuang kembali ke alam bayangan.

Tidak perlu untuk itu.

Tidak perlu untuk semua itu.

Kita bisa terus seperti itu. Segala sesuatu dan apa pun diselesaikan oleh waktu dan kebiasaan. Tidak perlu bagi kita untuk terikat kembali ke sejarah hitam kita di sekolah menengah, dan kita bisa merangkul kehidupan sehari-hari yang tidak sepenuhnya baru.

Sudah empat bulan sejak kami menjadi keluarga.

Waktu bagi kita untuk merasa kehilangan sudah berakhir.

Kami adalah saudara kandung yang pernah menjadi pasangan. Tapi, masa lalu adalah masa lalu, dan masa kini adalah masa kini. Tidak ada kemungkinan kita mencampuradukkannya. Tidak ada halangan dalam membedakan mereka, juga tidak ada kemungkinan satu identitas mengambil bentuk yang lain.

Aku sudah tahu itu.

-Aku sudah melakukan.

"Ah."

Yume tiba-tiba berhenti.

Ada jarak antara aku dan dia.

"Ini..."

Itu adalah persimpangan jalan.

Itulah jalan yang kami ambil ke sekolah di sekolah menengah, yang jarang kami gunakan saat ini

Dan juga-

Aku dapat mengatakan sekarang bahwa aku masih muda dan bodoh, tetapi aku memiliki keberadaan yang disebut pacar antara tahun kedua dan ketiga sekolah menengah aku.

—Di pertigaan menuju sekolah, di bawah matahari terbenam.

—Di mana jalan menuju rumah kami terbelah.

—Wajah Ayai sedikit merah.

—Ada sentuhan lembut yang tercetak di bibir.

Kilas balik datang satu demi satu, tumpang tindih dengan pemandangan di depanku.

Yume, dengan kacamata dan kunci kuda, menatapku dari jarak yang lebih dekat daripada yang dia lakukan dalam ingatanmu.

Dan kemudian pada saat ini, embusan angin dingin tiba-tiba bertiup, dan hampir membuat topi Yume terbang.

"Ah."

Aku buru-buru mengulurkan tanganku.

Yume terlalu buru-buru menekan topinya ke bawah.

Dan kemudian tangan kami saling menutupi.

“.....”

“.....”

Ini adalah pertama kalinya aku menyentuh tangan Yume pada hari ini, dan itu adalah sentuhan yang halus dan agak dingin, yang menyebabkan aku merasakan sengatan tajam di ujung jari aku.

Itulah satu-satunya perasaan yang aku miliki.

Itu semua hanya perasaan, hanya sesaat kebingungan. Ya. Bukankah aku sudah mengetahuinya lima bulan yang lalu?

Tapi, ah—aku memang memikirkannya.

Ketika aku mendengar bahwa ayah akan menikah lagi—aku juga merasa bahwa makhluk yang dikenal sebagai manusia akan memiliki momen kecerobohan bahkan pada usia ini.

Kalau begitu, bagi kami yang masih siswa SMA—

—Yume meraih tanganku.

Dia dengan kuat meraih tangan itu, yang tidak perlu dia lakukan, seolah-olah dia ingin tetap terhubung selamanya dan tidak melepaskannya, dan kemudian dia perlahan melepaskan tangannya dari topi itu.

Setelah itu, dia melepas topinya dengan tangan yang lain.

Wajah yang terlihat jelas setelah dia melepaskannya tampak mengharapkan sesuatu di bawah rona merah matahari terbenam, dan menatap tajam ke arahku.

“... Metode keempat untuk mengatasi kebiasaan itu.”

Dan kemudian, dia meletakkan bidak catur yang dikenal sebagai alasan ke papan, berniat untuk melakukan skakmat pada raja.

“Sampaikan perasaanmu melalui tindakan.”

Itu terlalu sederhana.

Lagi pula, kami mengulanginya lagi, dan lagi, dan lagi.

Sebaliknya...kami tidak melakukan ini setahun yang lalu, dan hubungan kami retak, sampai kami putus.

Yume dengan lembut menutup matanya.

Aku hanya perlu mengambil langkah lebih dekat, dan membungkuk.

Sesederhana itu.

Sungguh, itu hanya sesederhana itu.

Akan sangat sederhana jika itu setahun yang lalu.

“—Aduh!”

Aku mengulurkan tangan untuk menjentikkan ke arahnya, dan dia memberikan mata putih kosong saat dia memegang dahinya.

"A-apa yang kamu lakukan (saudara tiri) !?"

“Metode nomor dua untuk mengatasi kebiasaan, mengejutkan itu efektif — kan?”

“Nargh...!”

Yume menggigil dengan telinga memerah.

Aku mengabaikan adik tiri kecil itu, dan pergi ke rumah kami.

“K-kau, itu hanya...!”

"Setidaknya aku menyampaikan perasaanku melalui tindakanku seperti yang kamu inginkan?"

“Perasaan macam apa yang kamu miliki terhadapku !?”

Siapa tahu?

Tapi... aku memikirkannya.

Tindakan seperti itu mungkin telah mendamaikan kita setahun yang lalu, tetapi tidak lebih dari obsesi pada saat ini.

Kami tidak bisa berpura-pura bahwa segala sesuatu selama setahun terakhir tidak terjadi.

Entah itu kebiasaan yang memakan waktu setengah tahun, atau akhirnya putus, atau fakta bahwa kami menjadi saudara tiri.

Dan penolakanku terhadap Higashira.

Aku tidak bisa kembali ke waktu setahun yang lalu seolah-olah itu tidak terjadi.

Aku tidak memiliki perasaan yang tersisa.

Aku menolak Higashira bukan karena aku punya perasaan pada mantan pacarku.

Kebutuhan untuk melihat kembali ke masa lalu tidak ada lagi.

Seharusnya begitu.

Seharusnya begitu....

Kami kembali ke keluarga yang sama.

Itu hanya karena kami adalah keluarga yang tinggal di bawah satu atap.

“Mizuto-kun. Ini adalah buku yang aku pinjam dari Kamu kemarin. ”

“Ahh...bagaimana?”

"Itu sangat menarik. Aku pikir itu adalah novel tentang karakter, tetapi bagian misterinya juga sangat bagus. "

"Ahhh. Kupikir buku ini akan sesuai dengan keinginanmu, Yume-san."

"Hmm... yah,"

"....."

"Jika ada buku lain yang menarik di masa depan ..."

"Ya tentu saja."

Kami berhasil mendapatkan kembali ketegangan yang kami miliki di awal.

Kami berhasil mengingat jarak halus yang kami miliki ketika kami pertama kali mulai hidup bersama, dan kami tidak lagi rentan satu sama lain seperti kemarin.

Berkat itu, kami berhasil membebaskan diri dari tampilan memalukan dicap sebagai pasangan yang melalui kebiasaan oleh orang tua kami.

Kami bebas darinya—atau memang seharusnya begitu.

Ayah berkata,

"Terasa seperti kalian berdua agak jauh sekarang?"

Yuni-san menggemakan sentimen itu.

"Sekarang kalian terlihat seperti pasangan yang sedang memikirkan waktu yang tepat untuk melamar."

Mereka berkata sambil tertawa, Yume menggigil dan tersentak dari sofa.

"Ahh—serius! Apa yang Kamu ingin kami lakukan? Aku tidak tahu harus berbuat apa ketika kamu terus mengatakan ini dan itu!!"

“Ahahaha! Maaf maaf . Aku hanya tidak terbiasa melihat Yume bergaul dengan laki-laki.”

“Ini hanya latihan, latihan. Ketika Kamu bertemu kerabat dan teman kami, Kamu pasti akan digoda oleh mereka, Kamu tahu ~? Semua senjata akan ada di dek jika kita memberi tahu mereka bahwa Mizuto memiliki saudara perempuan baru.”

“...Kau membuatku enggan untuk pergi...”

Bagaimanapun, kami hanya bereaksi berlebihan, dan mereka hanya bercanda.

Apa kerumitan. Jadi aku ingin mengatakan, tapi itu yang terbaik jika semuanya baik-baik saja.

Lagi pula, kami masih bisa menghabiskan setiap hari sebagai keluarga selama mereka hanya bercanda.

"Apa?"

Yume memberikan tatapan bingung, dan mengintip wajahku dari samping.

Dia tidak memakai kacamata nostalgia itu.

Aku tidak akan mengingat masa lalu, tetapi mungkin alih-alih itu, aku akhirnya mengingat pakaian renang yang aku lihat hari sebelumnya.

"...Tidak ada apa-apa."

Aku melihat ke arah buku itu sekali lagi.

Di mana tepatnya masa lalu yang kita bicarakan ini? Di mana tepatnya awal dari apa yang disebut hadiah ini?

Aku tidak mengerti. Serius... astaga.

Chapter 3 Mantan Pacar menyelidiki (Pasangan yang tinggal bersama selama tiga tahun berturut-turut?)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Aku mendengar RADWIMPS dari ruang tamu. Mizuto kebetulan sedang menonton 'Nama Kamu' di TV.

Adik tiriku sedang bersandar di sofa, menatap penggambaran pemandangan Tokyo yang sangat cantik.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Aku bertanya kepadanya.

"Menonton film."

"Itu langka."

"Tidak seperti aku ingin menontonnya."

Lalu siapa?

Dia membuatnya terdengar seperti ada orang lain yang menonton.

"Yume-san, maafkan gangguanku ~"

Tiba-tiba, sebuah suara melayang entah dari mana.

Sementara aku masih terkejut, sebuah tangan melambai padaku dari ujung sofa yang lain.

Aku melihat dari mana asalnya, dan menemukan Higashira-san terbaring di sofa.

Dia sedang beristirahat di pangkuan Mizuto.

".....Higashira-san, apa yang kamu lakukan?"

"Menonton film."

Eh, tidak, bukan itu yang aku tanyakan. maksud aku situasinya.

“Mizuto-kun bilang dia belum pernah melihat 'Namamu'. Itu konyol, jadi aku memberinya remedial! Ini adalah kelas wajib untuk semua warga negara Jepang! Wajib!”

“Arah pendidikan Jepang benar-benar menjadi aneh baru-baru ini.”

"Jadi setelah ini selesai, mari kita tonton '5 Centimeters per Second'."

"Bukankah seharusnya kita menonton 'Weathering With You' saja?"

Mizuto membalas secara alami sementara ujung jarinya menyodok rambut halus Higashira-san.

Mereka jelas terlihat seperti sepasang kekasih, dan jika tidak, mereka adalah dempul hewan peliharaan dan tuannya.

Sebuah keraguan melintas di benakku.

Itu adalah pertanyaan yang aku miliki berkali-kali, dan selalu datang dengan sensasi yang menusuk.

Apakah aku baru saja menemukan kencan kamar di antara mereka berdua?

Apakah mereka benar-benar mulai berkencan sambil merahasiakannya dari kami ...?

Apakah hubungan itu terjadi tanpa disadari setelah kami melihat pengakuan itu, dan bahwa mereka menyembunyikannya dari kami karena mereka terlalu malu untuk mengatakannya—

—Jadi itu sebabnya dia tidak menciumku?

“.....”

—K-kau, itu hanya...!

—Setidaknya aku menyampaikan perasaanku melalui tindakanku seperti yang kamu inginkan?

Dadaku terasa kesal dan kesal—dan aku duduk di sebelah Mizuto untuk menghilangkan perasaan ini.

Mizuto menatapku,

"...Apa?"

"Aku juga menonton."

Aku tidak menyentuh bahu, apalagi bantal pangkuan, atau lebih tepatnya, tangan—aku menjaga jarak dari Mizuto, dan menatap wajah Higashira-san.

“Rasanya menyenangkan untuk tidak saling berhadapan secara langsung namun bertindak seperti pasangan yang bertengkar ~”

Ini kesempatan bagus.

Aku kebetulan memiliki tugas yang dipercayakan kepada aku.

Misiku adalah untuk menegaskan—apa hubungan sebenarnya antara Mizuto dan dia, yang membicarakan topik otaku.

"Katakan, bagaimana Higashira-san sebagai pribadi?"

Mengajukan pertanyaan ini dengan penuh semangat adalah teman sekelas perempuan yang suka bergosip—bukan.

Itu Yuni Irido.

Dengan kata lain, ibuku sendiri.

Itu adalah pagi yang bebas dan mudah, dan aku sedang memeriksa publikasi baru di telepon aku ketika dia menanyakan hal itu kepada aku. Aku mengangkat kepalaku,

"...Apa maksudmu?"

“Yah, kau tahu, bukankah dia berada di tempat kita setiap hari sejak liburan musim panas dimulai? Aku bertanya-tanya apa hubungan dia yang sebenarnya dengan Mizuto-kun~. Tidakkah menurutmu mereka terlalu intim untuk pasangan yang telah putus?”

Mari kita rekap ini.

Ibu dan paman Mineaki menganggap Higashira-san adalah mantan Mizuto, karena kesalahan kata-katanya.

Keduanya begitu terikat pada rumor yang sama sekali tidak terduga ini, dan mereka akan menanyakan ini dan itu pada Higashira-san, membuatnya takut.

“...Ya, kurasa mereka memiliki hubungan yang baik...sangat baik.”

"Benar!? Benar!? Aku memberi tahu paman Mineaki bahwa mungkin mereka memberi tahu kami bahwa mereka putus karena mereka malu ~!...Bisakah Kamu menyelidiki ini untuk aku, Yume?"

"Uh huh?"

Aku mengangguk tanpa berpikir, tapi apa yang baru saja ibu katakan? Menyelidiki?

“Higashira-san sepertinya dia akan sangat gugup jika melihat kita. Dia mungkin akan merasa santai~ meskipun jika itu kamu, Yume?”

“K-kenapa aku harus melakukan ini...”

“Kau juga penasaran dengan hubungan mereka kan, Yume?”

".....Yah begitulah."

“Itu berhasil kalau begitu! Aku akan menyerahkannya padamu!”

Ibu bersikeras, dan aku tidak punya kesempatan untuk melanjutkan.

Mengapa aku tidak mewarisi agresivitas ini? Aku mulai iri dengan susunan genetik aku.

Protagonis dan pahlawan wanita memulai romcom di TV.

Sudah beberapa waktu yang lalu sejak terakhir kali aku melihat momen ini, dan aku ingat itu tidak lama setelah aku mulai berkencan dengan pria di sebelah aku. Melihat film ini lagi membuat aku merasa seperti ada sesuatu yang membangun dalam diriku...seperti aku berharap protagonis akan dipasangkan dengan gadis lain.

Aku melihat ke samping diam-diam, dan menemukan Mizuto dan Higashira-san menatap monitor dengan tatapan kosong. Aku benar-benar tidak tahu apa yang mereka pikirkan.

Pada pandangan pertama, tampaknya mereka menganggap film itu membosankan, tetapi sebenarnya, di balik wajah poker mereka, mereka mungkin sangat tegang dan mengatakan, "Ini sangat menarik!! Begitu menakjubkan!!". Kacang polong dalam polong....

"Nnn ~ ...ah..."

Higashira-san menyenggol di pangkuan Mizuto, dan bergumam begitu.

Belum lama ini, Higashira-san akan memakai pakaian yang Akatsuki-san dan aku pilihkan untuknya, tapi perlahan, dia memakai pakaian rumahnya, mungkin karena dia menganggap tempat kami sebagai rumahnya sendiri. Dia memakai jeans dan jaket setengah lengan.

AC-nya agak terlalu hangat, jadi dia mungkin agak kepanasan dengan jaket itu. Aku harus menurunkan suhu saat itu, dan tepat ketika aku akan mencari remote,

—Jiiiiii ~ ~ ~ ~ .

Tepat sebelum itu, Higashira-san membuka ritsleting jaketnya.

"Fiuh ~"

Dia mengeluarkan suara lega dan membenamkan dirinya dalam film sekali lagi.

Padahal aku sedang tidak mood untuk menonton filmnya.

Ini pendinginan. Terlalu dingin.

Di bawah jaketnya ada tank top yang tidak berbeda dengan pakaian dalam.

Tidak ada bedanya dengan saat Akatsuki-san berseru bahwa siapa pun yang memakai itu tidak akan berbeda dengan pelacur. Itu menempel di kulitnya dengan sempurna dan menekankan payudaranya yang besar dan belahan dada yang benar-benar gila, yang aku pegang. Dan karena talinya bengkok, aku bisa melihat tali bra itu dengan jelas!

Aku goyah dan menatap pemandangan itu cukup lama, tapi Mizuto di sebelahku terus menatap anime itu dengan saksama dan tenang. Aku benar-benar tidak ingin mengganggu mereka saat mereka menonton, dan aku tidak bisa mengeluarkan suara dan mengingatkan Higashira-san setelah gerakan mengejutkan yang dia lakukan.

Apa...? Apa ini...? Apa hanya aku yang menganggap ini aneh...? Apakah dia tidak menarik ritsleting ke bawah sepenuhnya, dan hanya di dadanya untuk beberapa alasan...? Mungkin karena dia merasa repot untuk menarik ritsleting sepenuhnya setelah itu ...?

Film tidak berhenti saat aku bertingkah gelisah, dan kami berada di bagian tengah. Cerita mulai meningkat.

Begitu tatapan Mizuto akhirnya tetap di monitor lagi, dampak kedua menghantamku tanpa peringatan.

“...Nnn...menggelitik...”

Higashira-san bergumam sambil gelisah, meraih punggungnya, dan menggaruknya. Apakah itu karena dia merasa geli di sana? Itulah yang aku duga, tetapi tidak pernah sesederhana itu dengan Isana Higashira.

Dan kemudian ada suara gemerisik. Dia mengulurkan tangannya ke jaket yang setengah dilepas—tidak, tanktop—di dalamnya.

Eh? Apa? Apa yang dia lakukan!?

Dan jawaban atas keraguan dalam kebingunganku adalah suara yang sangat kecil.

-Patah.

Aku, tidak, gadis mana pun di luar sana akan mengenali suara yang akrab ini dalam kehidupan kita sehari-hari.

Tunggu.

Meskipun Higashira-san yang sedang kita bicarakan, Mizuto ada di sebelahnya. Tidak mungkin, tunggu—

Aku berdoa dari lubuk hati aku, tetapi harapan aku langsung pupus.

Higashira-san meraih melalui dadanya—tidak, di bawah bra-nya.

Tangannya meraih celah kecil yang terjadi setelah dia melepaskan kail, dan menggaruk bagian depan, tanpa henti.

Dengar, aku mengerti, kau tahu? Ini panas, aku tahu, aku tahu. Kamu akan ingin menggaruk sesekali. Tapi apakah kamu serius melakukannya? Secara terbuka di depan seorang pria—atau dalam hal ini, orang lain!? Seperti ini!? Aku akan memikirkannya kembali bahkan jika itu di depan keluargaku!! Ini tidak bisa dipercaya...!

“Fiih ~”

Higashira-san terlihat sangat lega, melepaskan tangannya dari dadanya, dan memasang kembali tali bra di punggungnya seolah tidak terjadi apa-apa.

Aku minta maaf untuk mengatakan ini ketika Kamu terlihat lega, tapi aku harus memberitahu Kamu di sini tidak peduli apa.

Aku harus mengatakan beberapa patah kata padanya setelah ini, dan juga melaporkan ini ke Akatsuki-san.

Bahkan Akatsuki-san tidak akan bertindak tidak senonoh di depan orang lain. Bahkan dengan pakaian yang paling nyaman baginya, dia tidak akan pernah mengenakan T-shirt kebesaran dan pamer seperti itu. Aku tidak berjuang sendirian. Cara Higashira-san sesat! Aku harus memberitahunya apapun yang terjadi!

“...Aku akan pergi minum.”

"Tentu"

“Oke ~”

Aku menundukkan kepalaku sedikit, dan bangkit dari sofa.

Perbedaan sikap membuatku sedikit pusing...seberapa santai dia berakhir seperti ini? Kamu juga Mizuto, kenapa kamu bertingkah seperti bukan apa-apa.

Mereka jauh melampaui status menjadi pacar.

Mereka pada dasarnya hidup bersama.

Mereka pada dasarnya adalah pasangan yang hidup bersama selama tiga tahun.

Sebagai contoh, suasana di antara mereka begitu mencurigakan sehingga jika Mizuto perlahan-lahan menggerakkan tangannya ke dada Higashira-san, dia hanya akan 'ahh ~ menggelitik'. Tidak aneh jika di saat berikutnya, mereka akan mengatakan sesuatu seperti 'kita harus menikah' 'ayo kita lakukan'. Bodoh untuk menggambarkan hubungan mereka dalam bentuk jarak.

Kenapa rasanya dia tinggal bersama Higashira-san daripada aku, siapa yang tinggal bersamanya!? Mengapa!?

Kesalahan, tidak menghitung. Jika ada sesuatu yang benar-benar tidak aku dapatkan, apa lagi yang bisa aku dapatkan? Mereka tampak lebih dekat satu

sama lain setelah dia ditolak! Akatsuki-san dan aku khawatir mereka tidak bisa berteman setelah dia ditolak, tapi kalau dipikir-pikir itu adalah lelucon.

Mizuto Irido dan Isana Higashira tidak bisa berteman? Bagaimana itu mungkin?

...Saat itulah aku semakin merasakan betapa ajaibnya keberadaan mereka. Apa kemungkinan mereka bertemu dengan seseorang yang cocok dengan mereka? Sejak kami mulai sekolah menengah, aku seharusnya memiliki kemenangan luar biasa dalam jumlah teman, tetapi bahkan ini terasa sangat menggelikan.

...Aku sangat iri.

Sungguh... iri.

Ah, tidak, aku tidak bermaksud apa-apa lagi.

Aku kembali ke TV dengan cangkir teh dan teh jelai. Sambil menonton, aku menuangkan teh ke dalam cangkir, dan hendak meminumnya,

"Berikan aku juga."

"Eh?"

Mizuto berkata, tapi dia tidak mengalihkan pandangan dari TV.

"Aku haus."

"...Kau bisa saja memberitahuku sekarang. Aku akan membawakan cangkir lagi untukmu."

"Aku lupa."

Woah... dia asyik.

Lagi pula, aku mengenalnya sejak sekolah menengah, dan aku kurang lebih tahu minatnya. Sastra murni, novel ringan, film atau misteri, dia selalu tipe yang menyukai karya dengan bakat tambahan dari penulis. Jadi dia tidak

pernah memiliki kebiasaan menonton anime, dan mengingat kepribadiannya, karya-karya Sutradara Makoto Shinkai harus tepat sasaran.

Aku menoleh ke arah Higashira-san, yang sedang berbaring di pangkuan Mizuto, dan melihatnya menatap wajah Mizuto, tersenyum seolah itu seperti yang diharapkan.

“.....”

—Tidak ada ruang untukku di sini.

—Aku hanya orang yang berpikiran sempit. Hanya memiliki satu orang yang bisa aku hadapi dengan sungguh-sungguh adalah batas aku.

Mizuto berkata, dan menolak pengakuan Higashira-san.

Pada titik ini...hanya aku, aku tahu siapa orang itu.

Tapi itu-

“...Aku akan memberikan ini padamu kalau begitu. Lagipula aku hampir selesai.”

"Oh terima kasih."

Mizuto bahkan tidak melihat cangkir yang kuberikan, menerimanya, dan meneguk semuanya. Dia terlihat sangat lembut, tetapi dia jelas berani seperti anak laki-laki pada saat-saat seperti itu.

Aku menerima cangkir dari Mizuto, menuangkan teh barley lagi, dan membawanya ke bibirku.

“Eh?”

Teh dingin membasuh kecemasan yang menyebar ke seluruh tubuhku.

“Hm~ ...yah...”

“Hm?” “Eh?”

Dan saat aku meminum teh barley, Higashira-san melihat bolak-balik antara Mizuto dan aku, terlihat sama sekali tidak tertarik.

Apa? Jadi Higashira-san ingin teh juga?

Jadi aku bertanya-tanya, hanya baginya untuk mengantarkan pembuat jerami dari sudut yang sama sekali tidak terduga.

"Itu adalah ciuman tidak langsung, kan?"

"...Hah?" "...Eh?"

Mizuto dan aku saling berpandangan, lalu kami melihat ke cangkir.

Tidak langsungciuman.

"..... Ahh ~"

Mizuto sepertinya menyadari sesuatu, dan kemudian melihat ke TV sekali lagi.

"Eh, itu saja?" Higashira-san melihat reaksi remahnya itu, dan bereaksi kaget.

Ciuman tidak langsung.....

Omong-omong, sepertinya memang ada konsep seperti itu.

Aku terus meminum tehku.

"E-ehh ~ ...? Kalian berdua tidak keberatan sama sekali...? Apakah ini yang dimaksud dengan menjadi keluarga...? Atau apakah semua siswa SMA seperti ini...?"

Ini tidak seperti kita menggunakan peralatan atau sikat gigi satu sama lain. Kami sudah kehilangan kepolosan itu sejak lama.

...Kurasa dia tidak berada di pihak yang sama dengan Higashira-san dalam hal ini.

Dan saat aku memikirkan hal ini, kecemasan di hati aku sedikit mereda—hanya sedikit.

Setelah gulungan tongkat berakhir, Mizuto bersandar ke sofa dengan lesu.

Dan Higashira-san, yang menikmati dua jam bantal pangkuan, mengintip Mizuto diam-diam.

"...Bagaimana itu?"

"Sangat menarik."

"Bagaimana?"

"Yang membuat aku tertarik pada awalnya adalah benar-benar deskripsi lanskap tetapi ketika pertengahan cerita dimulai aku melihat keseluruhan struktur naskah dengan baik bagaimana aku meletakkannya. Aku merasa jika aku melihat lebih dekat pada pekerjaanku dapat melihat fetish pribadi sutradara muncul tetapi ketika aku melihat ini secara umum, rasanya seperti ada keindahan yang mirip dengan film Hollywood dan ini bergabung bersama untuk membentuk pesona yang tak terkatakan."

Itu cepat!!!!

Higashira-san segera melompat, matanya berbinar.

"Fetish!! Aku mengerti itu, aku mengerti itu! Ini seperti tugas untuk menggosok payudara setiap saat, bukankah menurutmu itu hebat!?"

"Aku kira itu pokok untuk schtick penyok gender. Sejauh yang aku tahu, karya transeksual agak niche, jadi bagaimana film ini bisa menjadi wajah semua film di tanah air?"

"Keberanian untuk menunjukkan fetish pribadi dalam film kelas nasional adalah poin bagus dari Sutradara Shinkai, , termasuk 'Your Name'. Ini ... yah, ini seperti menunjukkan porno tanpa sensor kepada seorang gadis murni dan polos—"

"Kartu kuning."

"Eh!? I-ituh bukan lelucon kotor, tahu!? Apakah kamu belum membaca 'Yu Yu Hakusho'!? Bukankah ayahmu punya koleksi!?"

Aku akan mengakui bahwa aku adalah seorang yang relatif kutu buku di dunia novel misteri, tetapi ada semua jenis subkultur dalam percakapan mereka, dan aku tidak dapat memahaminya sama sekali.

...Jika aku seorang otaku seperti Higashira-san, apakah aku bisa terus berkencan dengannya?

Aku segera menghapus gagasan yang terlintas di benak aku. Tidak ada artinya asumsi ini, dan bahkan jika itu masalahnya, emosinya tidak akan berubah, dan aku tidak akan merasa kecewa dengannya.

Aku...tidak ingin berakhir seperti Higashira-san.

Jika aku menjadi Higashira-san, aku tidak akan bisa berteman dengan Akatsuki-san dan yang lainnya 了.

"Haaa... capeknya menatap layar dengan saksama selama dua jam."

"Itu stamina yang terlalu sedikit."

Aku memberikan pandangan tercengang ke arah Mizuto, yang terbaring di sandaran sofa, tetap diam. Ini dari pria yang bisa membaca buku selama berjam-jam.

"Oh, kalau begitu!"

Higashira-san tiba-tiba duduk tegak, dan menepuk pahanya.

"Sebagai hadiah, ini! Izinkan aku menawarkan bantal pangkuan!"

"Hm~...yah..."

"Tidak ada stoppu stoppu (<https://www.myinstants.com/instant/stoppu-koga-aoi-27519/>)!"

Aku buru-buru menahan bahu Mizuto tepat saat dia ingin berbaring seperti itu.

“ Itu tidak baik...! Yah... itu sama sekali tidak bagus!”

“ Kenapa...?”

“ Kenapa?”

Kenapa lagi, lihat...jika Higashira-san memberi Mizuto bantal pangkuan dan dia melihat ke atas dari sudut itu, payudara itu akan...

Higashira-san menunjukkan senyum misterius di wajahnya, dan membungkuk ke arah Mizuto yang mengantuk karena kelelahannya.



“ Ini bantal pangkuan JK~. Benar-benar nyaman~. Dilengkapi dengan layanan penggalan telinga~. Ini adalah layanan khusus hanya untuk kakak laki-lakimu, tahu ~? ”

“ Jangan gunakan cara yang aneh untuk menggambarkaninya! Ngomong-ngomong, dari mana kamu mendengar itu—”

“... Higashira menggali telinga sepertinya sedikit menakutkan...”

“ Eh?” “Eh?”

Mizuto bergumam, dan jatuh secara horizontal seperti boneka.

Mamahaha “RueNovel”

Bukan ke arah Higashira-san—tapi ke arahku.

Mizuto mencari posisi yang paling nyaman di pahaku, dan...hanya tertidur.

“.....”

“.....”

Higashira-san dan aku tercengang, dan menatap wajah tidur itu.

Keadaannya yang biasa sejak liburan musim panas dimulai adalah tidur sampai siang, dan dia sering sangat lelah di malam hari...tapi aku tidak berpikir dia akan begitu nyaman, tidur di paha orang lain...

“... Erm, apakah dia mendatangimu karena dia tidak ingin aku menggali telinganya, Yume-san?”

“... Mungkin.”

“ R00d. Apa aku terlihat kikuk?”

“ Jujur saja, ya.”

“ Itu menyakitkan!”

Aku tidak bisa membayangkan Higashira-san benar-benar akan membuat sesuatu.

“... Tapi...”

Higashira-san bergumam, pergi ke pangkuanku, berlutut, dan menatap wajah tidur Mizuto.

“ Mau tak mau aku memaafkannya ketika aku melihat wajah tidur yang begitu imut. Ehehe ~ ♪ ”

Higashira-san menunjukkan senyum yang benar-benar santai, dan menyodok pipi Mizuto.

Dia sangat menyukai Mizuto, jadi aku pikir. Meskipun dia menolaknya, dan dia tahu dia tidak bisa menjadi pacar Mizuto, tapi dia benar-benar jungkir balik untuk Mizuto.

... Omong-omong, Mizuto memang memperlakukan Higashira-san seperti dia anjing peliharaan, dan aku tidak bisa menyangkal bahwa Higashira-san memperlakukan Mizuto seperti anak kucing peliharaan.

Higashira-san bukanlah orang yang memiliki berbagai ekspresi, tapi dia tersenyum saat dia berdiri di depan Mizuto.

"Sekarang aku punya kesempatan, haruskah aku menggali telinganya?"

"Eh? Itu sedikit... tidakkah menurutmu menakutkan untuk menusukkan tongkat ke telinga orang lain?"

"Ah, aku mengerti itu. Aku sangat takut ketika ibu menggali telinga aku untuk pertama kalinya. Serius, jangan menggali harta karun di telinga orang lain."

"Ya~"

"Aku akan menciumnya kalau begitu."

"Kurasa—ya?"

Kata-kata Higashira-san terlalu alami, sehingga secara naluriah aku mengangguk.

Tunggu, woy?

Higashira-san terus menatap wajah tidur Mizuto dengan saksama.

"..... Higashira-san? Apakah kamu baru saja mengatakan, cium?"

"Aku ingin tahu apakah dia akan tahu jika aku melakukannya sekarang ..."

"Tidak, tunggu, kurasa itu tidak akan terjadi, tapi... apa kau baik-baik saja dengan ciuman pertamamu yang begitu santai?"

“ Hm ~ ...Kurasa tempat dengan suasana yang sedikit lebih baik seharusnya baik-baik saja. lidahku tidak bisa masuk saat Mizuto-kun sedang tidur...”

" Menurutmu ciuman pertama itu tentang apa?"

" Dia tidak akan mengikuti arus dan merobek pakaianku ..."

Dia terlalu menuruti keinginannya.

“... Sungguh menakjubkan kamu berhasil menjaga jarak darinya ketika kamu memiliki pola pikir seperti itu, kamu tahu ...”

“ Aku sudah berusaha keras, kau tahu? Sejujurnya, aku merasa sangat bertentangan ketika Mizuto-kun menepuk kepala aku, misalnya. Sekarang aku akhirnya mendapatkan bagaimana perasaan para pahlawan wanita ketika mereka tersipu begitu mereka mendapatkan tepukan kepala. ”

“ Aku benar-benar tidak berpikir para pahlawan wanita itu memerah karena mereka memiliki perasaan yang bertentangan.”

Itu penghinaan untuk semua manga shojo di luar sana.

“ Sejujurnya, salah satu alasan kenapa aku mengaku pada Mizuto-kun adalah karena aku mendambakan tubuhnya...”

“ Begitukah!?”

“ Maksudku, jika kita sudah berhubungan baik, kita bisa melakukan beberapa hal mesum. Apa ada yang lebih bagus?”

“..... Uh, huuuuuuuhhh ~”

Itu benar, jika ini adalah penjelasan yang paling eksplisit.

“ Versi segala usia itu menyenangkan, tapi aku rasa aku masih ingin memainkan versi R18 asli, itu perasaan.”

" Tidak, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan."

“ Jika aku berteman, aku tidak bisa melakukan semua yang bisa kulakukan dengan Mizuto-kun...kurasa.”

Higashira-san terus menatap wajah Mizuto dari dekat, dan ekspresinya tidak bisa ditebak.

“... Aku juga ingin melihat Mizuto-kun bertingkah mesum.”

Hatiku tercekat saat melihat wajah yang tidak terganggu itu dari samping.

Seolah-olah aku, yang bisa melanjutkan hubungan dengannya di masa lalu ada di sana.

Aku mengerti bahwa aku di masa lalu tidak sama dengan Higashira-san, tapi aku hanya bisa menyatukan siluet kami.

Dua tahun lalu, pada hari sebelum liburan musim panas berakhir—aku menduga hubungan kami akan terus seperti ini jika dia menolak pengakuanku.

Mungkin itu akan berlangsung sedikit lebih lama—seperti situasi Higashira-san.

“ Tapi jika aku menambahkan istilah tertentu sebelum kata teman, kita bisa terus berteman dan menikmati hal-hal mesum bersama.”

" Tidak, tunggu, aku tidak akan membantumu jika kamu akan bekerja keras dengan cara ini."

“ Aku tahu itu. Ini adalah salah tafsir besar di pihak aku untuk menganggap Mizuto-kun akan membuat teman seks. ”

" Kamu mencoba membuatnya tidak jelas!"

..... Salah tafsir. Salah tafsir, ya?

Otaku benar-benar menciptakan istilah yang cukup bagus, jadi aku pikir.

Pengakuan cinta yang tak terhitung jumlahnya berakhir sebagai awal dari kekacauan karena sumber segala kejahatan ini.

“ Hmm ~”

Higashira-san menatap wajah tidur Mizuto, dan agak gelisah.

Dia kemudian segera berdiri,

“ ... Aku akan meminjam toiletmu.”

“ Eh...?”

Apa yang ingin dia lakukan di rumah orang lain!?

“ Eh?”

Higashira-san melihat reaksiku, sedikit terkejut, "Ah" dan wajahnya benar-benar merah.

“ T-tidak! Aku hanya menggunakannya secara normal!”

“ Ah-ahhhhhh, begitu...”

Pikiran aku kebetulan berada di selokan karena kami sedang membahas topik cabul....

“ ... Omong-omong.”

Pfft, Higashira-san membuat tawa misterius.

“ Aku mendengar dari Mizuto-kun bahwa kamu tidak memiliki pengetahuan seperti itu, Yume-san...tapi kamu jelas memilikinya, bukan?”

“ ... Kami adalah siswa sekolah menengah. Aku memperhatikan kelas pendidikan kesehatan...”

“ Nfufufufu. Sangat menyenangkan mendengar siswa teladan peringkat pertama tercantik di tahun kami membahas ini. ”

“ Itu menjijikkan!”

Aku hanya memarahi punggungnya, dia memekik dan lari.

Bukannya aku tidak tahu, tapi aku hanya tidak mahir membahas ini.

Lagi pula, aku selalu menunjukkan sisi tersanjung dari diriku ... lagi pula, aku takut disalahartikan olehnya.

Jarum jam kedua terus berdetak dengan dengkur Mizuto yang bergema di dalam ruangan. Aku menatap wajah ramping itu sambil merasakan beban di pahaku.

Bulu mata yang panjang tertutup rapat, dan poni yang sedikit lebih panjang tergantung sedikit di atasnya. Aku mengulurkan tangan dan mencabut poni di atas bulu mata, dan merasakan sentuhan lembut di ujung jariku.

Hembusan napas teratur keluar dari bibirnya yang tipis.

Dan aku sangat familiar dengan sentuhan bibir itu.

Mereka sangat lembut, tetapi kering dari waktu ke waktu. Setiap kali itu terjadi, aku akan meminjamkannya beberapa lip balm untuk dioleskan, dan mengulangnya lagi setelah dia selesai ... kadang-kadang, meskipun aku hanya bermain-main, aku mengoleskan lip balm padanya dengan bibir aku sendiri.

Kami kaku dan canggung pertama kali, dan hanya sedikit sentuhan saja adalah batas kami. Kami mencoba memalingkan wajah kami ke samping karena ujung hidung kami akan saling memukul, dan kami menertawakan betapa lucunya itu, seolah-olah kami saling berpura-pura. Kami mencapai kesepakatan diam-diam untuk melakukannya di pipi kanan, tapi ciuman itu tidak berlangsung lama karena kami terengah-engah karena malu...

— Setiap tiga detik, kami akan menarik sedikit jarak, mengatur napas, dan melanjutkan.

— Selama waktu ini, kami saling memandang, dan saling membelai.

— Kami menunggu satu sisi menyentuh sisi lain di belakang, dan sisi lain kemudian menyentuh bagian belakang. Itu saja.

Di seluruh dunia ini, hanya aku—dia dan aku yang tahu aturannya.

Kurasa inilah yang ingin diketahui Higashira-san setelah dia menjadi kekasih.

Dan pada titik ini, dia pasti mengingatnya.

“.....”

Aku membungkuk, dan rambutku jatuh dari sisi kanan wajahku.

Aku meletakkan rambut di atas telinga aku, seperti yang biasa aku lakukan saat membaca.

Dia sedang tidur. Tidak akan tertipu lagi. Setiap kali aku goyah, perasaan itu akan kembali; kesenangan euforia, gairah yang membara, atau kerinduan dan kepuasan yang dirasakan dari kelembapan.

Melihat ke belakang, kapan terakhir kali kita? Aku kira itu mungkin sebelum kami bertengkar, pada bulan Juni tahun lalu. Perasaan ini tetap terbengkalai selama satu tahun dua bulan, dan akhirnya terbangun sekali lagi, berpacu keluar, seolah-olah akan mengalir keluar.

—... Aku juga ingin melihat Mizuto-kun bertingkah mesum.

Aku ingin melihat itu juga. Gagasan itu melintas di benak aku berulang kali sebelumnya.

Sudah lama sejak aku melihatmu seperti ini. Matamu tidak akan melihat apa pun selain aku, dan lenganmu memelukku dengan erat seolah-olah kamu bersumpah bahwa kamu tidak akan menyerahkanku kepada orang lain, dan perasaan ketika aku akan menjadi satu denganmu.

Ketika aku memikirkannya, aku tidak bisa tidak merindukan pengalaman itu lagi.

Aku tahu itu tidak akan terjadi lagi, tapi aku tidak bisa menahan perasaan yang meluap.

Ahh—

— Ini hanya hasrat seksual.

tenang. tenang.

Segala sesuatu yang mendidih jauh di dalam dadaku dengan cepat menjadi dingin.

Aku mengerti.

Aku mengerti mengapa Kamu menolak untuk mencium aku saat itu.

Memikirkan kembali apa yang terjadi, menginginkan kepuasan masa lalu, dan ingin mengulangi apa yang aku lakukan di masa lalu—ada begitu banyak momen selama empat bulan terakhir.

Tapi... aku hanya terobsesi dengan masa lalu.

Apa yang dulu memuaskan aku sudah tidak ada lagi. Ini hanya keinginan untuk mengisi lubang di dalamnya.

Dangkal. Tak tertahankan. Memalukan.

Pengakuan pertama Higashira-san gagal karena keinginan ini—bagaimana dia bisa mengenalinya.

Salah tafsir.

Kami salah tafsir.

Aku menarik napas dalam-dalam, dengan hati-hati menurunkan kepalanya dari pangkuanku agar tidak membangunkan Mizuto, dan berdiri.

Aku telah menghentikan Higashira-san, jadi mengapa aku memiliki pikiran aneh seperti itu.

Mari kita tenang sedikit...

Aku berjingkat keluar dari ruang tamu dan pergi ke kamar mandi.

Bayanganku di cermin tampak tabah seperti tanah yang diinjak-injak.

“ Bagaimana situasi antara Mizuto-kun dan Higashira-san?”

Saat itu malam ketika ibu bertanya kepada aku dengan penuh semangat, jadi aku dengan jujur mengatakan kepadanya tentang hasilnya.

“ Sangat bagus.”

“ Ya ya! Apa lagi?”

“ Tidak ada.”

“ Eh ~!”

Ibu tampak tidak senang, tapi tidak ada lagi yang bisa dikatakan.

“ Tapi yah, tidak ada yang spesifik? Seperti, apa yang mereka lakukan?”

“ ... Erm, seperti yang dikatakan, Higashira-san mendapat bantal pangkuan dari Mizuto-kun...”

“ Ohh!”

“ Higashira-san menjadi panas, dan tiba-tiba mulai telanjang...”

“ Hya ~!”

" Dan kemudian dia hanya merogoh ke bawah bra karena dia bilang itu gatal, jadi dia menggaruk ..."

“ ... Hmm?”

Ekspresi gembira ibu berubah menjadi kebingungan. Itu sudah diduga.

“ Satu hal yang perlu diperhatikan, dia melakukan semua itu tepat di depan mataku, seolah-olah itu semua normal.”

“... Hmm ~ ...??”

Ibu memiringkan kepalanya bingung,

“ Pasangan yang tinggal bersama selama tahun ketiga...?”

Seperti ibu seperti anak.

“ Tapi tapi, tidakkah menurutmu mereka cocok satu sama lain? Soalnya, Mizuto-kun juga memiliki suasana hati yang menarik untuknya, dan sekarang dia bersama anak yang luar biasa juga, kan?”

" Yah, jika kamu mengatakannya seperti itu."

Mereka cocok satu sama lain.

Pendapatku tidak berubah bahkan sebelum pengakuan Higashira-san gagal.

Aku bahkan merasa tidak ada pasangan di dunia ini yang cocok satu sama lain seperti mereka. Meski begitu, itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan berlanjut secara alami. Ini adalah bagian yang sulit tentang menjadi manusia.

“ Kamu tidak perlu ragu sekarang, Yume!”

“ Eh?”

Hatiku tersentak begitu ibu tiba-tiba menyatakan demikian.

Eh, kenapa aku? Apakah ibu sudah—

“ Kamu harus menemukan pacar yang baik dan tidak ketinggalan oleh Mizuto-kun! Kamu sangat imut sekarang, kamu dapat menemukannya dengan mudah!”

“ Ah...ah, ya...”

Jadi itu yang dia maksud....

Bahwa aku harus mencari pacar...selain Mizuto?

“... Lagipula ini bukan kontes. Kamu bisa menunggu.”

“ Eh ~ ?”

Sayang sekali—sangat, sangat disayangkan.

Ini adalah salah tafsir terbesar sampai saat ini.

Chapter 4 Mantan Pacar kembali ke kampung halaman 1 (Putri Menari Siberia)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Kereta tiba di stasiun, dan aku pikir, ini tidak tampak seperti pedesaan.

Ada berbagai toko suvenir di stasiun besar, dan orang bisa melihat pusat perbelanjaan besar di luar stasiun. Ada juga banyak orang yang bergerak, jadi tidak aneh untuk mengatakan bahwa ini adalah kota besar.

Mizuto menyebutnya 'Pedesaan', tapi mungkin itu hiperbola, kan?

Jadi aku bertanya-tanya sejenak sampai aku naik bus.

Dengan whoosh, pintu ditutup.

Tidak ada penumpang lain selain kami berempat.

Ini tengah hari, dan ini masalahnya?

Aku melihat ke luar jendela, dan keberadaan peradaban manusia perlahan memudar. Bangunan-bangunan itu perlahan memudar, dan yang bisa kulihat di mataku hanyalah tiang-tiang tak terhitung yang terhubung ke kabel listrik, bersiul melewati satu sama lain.

Kami memasuki perbukitan, dan tanaman hijau di sekitar kami semakin lebat. Satu-satunya yang tersisa dengan jejak peradaban manusia adalah bus yang kami tumpangi, menyusuri jalan pedesaan yang membosankan.

"Terima kasih!"

Begitu bus tiba di stasiun, paman Mineaki berkata begitu, dan sopir bus mengangkat topinya sedikit. Sepertinya mereka saling mengenal.

Bus kiri, dan tepat di depan mata kita adalah lapangan yang luas.

Tidak ada atap di halte, tetapi naungan yang ditutupi oleh cabang-cabang pohon yang rimbun. Ranting-ranting bergoyang tertiuip angin, dan matahari bersinar melalui celah-celah, menyengat mataku tanpa henti..

—Kicau kicau kicau kicau kicau kicau kicau...

Begitu mesin bus tidak terdengar, yang menggantikannya adalah kicauan jangkrik.

Kami pada dasarnya dalam sebuah isekai.

Aku sedikit gelisah tentang apakah aku bisa kembali dengan selamat ke dunia yang aku kenal.

"Wow-! Yume, lihat lihat! Bus datang tiga kali sehari!"

Ibu membuat keributan begitu dia melihat jadwal bus yang benar-benar compang-camping. Dia sama sekali tidak bertingkah seperti wanita paruh baya.

Paman Mineaki tersenyum,

“Cukup baik untuk memiliki satu kebaktian di pagi hari, satu di sore hari, dan satu di malam hari. Tidak menguntungkan mengirim bus ke daerah pedesaan seperti itu.”

"Lalu apa yang kamu lakukan ketika kamu perlu membeli sesuatu?"

“Lagi pula, ada banyak orang tua di sini, dan toko-toko kota diperintahkan oleh dewan kota untuk mendistribusikan persediaan bersama-sama. Dan hari ini, bahkan orang tua dapat berbelanja online. Jika itu tidak cukup, kita perlu mengemudi.”

“Haa ~ ...”

“Aku kasihan pada anak-anak yang tidak bisa mengemudi, karena mereka harus kembali sebelum perjalanan terakhir. Yah, itu tempat yang bagus untuk bersantai, jika hanya untuk beberapa hari.”

Paman Mineaki berkata "Ayo pergi" dan mulai berjalan. Tampaknya berjalan jauh dari sini ke kediaman ibu paman Mineaki—nenek Mizuto.

Aku hendak mengambil tas jinjingku, tetapi sebuah tangan di sebelahku menyambarnya sebelum aku bisa.

“Ah, tunggu...!”

Adik tiriku Mizuto Irido bertindak seolah-olah dia tidak mendengarnya saat dia mengambil koperku.

Serius, apa yang dia lakukan...! Meraih barang bawaanku seperti itu!?

Aku mengejar dan ingin menggerutu—tapi aku menelan kata-kataku tepat saat aku hendak berteriak.

Mengapa kamu bertanya?

Ada lereng yang sangat curam di depan kami.

“.....”

Mizuto menyeret koper ke atas lereng tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Seharusnya sangat melelahkan, tetapi dia tidak terlihat seperti sedang berjuang sama sekali, dan memiliki ekspresi yang tenang dan santai.

..Jadi.

Jika ada alasan, beri tahu aku sebelumnya!

"Wow"

“Oh...ohh ~"

Kami mencapai puncak, jadi aku dan ibu tercengang oleh gerbang di depan kami.

Apakah ini rumah nenek Mizuto? Tidak...ini lebih seperti mansion, kan?

Aku menatap kagum pada dinding putih dan atap megah yang lebarnya lebih dari 50 meter.

“Tunggu, apakah keluargamu benar-benar kaya, Mineaki-kun...?”

“Tidak, tidak, satu-satunya yang kaya adalah generasi kakekku. Dikatakan bahwa dia tidak pernah bermaksud agar anak-anaknya memiliki warisan — mereka semua pada dasarnya disumbangkan, jadi rumah ini adalah satu-satunya yang tersisa. ”

“Eh ~ ...sayang sekali...”

“Sepertinya ibu dan paman segera meninggalkan rumah, dan mereka tidak mengeluh tentang itu.”

Omong-omong, aku ingat bahwa Mizuto bekerja keras untuk menjadi siswa yang terdaftar secara khusus sehingga dia dapat menurunkan biaya sekolah.

Aku diam-diam melirik adik tiriku, dan dia menatap matahari dengan kesal.

"Itu panas..."

"Dia. Ayo cepat masuk."

Paman Mineaki melintasi halaman depan dan membunyikan bel pintu di pintu masuk. Ada bunyi bip elektronik dari mansion yang tampak antik ini, dan itu terasa sedikit salah bagiku.

"Ya ya ya ..."

Pintu geser terbuka dengan bunyi denting, dan muncul dari luar adalah seorang nenek tua dengan celemek.

Aku berasumsi sejenak bahwa dia adalah seorang pelayan, tetapi matanya langsung berbinar saat dia melihat Mizuto.

"Oooh~! Bukankah ini Mizuto! Kalian sudah dewasa!"

Mizuto menundukkan kepalanya sedikit dan menyapanya.

"Uhahaha" Wanita tua itu mendengar sapaan Mizuto, tertawa keras, dan berkata,

"Kau sangat dingin seperti biasanya! Kamu tidak bisa mendapatkan pacar seperti itu!"

"Mama. Aku pikir Kamu mengatakan Kamu tidak ingin menjadi wanita tua yang selalu berbicara tentang pernikahan sepanjang waktu?"

"Oh, oh, oh. Ya memang. Berbahaya."

"Aku Natsume Irido."

Dia mengantarkan kami melewati serambi, berhenti di tangga, dan membungkuk dengan sopan, menyebutkan namanya,

"Permintaan maaf aku yang tulus karena memperkenalkan diriku sangat terlambat. Putraku yang bodoh ini menyebutkan pernikahannya kembali begitu tiba-tiba..."

“Itu tidak terlalu mendadak. Aku sudah memberitahumu dua minggu sebelumnya.”

"Itu tidak cukup tiba-tiba?"

Aku mengangguk pelan. Dan Mizuto, yang berada di sisi lain ruangan, juga bereaksi dengan lembut dengan cara yang sama sepertiku.

Meskipun aku mengerti bahwa mereka hanya memberi tahu kami tentang pernikahan kembali pada saat-saat terakhir karena kami sibuk mempersiapkan ujian, aku merasa ada cara yang lebih baik untuk melakukan ini.

...Tapi yah, aku selalu merasa bahwa situasinya akan lebih buruk jika kita tahu tentang pernikahan kembali mereka sebelum kita putus.

“Bu, aku minta maaf! Faktanya, Mineaki dan aku ragu-ragu sampai saat terakhir...”

“Tidak apa-apa, Yuni-san. Aku sangat senang bahwa Kamu memberi anak ini tujuan untuk menikah lagi. Terima kasih banyak.”

"Tidak, tidak, kamu terlalu baik!"

Membungkuk lagi adalah Natsume-san—atau haruskah aku memanggilnya nenek tiri. Ibu buru-buru melambaikan tangannya begitu dia mengatakan itu.

Omong-omong, aku belum pernah mendengar bagaimana ibu dan paman Mineaki bertemu dan jatuh cinta... tebakanku pasti sangat sulit.

“Lalu, ini Yume-chan, kan?”

Aku melihat Natsume-san menatapku, dan secara naluriah menegaskan punggungku.

“Namaku Yume Irido. Aku akan berada dalam perawatan Kamu untuk hari-hari berikutnya. ”

“Betapa sopannya kamu. Kamu tampak seperti anak yang serius. Apa kau cocok dengan Mizuto?”

“Y-ya.”

“Lebih baik dari hubungan kita, kan Yuni-san?”

“Benar-benar sangat! Mizuto-kun sangat baik padanya!”

“Mizuto baik? Ya ampun ~”

Natsume-san tersenyum lembut.,

“Rasanya aneh tiba-tiba memiliki cucu perempuan yang besar. Rasanya seperti cucu aku telah menikah dan kembali. ”

“Eh.”

M-menikah?

Aku membeku, dan ibu tertawa nakal.

“Bagaimana dengan itu? Apakah kamu ingin menikah dengan Mizuto-kun?”

“T-tidak sama sekali. Kita tidak akan menikah...”

“Hanya bercanda! Hanya ~bercanda ~!”

Itu buruk untuk jantung....

Untuk saat ini, aku melirik ke samping ke arah Mizuto, tapi aku hanya melihat wajah poker yang biasa, dan aku tidak mengerti apa yang dia pikirkan sama sekali.

Ini lebih baik daripada terlihat mencolok dan bingung, tapi anehnya aku merasa kesal karena suatu alasan.

“Semuanya lelah, bukan? Masuk, masuk. Mineaki, apa kamu sudah makan siang?”

“Kami makan dalam perjalanan ke sini.”

“Jadi aku mengerti. Letakkan barang bawaan di sana. Mineaki, pimpin jalannya.”

"Aku tahu. Kemari."

Kami membawa barang bawaan kami ke koridor, berpisah dari Natsume-san, dan mengikuti petunjuk paman Mineaki.

Rumah itu begitu besar sehingga kami bisa tersesat berjalan sendirian, dan pada saat yang sama, rumah itu sangat tua sehingga berderit setiap kali aku menginjaknya.

"Apakah ibumu dari Kansai?"

“Dialeknya dipengaruhi oleh ayahku. Lagipula dia lahir dan besar di Kyoto.”

Ibu dan paman Mineaki mengobrol, dan pada saat yang sama, aku tersentuh melihat beranda yang menghadap ke taman depan. Keluarga Irido memiliki ruang depan di rumah, tapi aku hanya pernah melihat beranda yang begitu otentik di drama TV. Rasanya sedikit seperti rumah Inugami...

"Mizuto dan aku akan berada di sana, dan kamu akan berada di kamar sebelah."

“Oke ~.”

"Singkirkan tasmu dan pergi ke altar Buddha."

“Oke, oke~”

Aku ditugaskan satu kamar dengan Ibu, dan Mizuto dengan paman Mineaki, mungkin karena mereka khawatir dengan perasaan kami anak-anak.

Aku memasuki ruangan beralas tatami, mengeluarkan baju ganti dari koper, “Haa~” dan ibu tiba-tiba menghela nafas panjang.

“Syukurlah ibu mertua adalah orang yang baik didekati~. Aku khawatir jika dia adalah orang tua yang keras dan ketat ”

“Kamu belum pernah bertemu Natsume-san sebelumnya, Bu?”

"Kami mengobrol sedikit di telepon, tapi itu saja."

"Aku mengerti."

“Alhamdulillah...”

Ibu ambruk di lantai, tampak kelelahan.

Sepertinya dia benar-benar gugup sekarang, jadi itu kejutan. Tapi bagaimanapun juga, memang benar diterima oleh menantu adalah masalah hidup dan mati.

Untuk keluarga ini, kami adalah spesies asing..

Omong-omong, apakah tidak apa-apa bagiku untuk datang ke sini tanpa memikirkannya ...?

“Kudengar kerabat akan berkumpul di rumah ini, kan? Berapa banyak yang akan datang?”

“Hm~? Kudengar kebanyakan Tanesatos.”

“Tanesato?”

“Itu nama keluarga lama ibu mertua. Aku mendengar paman Mineaki mengatakan bahwa dia memiliki kakak laki-laki, dan beberapa keturunan akan berkunjung.”

Kakak dari ibu mertua...jadi kakak dari nenekku? Bagaimana aku harus mengatasinya? Anak-anak dan cucu-cucunya—aku kira. Apa hubunganku dengan mereka? Aku tidak tahu apakah mereka seumuran...

“Yuni-san~, Yume-chan~. Ke altar Buddha—”

“Oke~. Ayo pergi, Yume!”

Kami menarik shoji ke samping dan bertemu dengan Mizuto dan paman Mineaki.

Mizuto masih terlihat tercengang saat dia mengikuti paman Mineaki...apakah dia mengatakan sepatah kata pun sejak dia datang ke rumah ini?

Kami melewati koridor yang berderit dan tiba di ruangan tempat kuil Buddha berada.

Bagaimanapun, Obon akan segera terjadi, dan kami akan mengunjungi kuburan. Tapi batu nisan ibu Mizuto tidak ada di sini, jadi mungkin kami akan mengunjunginya saat kami kembali.

“Ini adalah tempatnya.”

Paman Mineaki berhenti dan meraih shōji di depannya.

Tetapi pada saat itu, shoji itu terbuka sendiri.

"Ah."

Muncul dari luar shoji adalah seorang wanita muda.

Dia seorang wanita dengan kacamata berbingkai merah, lebih tinggi dariku sekitar sepuluh sentimeter. Dia tampak seperti seorang mahasiswa. Rambut hitamnya jatuh dengan lembut ke bahunya, memberikan kesan pegawai toko buku atau pustakawan.

Aku merasakan aura yang mirip denganku, dan mau tidak mau aku merasakan keakraban. Dan pada saat itu—

“—Bukankah ini Mizuto-kun~! Sudah lama~!!!”

Dia tiba-tiba berteriak gembira, dan memeluk Mizuto dengan erat.



... Hm? Eh!?

Itu sangat tiba-tiba sehingga otak aku tidak bisa mengikuti.

Kesan pertama petugas toko buku dan pustakawan langsung sirna. Dia terdengar lebih seperti gadis pesta...! Aura karakter ceria ini tiga kali lebih terang dari Akatsuki-san!

Lebih penting lagi, skinship ini berlebihan, bukan?

Ini pertama kalinya aku melihat seseorang menyapa dengan pelukan. Orang Amerika? Apakah dia orang Amerika?

“Ohhh, Madoka-chan? Sudah lama.”

“Sama denganmu, paman Mineaki! Sudah lama~!”

Gadis bernama Madoka memeluk Mizuto dan dengan senang hati menyapa paman Mineaki.

Mamahaha “RueNovel”

...Berapa lama dia akan memeluk Mizuto? Dia mungkin seorang kerabat, tetapi dia benar-benar benci memiliki seseorang yang menempel padanya, apalagi memeluk. Jika itu aku, dia akan mendorongku menjauh dan mengabaikanku tanpa sepatah kata pun—

“Sudah lama, Madoka-san.”

Dia berbicara!?

Dia mengeluarkan suara saat dia dipeluk erat, meski agak kaku. Aku menoleh keheranan.

Dia tidak pernah menghela nafas sejak dia tiba di rumah ini!

“Nihhi, aku lega ~. Kamu masih sangat dingin tahun ini juga! Aku bertanya-tanya bagaimana merespons jika Kamu berubah setelah Kamu memiliki debut sekolah menengah Kamu ~!”

“SMA bukanlah tempat untuk debut.”

“Ooh, kamu mengatakannya ~”

Dia benar-benar menjawab pertanyaannya!?

Dan apakah dia mengabaikan semua yang kulakukan!?

“hm”

Madoka(?) -san melepaskan Mizuto, dan berbalik untuk melihat ibu dan aku.

"Paman, apakah mereka ..."

“Ahhh. Biarkan aku memperkenalkan mereka kepada Kamu. Ini Yuni-san yang menikah lagi denganku, dan ini putrinya Yume. Mereka sekarang menggunakan nama keluarga Irido.”

“Aku Yuni Irido ~”

"A-Aku Yume."

"Hohoo ~ ...hmmm ~ ..."

Melalui kacamata berbingkai merah, aku bisa merasakan matanya yang menilai, bukan pada ibu, tapi padaku. A-apa yang terjadi ...?

"Dan di sini adalah."

Paman Mineaki menunjuk ke arah Madoka-san,

"Cucu pamanku—kurasa mereka harus dianggap sebagai sepupu tiri Yume-chan?—Madoka Tanesato-san, dan Chikuma Tanesato-kun."

Eh?

Aku tidak percaya dengan penyebutan nama kedua, dan sebuah kepala kecil mengintip dari balik rok panjang Madoka Tanesato-san dengan gentar..

Pada pandangan pertama, aku pikir itu perempuan, tapi karena paman Mineaki memanggilnya 'kun', dia mungkin laki-laki.

Dia tampak seperti anak kecil yang bersekolah di sekolah dasar. Dia sangat kurus, dan terlihat seperti Mizuto mini yang imut. Matanya ragu-ragu di bawah poninya yang panjang, dan dia tampak bingung harus berbuat apa.

Saat anak laki-laki Chikuma bertemu dengan mata aku, dia bersembunyi di belakang saudara perempuannya.

Sepertinya dia orang yang sangat pemalu.

Tidak diragukan lagi kali ini. Aku merasakan keakraban yang nyata di hati aku.

Aku ingat bahwa di masa lalu, aku bersembunyi di belakang ibuku, sama seperti dia ..

"Ah maaf. Dia sedikit pemalu ~"

“tidak apa-apa tidak apa-apa ~. Yume juga seperti ini sampai saat ini. Benar?”

“...Bu, jangan hanya mengatakannya secara terbuka.”

“Ah, maaf maaf.”

Mengapa semua orang tua dengan mudah membocorkan hal-hal pribadi anak-anak mereka?

Aku pergi ke belakang Madoka-san, berjongkok di depan Chikuma, dan menatap matanya.

“Halo Chikuma. Aku Yume Irido. Senang bertemu denganmu.”

Aku mencoba menyapanya selembut mungkin...tapi Chikuma, yang wajahnya sangat imut ketika aku melihat dari dekat, langsung memerah, dan berlari melintasi koridor.

Dia lolos...

“Hm ~. aku melihat aku melihat ... ”

Madoka-san terus mengamati dengan tatapan menilai.

“Erm, ada apa...?”

“Tidak, tidak... aku melihat tanda-tanda kerja keras darimu.”

“Eh?”

"Ah maaf! Aku tidak bermaksud meremehkanmu. Aku hanya benar-benar khawatir tentang bagaimana menghadapi adik baru Mizuto-kun jika dia seorang gadis. Aku lega melihatmu seperti ini, Yume-chan seperti ini! Sebagai seorang kerabat, tolong jaga aku di masa depan!"

Madoka-san meraih tanganku.

Hah ~ ?

Dia memuji aku ... kan?

Tidak ada yang lebih untuk 'sebagai kerabat', kan?

Apakah dia mencoba untuk menangkis aku atau sesuatu?

“Katakan, Yume-chan, bukankah pilihan pakaian kita sedikit mirip? Aku merasakan getaran yang sama ~”

“Eh.”

Begitu aku mendengar itu, aku memeriksa pakaian Madoka-san.

Palet warnanya ringan, dan dia memilih rok panjang yang lembut untuk bagian bawah, sedangkan bagian atas adalah tunik besar sepanjang pinggang yang disematkan dengan lembut ke bagian dalam rok. Gaya keseluruhan ini mirip dengan pakaian yang aku pilih untuk Higashira-san beberapa waktu lalu.

Dan kemudian aku menyadari ... dia memiliki tubuh yang bagus.

Dia terlihat lebih ramping dari Higashira-san karena tinggi badannya, tapi ukuran dadanya seharusnya sebanding dengan Higashira-san, kan...?

Dari dekat, aku bisa melihat belahan samar dari kerah yang sedikit terbuka, dan jantung aku juga tidak bisa menahan diri untuk tidak berpacu.

"Aku mengerti ... ada beberapa kesamaan dari apa yang kamu katakan."

"Benar! Aku selalu suka pakaian seperti itu! Teman-teman aku di kampus selalu mengatakan pakaian ini kekanak-kanakan, tapi aku benar-benar berpikir bahwa pakaian yang ringan dan imut adalah yang paling diinginkan para gadis. Bukankah kamu juga berpikir begitu, Yume-chan?"

“I-itu benar. Aku juga merasa itu lucu.”

Aku awalnya berpakaian seperti itu agar sesuai dengan selera pria di sebelah aku.

.....Hm?

aku merenung.

Madoka-san mengatakan bahwa dia selalu menyukai pakaian seperti itu—jadi pada dasarnya, dia mengenakan busana bergaya putri yang tidak terlalu terlihat, ya?

Sebagai kerabat, Mizuto juga mungkin tumbuh besar dengan gaya pakaian ini.

Dan itulah mengapa dia memintaku untuk berdandan seperti itu.

Hm? Hmmm???

Kupikir preferensi Mizuto untuk pakaian polos dipengaruhi oleh novel ringan dan semacamnya....tunggu...mungkin itu sebenarnya karena...

“Sangat menyenangkan memiliki seseorang yang aku rasa dapat aku ajak bicara! Lagi pula, tidak ada gadis muda lain di keluarga kami. Mari kita bergaul dengan baik, Yume-chan!”

“...Ah, oke. Tentu saja ...”

Omong-omong, aku memang mendengar perkataan tertentu—

—Kebanyakan anak laki-laki akan memilih kakak perempuan tertentu di sebelah mereka sebagai cinta pertama mereka.

Bibi dan paman kerabat berkumpul di malam hari, dan pesta diadakan di rumah.

Tentu saja, para tamu kehormatan adalah wajah-wajah baru tahun ini, ibu dan aku.

“Apakah kamu rukun dengan Mizuto? Pasti sulit bagimu ketika dia anak yang pendiam!”

“Tidak tidak tidak, mereka bergaul dengan baik secara tak terduga!”

“Benarkah? Itu melegakan bagi kami kalau begitu! ”

Topik ini sudah dibahas untuk kelima kalinya.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain tersenyum dengan teh oolong di tangan.

“Ooh! Madoka-chan, selamat menikmati minumannya!”

“Seperti yang diharapkan dari Tanesatos, meskipun kamu baru berusia 20 tahun tahun ini!”

“Aku baru saja mulai—!”

Di pesta di mana selusin orang dewasa atau lebih banyak minum, Mizuto, Chikuma, dan aku adalah satu-satunya anak di bawah umur.

Aku tidak bisa mengikuti kecepatan mereka karena pertandingan tandang yang luar biasa.

Apakah ini suasana pesta bir? Atau mungkin karena mereka saudara. Apapun masalahnya, pengalaman aku sangat kurang sehingga aku tidak bisa mengatakannya...

"Tapi aku juga berkeringat membayangkan seorang remaja laki-laki dan perempuan tinggal di rumah yang sama."

“Anak muda akhir-akhir ini lebih banyak menjadi herbivora.”

"Mine-kun, pola pikirmu sudah ketinggalan zaman!"

"Ah masa?"

“Yume-chan, jangan menahan diri sekarang dan memakannya. Lihat lihat, ada beberapa sushi yang tersisa!”

“O-oke...”

Di tengah pesta yang kacau ini, aku hanya bisa memakan makanan yang menumpuk di piringku.

Setelah beberapa lama,

"Sangat tidak adil!!"

Tiba-tiba aku merasakan sensasi lembut di punggungku, bersamaan dengan tangisan melengking.

“Woah!?...M-Madoka-san?”

“Yume-chan. Kamu tidak adil~~!!”



Dia berbau alkohol!

Madoka-san, menekan punggungku, terasa panas dan merona di sekujur tubuh, jelas dalam keadaan pingsan..

Omong-omong, aku merasakan massa yang sangat besar di punggung aku! Aku bisa merasakan bobotnya bahkan melebihi bra! Mereka semakin terjepit pada aku, hei! Bahkan sebagai seorang gadis, aku juga merasa jantungku berdebar!

“Mizuto-kun ~ tidak peduli ~ tentangku ~ ~ Bagaimana kau ~ bisa akrab dengannya ~ segera, Yume-chan ~?”

“Eh? Benarkah?”

"Itu benar! Aku sudah merawatnya ~ sejak dia masih TK ~!"

Di sebelahku, Mizuto pura-pura bodoh dan memakan ubi jalarnya.

Mengabaikannya...? Aku ingat dia awalnya baik padaku...?

"Mizuto pada dasarnya adalah chip dari blok lama dibandingkan dengan kakek kita."

Mengatakan kata-kata ini adalah ayah dari Madoka-san dan Chikuma-kun. Dia seumuran dengan paman Mineaki—mungkin berusia empat puluhan. Bagaimana aku harus memanggilnya?

“Kepribadiannya yang pendiam, keras kepala yang tidak dapat dijelaskan, dan kecintaannya pada membaca sama persis. Dia selalu memberi kesan bahwa dia akan menjadi pria hebat, dan aku sedikit bersemangat untuk memikirkannya.”

"Hai! Apakah kamu tidak bersemangat untuk putrimu sendiri !? "

"Katakan itu padaku ketika kamu tidak terlambat ke kelas, bajingan idiot."

"Aku bukan bajingan idiot—!"

Aku memiringkan kepalaku.

"Kakek kita, seperti di ...?"

"Pada dasarnya, kakek buyut kita, orang yang pernah memiliki kediaman ini. Sekarang... siapa namanya lagi—?"

"Namanya Kousuke, Kousuke Tanesato."

Paman Mineaki tampaknya tidak mabuk dan menjawab demikian.

"Hidupnya benar-benar bergejolak — tetapi sebagai orang tua, aku berharap anak aku menjalani kehidupan yang damai."

"Itu bagus. Sungguh suatu berkah melihatnya tumbuh sehat dan aman...Mineaki-kun, kamu bekerja keras! Kamu benar-benar melakukannya ...!"

"Terima kasih..."

Paman Mineaki tersenyum dan menerima secangkir sake dari ayah Madoka-san,

Di sebelahnya, ibu juga menunjukkan senyum lembut dan senang.

"...Bagaimanapun, paman Mineaki menjadi ayah tunggal tepat setelah Mizuto lahir..."

Madoka-san bergumam begitu, terlihat emosional.

"Nenek Natsume memang mencoba membantu...tapi dugaanku hari-hari itu sangat keras..."

...Dikatakan bahwa ibu kandung Mizuto, Kana Irido, memiliki konstitusi yang lemah untuk memulai, dan meninggal segera setelah melahirkan Mizuto.

Paman Mineaki mungkin berusia dua puluhan saat itu ... janda sebagai seorang pemuda, dia melindungi dan membesarkan Mizuto sendirian.

Dan begitu anaknya sendiri menyelesaikan pendidikan wajib, dia dan ibunya menikah....

Aku akhirnya mengerti.

Aku mengerti mengapa mereka menikah lagi pada saat itu.

Aku mengerti mengapa mereka ragu-ragu sampai saat terakhir, dan mengapa kami tetap dalam kegelapan.

Aku juga mengerti mengapa Ibu dan aku disambut begitu tiba-tiba.

Pernikahan kembali Paman Mineaki adalah bukti bahwa dia mengatasi cobaan besar...

Memikirkannya, aku memutuskan diriku lagi.

Aku—tidak, kami—

Kami harus menjaga keluarga ini sekarang sampai akhir.

"...Ayah."

"Ya?"

Aku kembali sadar, dan melihat Mizuto berdiri, berjalan ke punggung paman Mineaki dan memanggil yang terakhir.

"Aku sudah selesai makan."

"Ah....terima kasih."

"Aku pergi kalau begitu."

Mizuto segera meninggalkan pesta dan ruangan.

Ke mana dia pergi?

Dan mengapa 'terima kasih'?

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Yume-chan!”

“M- Madoka-san...i-ini berat...!”

“Apakah kamu punya pacar~!? Tentunya Kamu melakukannya dengan benar~? Lagipula kamu sangat lucu! Jika tidak, aku akan mengambil tempat itu~!”

“Madoka cukup pemabuk sekarang.”

“Seperti yang diharapkan dari garis keturunan kita! Wahahaha...!!”

“Fiuh~”

Aku membiarkan air panas jatuh di atas bahu, dan akhirnya merasa lega.

Aku menatap tanpa tujuan pada pemandangan uap air yang naik ke langit-langit yang terbuat dari ubin hijau.

Sejujurnya, aku punya kerabat dan kadang-kadang bertemu dengan mereka.

Tapi ini pertama kalinya aku ambil bagian dalam pertemuan keluarga yang begitu besar...dan yang lebih penting, aku merasa aneh menghadirinya bersamanya.

...Aku tidak pernah bermimpi bahwa suatu hari aku akan bertemu dengan seluruh keluarganya ketika aku berkencan dengannya...

Aku tidak pernah mendengar dia menyebutkan bahwa kakek buyutnya adalah orang kaya, aku juga tidak tahu dia memiliki sepupu cantik seperti Madoka-san....

Omong-omong, itu mungkin yang diharapkan dari Mizuto, tetapi apakah ada orang yang menyelinap keluar saat pesta bir?

Aku selesai mandi, dan pergi menuju koridor.

Lagi pula, bukankah elegan menikmati angin malam setelah keluar dari kamar mandi dan pergi ke koridor?

Aku masih bisa mendengar pesta makan malam orang dewasa di kejauhan. Ibu tinggal untuk minum setelah aku mundur. Sungguh menakjubkan betapa mudahnya ibuku beradaptasi...

"Hah."

"Ah..."

Ada seseorang di koridor.

Chikuma sedang duduk di tanah, menghadap halaman, memegang konsol game di tangan mungilnya.

Sebuah konsol permainan.

Oh ya. Ketika kita berbicara tentang anak laki-laki seusianya, game akan menjadi hal pertama yang terlintas dalam pikiran. Tidak heran aku secara naluriah terkejut melihatnya memegang sesuatu selain buku, karena pengaruh orang tertentu.

"Chikuma-kun, apakah kamu sendirian?"

"...Y-ya..."

Oh. Dia menjawabku untuk pertama kalinya, meskipun dia tidak pernah mengalihkan pandangannya dari konsol game.

Aku sedikit senang,

"Di mana adikmu?"

"Masih minum..."

"Ehhh ~ ...Aku mengerti..."

Aku mendengar bahwa dia baru berusia 20 tahun. Tidak berpikir dia akan minum sebanyak yang mereka lakukan...

“Adikku memelukku saat dia mabuk ...”

Ohh. Sekarang dia berbicara sendiri.

"Jadi kamu melarikan diri ke sini?"

“Y-ya...”

“Sudah mandi?”

“Aku sudah...”

"Aku mengerti. Haruskah aku memanggilnya kalau begitu ...”

Natsume-san memberitahuku bahwa setelah aku selesai mandi, aku harus memberi tahu mereka yang belum mandi. Dia mungkin belum pernah mandi.

“.....”

Sementara aku merenungkan ini, aku perhatikan bahwa Chikuma sedang menatapku dengan saksama.

"Apa yang salah?"

"Ah, tidak, yah, tidak apa-apa ..."

Chikuma-kun menjawab ragu-ragu, dan segera menarik diri dariku.

Apakah dia waspada kepadaku?

Ini yang diharapkan. Bahkan aku akan waspada jika aku tiba-tiba mengetahui bahwa aku memiliki saudara perempuan yang belum pernah aku temui.

Aku merasa bahwa aku membutuhkan topik yang sama untuk membuka hatinya, tetapi dia tampaknya tidak tertarik untuk membaca....

“...Katakan, Chikuma-kun. Apa pendapatmu tentang dia—tidak, Mizuto-kun?”

Aku mulai dengan kenalan bersama kami. Tidak ada topik lain yang bisa kami diskusikan, ya.

Chikuma menggeliat ketakutan untuk sementara waktu,

“Eh? eh...”

“Seperti katakan, dia baik, atau menakutkan, atau apalah.”

“...Hm~ ...yah...”

Setelah ragu-ragu untuk waktu yang lama, Chikuma perlahan berbicara.

“...Aku tidak, sangat mengerti.”

"Apakah begitu?"

“A-aku hampir tidak pernah berbicara dengannya....dia selalu ada di ruang kerja kakek buyutku.”

Kakek buyut...Kurasa dia selalu terkurung di dalam, bahkan di rumah orang lain.

Chikuma-kun mungkin sedikit gelisah, karena dia berkata dengan agak cemas,

“...T-tapi...!”

“Hm?”

“...Kupikir...dia sedikit, keren...”

"Keren?"

Chikuma-kun mengangguk malu-malu.

“Karena dia bisa...abaikan saja semua orang...A-aku tidak bisa melakukan itu sama sekali...”

"...Ya..."

Aku mengerti perasaannya dengan sangat baik.

Lagipula, aku juga menyimpan kekaguman yang sama di sekolah menengah.

Tapi nyatanya...dia juga tidak sempurna. Ia juga mengalami kegagalan.

“... Sudah bisa diduga...”

“Eh?”

"Ah maaf. Hanya bergumam pada diriku sendiri."

Aku mengabaikan topik itu sambil tersenyum.

"Maaf mengganggumu saat kamu sedang bermain game."

“Ah, tidak apa-apa...”

“Kalau begitu—oh ya, aku ingin menanyakan satu hal lagi.”

Aku tiba-tiba menoleh ke belakang seperti Ukyo Sugishita.

"Di mana ruang belajarnya?"

Aku masih ingat pertama kali aku bertemu dengannya.

Itu adalah hari dimana kami ditugaskan ke kelas yang sama— semua orang di kelas itu mencoba untuk berteman, dan dia adalah satu-satunya orang yang tenggelam dalam dunia buku.

Aku adalah 'Ayai', dan dia adalah "irido".

Aku ditempatkan di baris pertama sesuai dengan urutan lima puluh suku kata nama keluarga aku, dan setiap kali aku melihatnya membaca dalam hati di belakang aku, aku tidak merasa bahwa dia adalah "orang yang kesepian" sama sekali, entah bagaimana.

Setiap kali aku melihat ke belakang, aku mendapatkan sedikit keberanian darinya.

Dia membuatku sadar bahwa ini adalah cara lain untuk menjalani hidup.

Dia tidak akan pernah sia-sia terhubung dengan orang lain, dan tampaknya akan berbaur dengan latar belakang, namun dengan keras kepala mencari dunianya sendiri—orang entah bagaimana bisa hidup dengan cara ini.

Sejujurnya, itu mungkin upaya psikologis untuk menemukan seseorang yang lebih rendah dari diriku sehingga aku bisa merasa lebih baik — tetapi itu adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa keberadaan di belakang aku mendukung aku sepanjang hidup aku sebagai siswa sekolah menengah.

Namun pada saat itu, aku tidak pernah berpikir dia akan menjadi keberadaan yang begitu penting bagiku—

Aku mengikuti instruksi Chikuma-kun, dan menemukan perpustakaan di ujung koridor.

Itu adalah perpustakaan lama Kousuke Tanesato-san, kakek buyut Mizuto—dan pada titik ini, milikku juga.

Dikatakan bahwa untuk waktu yang lama, Mizuto akan mengurung dirinya di ruangan ini setiap kali dia mengunjungi rumah ini.

Omong-omong, dia memang mengatakan bahwa dia akan 'menghabiskan waktunya untuk membaca' ...

Pintunya tidak terkunci.

Cahaya bulan yang lembut masuk melalui pintu.

Ada rak buku besar di kedua sisi ruang kerja, seperti gudang buku.

Banyak buku tidak bisa masuk ke rak, dan mereka tergeletak berantakan di lantai, yang berarti ruangan yang sudah sempit itu lebih dari itu.

Satu-satunya sumber cahaya di ruangan itu adalah bola lampu tua di langit-langit, lampu di atas meja, dan cahaya bulan.

Dan di dalam kegelapan seperti gua ini—

— Dia duduk dengan tenang di mejanya, seolah-olah dia telah menyatu sempurna dengan cahaya ini.

Seolah-olah waktu di ruangan ini telah mundur beberapa dekade.

Dan Mizuto, tenggelam dalam adegan ini, hampir memberi kesan bahwa dia telah menghabiskan beberapa dekade di ruangan ini sejak periode pasca perang.

Aku ragu-ragu berulang kali, bertanya-tanya apakah aku harus memanggilnya, atau apakah aku harus memasuki ruang belajar ini.

Bagaimanapun—pemandangan ini sempurna.

Dunia ini sepenuhnya disempurnakan dengan keberadaan Mizuto saja.

Dan jika penghalang yang tidak perlu sepertiku masuk, dunia yang sempurna ini mungkin akan hancur—

-Ya.

Mizuto Irido sudah selesai sejak awal.

Dia kesepian, bangga, dan menciptakan dunia yang penuh ini sendirian. Tidak ada ruang bagi orang lain untuk masuk.

Dalam hal itu.

Kalau begitu, kenapa kamu—

—Mengapa kamu membiarkan orang sepertiku menjadi pacarmu?

Pada titik ini, melihat kembali masa sekolah menengah aku, semuanya terasa seperti mimpi.

Kelembutan, senyum, dan rasa malu yang dia tunjukkan kepada aku sendirian ... semuanya tampak seperti mimpi yang jauh dan kesalahpahaman yang indah.

Saat itulah aku menyadari.

Dia dan aku menjadi keluarga, dan kami tinggal bersama di bawah satu atap, dan aku mendengar tentang dia dari kerabat yang sudah lama mengenalnya.

Itu sebabnya aku menyadari.

Aku merasa bahwa dia adalah orang yang unik saat itu.

Dari apa yang aku lihat dalam hidupnya, ada beberapa pengecualian, penyimpangan dalam hidupnya.

Dan itu...Aku juga sama.

Aku merasa bahwa pada saat itu, aku adalah satu-satunya pengecualian dalam hidupnya.

Bagi kami berdua, yang lain adalah keberadaan yang istimewa.

...Tetapi.

Tapi kemudian.

Pemandangan yang terbentang di hadapanku—adalah pemandangan yang belum pernah kulihat saat itu.

Suatu hari, kita tidak lagi unik, kita kembali seperti biasa.

Momen gairah berakhir pada hari itu, dan kami dengan dingin dihidupkan kembali dalam kenyataan.

Karena itu, aku—

Aku berkonsentrasi, mengambil napas dalam-dalam, hanya satu ... dan memasuki ruang kerja melalui pintu.

Aroma khas kertas tua dengan lembut merangsang lubang hidungku.

Buku-buku yang tak terhitung jumlahnya berbaris di kedua sisi membuatku merasa tertindas.

Apakah ini beban sejarah yang berat...sementara aku mengagumi suasana ini, Mizuto memalingkan muka dari buku-buku, dan ke arah wajahku.

“...Kamu...apa?”

Suaranya sedikit lebih dalam dari biasanya, dan aku mencoba untuk tetap tenang sambil mengingat tujuanku.

"Aku memberitahumu ... untuk mandi."

“Begitu... sudah selarut ini...?”

Mizuto bergumam sambil menghela nafas, dan menutup buku di atas meja.

Ini buku yang agak aneh.

Itu tampak seperti hardcover, tetapi tidak ada penjilidan atau ilustrasi sama sekali, hanya sebuah judul yang terukir di sampulnya.

Awalnya aku berasumsi itu adalah buku profesional, tetapi agak terlalu tipis untuk menjadi buku. Itu bahkan tidak 100 halaman.

"Kamu tidak menggunakan bookmark?”

"Tidak apa-apa. Lagipula aku ingat isi buku ini.”

“Eh?”

“Lagi pula, tidak mungkin menemukan buku ini di mana pun, dan aku mengunjunginya kembali setiap tahun aku datang ke sini.”

"Apakah buku ini sangat berharga?"

Tapi memang benar penelitian ini memiliki kesan bahwa akan ada beberapa buku langka senilai ratusan ribu yen yang tersebar di sekitar.

Aku tiba-tiba merasa sedikit gugup dan mulai memperhatikan buku-buku yang tergeletak di sekitar. Pada saat yang sama, aku mendengar jawaban Mizuto.

"Yah, itu sangat berharga... hanya ada satu buku seperti itu di dunia ini."

"Hanya ada satu buku?"

"Pada dasarnya, self-published...tapi tidak dijual atau didistribusikan, jadi aku kira lebih tepat untuk menyebutnya sebagai satu buku yang diterbitkan"

Mizuto dengan lembut membelai sampul buku itu.

Aku dengan hati-hati menghindari buku-buku yang berserakan di sekitar kaki aku ketika aku mendekatinya, dan melihat sebuah judul yang tidak dikenal tercetak di sampulnya.

"... 'Gadis Menari Siberia'...?"

Satu judul dalam MS Mincho dicetak di sampul buku ini, dan nama penulisnya tidak dapat ditemukan.

Jika kita berbicara tentang 'Gadis Menari', yang pertama muncul di benak kita adalah Ogai Mori, teman masa kecil dari semua buku pelajaran bahasa...tapi bagaimana dengan 'Siberia'...?

"Ada apa dengan buku tipis ini?"

"Ini adalah memoar kakek buyutku."

"Hm~, memoar...—eh?"

"Fuu... terdengar seperti ketertarikan yang memalukan, kan?"

Mizuto menunjukkan senyum mencela diri sendiri ketika dia melihat bahwa aku sedikit bingung.

Omong-omong, aku memang mendengar bahwa beberapa orang paruh baya dan lanjut usia akan menerbitkan memoar mereka menggunakan uang mereka sendiri ...

“Ketika aku masih kecil...mungkin di kelas satu, aku menemukan buku ini. Itu tidak punya nama, jadi jelas mencurigakan, kan. Aku membuka buku ini—dan sejak saat itu, aku memiliki kebiasaan membacanya setiap tahun sekali.”

“...Apakah itu bagus?”

"Siapa tahu? Jika aku harus berbicara tentang betapa menariknya itu, aku tidak berpikir itu akan lebih baik daripada karya Keigo Higashino. Tidak ada furigana, dan aku bingung saat itu, tapi... aku tidak tahu kenapa aku bertahan sampai akhir. Ini adalah buku pertama yang aku selesaikan sendiri..."

Cerita pertama yang dia selesaikan sendiri—

Aku tahu betapa pentingnya keberadaan itu baginya.

Dalam kasus aku, itu adalah salah satu yang aku ambil dari rak buku di rumah. Ya—itu rak buku ayah, saat kami masih tinggal bersama.

Aku menemukan buku itu secara kebetulan selama masa kecil aku. Itu ditulis oleh seorang penulis terkenal, tetapi itu tidak terkenal di dunia, juga bukan sebuah mahakarya. Bahkan jika aku menyebutkannya kepada orang lain selain penggemar berat, mereka mungkin tidak akan mengenalinya.

Alasan aku menemukan buku itu adalah judulnya.

Gelar itu sangat menggairahkan bagi seorang siswa sekolah dasar.

Agatha Christie 'Kecanduan Pembunuhan'

Belakangan, aku mengetahui terjemahan lain dari judul itu, 'Pembunuhan di Mesopotamia'.

Itu tidak memiliki banyak misteri dibandingkan dengan karya-karya lain oleh penulis yang sama, seperti 'Dan kemudian tidak ada' dan 'pembunuhan Roger Ackroyd', tidak begitu terkenal, dan tidak mengandung trik yang luar biasa. Tagline 'Kecanduan Pembunuhan' tidak terlalu relevan dengan kontennya.

Tapi karena pekerjaan ini, yang hampir tidak diperhatikan kecuali oleh penggemar setia Christie—aku yang masih muda jatuh cinta pada seluk beluk pembunuhan di ruang rahasia dan pesona detektif terkenal, dan aku tidak bisa menghentikan kebiasaan itu.

Dalam hal itu.

Sama seperti 'Kecanduan Pembunuhan' membuat aku menjadi siapa aku, mungkin 'Gadis Menari Siberia' ini membuat Mizuto Irido saat ini.

Aku meremas celah di antara buku-buku yang jatuh, datang ke sisi Mizuto, dan melihat 'Gadis Menari Siberia' yang tergeletak dengan tenang di atas meja.

“Gadis Menari...Aku mengerti, tapi apa yang dimaksud dengan Siberia? Kereta Api?”

"Apakah kamu membacanya di buku teks atau semacamnya?"

“Eh?”

“Insiden Penahanan Siberia...kakek buyutnya bertugas di Perang, dan pernah menjadi tahanan di Uni Soviet selama tiga, empat tahun atau lebih.”

"...Tawanan..."

Istilah asing terasa begitu nyata bagiku.

Begitu... generasi kakek buyut kita mengalami perang...

“Lalu, apakah ini memoar tentang pengalamannya sebagai tahanan di Siberia...?”

"Ya. Buku itu terutama berbicara tentang pengalamannya kelaparan, hampir mati kebingungan dalam cuaca buruk, dan hampir mati karena kelelahan karena kerja paksa yang berlebihan—"

"Ini semua tentang pengalaman mendekati kematian, ya?"

"Dan juga tentang rekan-rekannya yang sekarat di hadapannya."

"....."

Aku berhenti berbicara.

Aku tidak pernah lapar, aku tidak pernah mengalami cuaca buruk yang membahayakan aku—kesulitan terbesar yang pernah aku alami dalam hidup aku adalah lari jarak jauh selama kelas olahraga..

Aku mendengarnya berulang kali disebutkan di buku teks dan pelajaran...tapi semuanya terdengar seperti cerita isekai.

".....Lalu, Gadis Menari?"

"Ogai Mori."

"Elis?"

"Ya, dia membandingkan seorang wanita yang berhubungan baik dengannya di Siberia dengan 'Gadis Menari' karya Ogai Mori."

"Kedengarannya... romantis untuk beberapa alasan, itu tidak terduga. Akan mengerikan jika endingnya seperti 'Dancing Girl'...ah, jadi apakah kamu memiliki darah Rusia di dalam dirimu?"

"...Kamu bisa membaca buku itu jika kamu mau."

"Eh?"

Sementara aku terkejut, Mizuto menyerahkan buku 'The Dancing Girl of Siberia'.

“Itu buku, kamu harus membacanya. Karena Kamu sangat penasaran, lihatlah. Itu tidak terlalu tebal, seperti yang Kamu lihat.”

“Eh...b-tapi...tidak apa-apa?”

"Apa yang kau khawatirkan?"

Aku dengan takut-takut menerima 'Gadis Menari Siberia'.

Buku itu memang sangat tipis, sangat tipis sehingga sampul kerasnya mungkin lebih tebal dari halamannya.

Tapi aku merasakan tekad yang tidak diketahui dari tubuh buku ini.

Itu seperti obsesi, dendam...atau berbagai emosi rumit yang berkumpul untuk membentuk rasa berat.

“...Apakah...ada orang lain yang membaca buku ini?”

"Mungkin tidak. Itu di bagian terdalam dari rak buku ketika aku menemukan buku ini. Aku kira semua orang akan tahu tentang buku ini.”.

Itu adalah buku yang tidak dibaca oleh paman Mineaki, Natsume-san, atau Madoka-san—itu adalah asal-usul Mizuto.

Rasa takut yang aku rasakan saat ini lebih besar dari pada saat aku memasuki ruang belajar..

—Bisakah aku benar-benar, membaca ini ...?

Wajah Higashira-san terlintas di pikiranku.

Seharusnya dia yang ada di sini, membaca buku ini, kan? ... pikiran seperti itu secara alami muncul di pikiranku.

“...Aku harus masuk ke kamar mandi kalau begitu.”

Mizuto berdiri, meninggalkan ruangan, dan pergi ke koridor.

“Kamu bebas membaca buku ini sesuka Kamu. Ingatlah untuk meletakkannya di atas meja.”

Dan kemudian, kehadiran Mizuto memudar dengan derit lantai kayu.

Aku ditinggalkan sendirian di gua yang berbau kertas tua ini, dengan satu-satunya salinan buku ini di tanganku.

Sejujurnya, seharusnya ada orang lain yang berdiri di ruangan ini.

Tapi nyatanya— orang yang berdiri di sini tidak lain adalah aku.

'Gadis Menari Siberia'.

Aku melihat ke bawah pada judul buku itu.

Aku memikirkan Mizuto yang menyerahkan buku ini kepada aku.

Kali ini, aku perlu mengatur napas tiga kali untuk menenangkan diri.

Aku membuka penutupnya.

“Ketika orang sekarat, mereka akan sering melihat ke masa lalu. Aku tidak pernah merasa malu sepanjang hidup aku, tetapi aku memiliki banyak penyesalan. Salah satu yang paling memilukan adalah memori Siberia.

Cinta istri dan anak-anak aku tidak pernah acuh tak acuh atau palsu. Namun, waktu yang aku habiskan bersamanya di negara asing itu mirip dengan nyala api lilin, yang akan selalu ada di hati aku.

Ah, Siberia. Unter den Linden aku.

Seperti yang dilakukan Toyotaro Ota, aku akan menuliskan kenanganku di sini. Ini menandai akhir dari karir sastra aku, dan juga pengakuan dari hati aku.”

Dan dengan pendahuluan ini, 'Gadis Menari Siberia' dimulai.

Toyotaro Ota ini adalah protagonis dari 'Gadis Menari' yang ditulis oleh ... saat belajar di luar negeri di Jerman, dia jatuh cinta dengan seorang gadis muda bernama Elise, tetapi akhirnya memilih pengkhianatan untuk melindungi keluarga dan reputasinya. Mungkin tidak ada karakter yang lebih dicerca oleh gadis-gadis selain dia dalam materi buku teks untuk bahasa modern.

Kousuke-san menceritakan separuh hidupnya, seolah-olah dia menempatkan dirinya pada posisi Toyotaro itu.

Dia memiliki hubungan yang baik dengan tunangannya, yang orang tuanya telah mengatur untuk dia menikah, dan sangat dipersiapkan untuk menjadi elit. Namun, ia menerima surat merah dari negaranya dan meninggalkan kampung halamannya untuk menjadi seorang tentara.—

Kisah hidupnya digambarkan dengan gaya penulisan yang ahli yang tidak ada bandingannya dengan profesinya yang sebenarnya.

Kousuke-san dikirim ke garis depan di Manchuria, di mana perang berakhir.

Dia menyerah kepada Uni Soviet seperti yang diperintahkan oleh negaranya, dan kemudian, dia senang dengan rekan-rekannya, karena mereka bisa kembali ke rumah dan bersatu kembali dengan keluarga dan tunangannya.

Tetapi-

”Tokyo, ернуться омой”.

Aku sangat senang. Aku menjelaskan kepada rekan-rekan aku yang terkejut arti dari istilah ini.

Ini” омой” berarti 'rumah' dalam bahasa Rusia. Kita bisa kembali ke Jepang.

Kami naik kereta, merasa penuh harapan untuk menuju Timur ke tanah air kami. Begitu kereta berangkat, kami melihat ada yang tidak beres.

Kereta itu menuju ke Barat.”

Selama berbulan-bulan, tentara Jepang yang memimpikan rumah dikirim ke kamp yang sangat dingin, di mana mereka hanya diberi sedikit roti hitam asam dan sup asin sehari, dan dipaksa melakukan pekerjaan kasar.

Menurut Kousuke-san, dia adalah salah satu yang lebih beruntung dari kelompok itu. Pengetahuannya tentang bahasa Rusia berarti bahwa ia diberi peran sebagai penerjemah, dan dibebaskan dari pekerjaan fisik. Dia juga bisa mendapatkan makanan yang lebih baik.

Namun, perannya sebagai perwakilan Soviet untuk tentara Jepang terkadang dibenci, dan dalam pengawasan ketat masyarakat Uni Soviet, dia terkadang dituduh sebagai mata-mata Soviet hanya karena dia bisa berbahasa Rusia...

Pada titik tertentu, kelopak mata aku dipenuhi dengan gambaran yang jelas tentang gulag Siberia yang dingin dan keras.

Seolah-olah aku sedang melihat kehidupan orang lain, dan keberadaanku ditelan oleh ingatan dan perasaan Kousuke Tanesato-san.

“Literatur aku tidak pernah dihancurkan bahkan di negeri yang jauh. Buku-buku aku disita, tetapi isinya tetap ada di pikiran aku. Jika aku membacanya, aku bisa membiasakan diri dengan cerita-cerita yang kaya dan kata-kata nostalgia.

Saat aku melakukannya, orang lain yang memiliki minat yang sama denganku akan datang, mendengarkan, dan berdiskusi. Tidak hanya rekan senegara aku, tetapi juga orang-orang dari negara lain yang memiliki kecintaan pada sastra.

O Dostoevsky yang hebat! Kamu benar-benar telah menghubungkan umat manusia.”

Bahkan dalam kehidupan yang keras, ada secercah cahaya, seperti api unggun di tengah badai salju.

Yang paling mempesona dari mereka semua adalah Gadis Menari Siberia itu.

Dia adalah seorang wanita bernama Elena.

Dia adalah putri seorang pejabat Soviet yang memiliki minat yang sama dalam sastra. Dia menjadi tutornya, mengajarnya bahasa Jepang, dan dipengaruhi oleh ayahnya yang merupakan penggemar berat sastra, secara bertahap mulai memiliki hubungan dari hati ke hati...

Mau tak mau aku melihat Mizuto dan diriku sendiri dalam cerita mereka.

Ini adalah awal dari kehancuran.

Pertemuan yang pasti akan bubar.

Lagi pula, itu ditulis di awal.

Kousuke-san punya tunangan di rumah—

“Banyak rekan sastra aku mengkritik protagonis 'Gadis Menari' Toyotaro Ota sebagai orang yang berkemauan lemah.

Toyotaro selalu mengikuti jalan yang diaspal oleh keluarga, negara, dan orang-orangnya, tetapi ketika dia bertemu dan jatuh cinta dengan Eris di negeri asing, dia menyimpang dari jalan itu untuk pertama kalinya. Dia tidak memiliki keberanian untuk mengatasi kesulitan, dan dia memilih untuk bersandar pada bantuan temannya, alih-alih membunuh hati Elise yang dicintainya.

Tidak ada kekurangan kritik tentang apa itu pria jika dia tidak bisa melindungi seorang wanita.

Namun, aku sangat bersimpati dengan cara hidupnya dan cara hatinya. Setiap kali aku bertukar kata dengan Elena, atau menatap senyumnya, wajah ayahku yang keras selalu muncul di benak aku. Jadikan rumah Kamu kaya. Kuatkan negaramu. Aku bahkan tidak pernah meragukan kata-katanya.

Tidak peduli seberapa banyak aku berkomunikasi dengan Elena, aku tidak dapat membayangkan diriku menentang kata-kata ayahku dan tinggal di Uni Soviet. Jika saatnya tiba, apakah aku akan membuat orang yang aku cintai menjadi gila seperti yang dilakukan Toyotaro? Aku ketakutan.”

Seiring berjalannya waktu, Kousuke-san harus berjuang melawan gerakan ideologis di kamp yang disebut 'Gerakan Demokrat'. Kenyataannya, itu adalah program cuci otak Soviet untuk menanamkan ideologi komunis di tawanan perang, dan teman-teman lamanya memberontak melawannya, jadi dia harus mendukung mereka.

Selain kerja paksa, teman-teman Kousuke-san dilecehkan di kamp. Kelelahan, kelaparan, kedinginan yang ekstrem, dan kelelahan mental menumpuk, dan—

“Aku tidak bisa membantu teman aku, meskipun dia membantu aku berkali-kali. Namun, bahkan pada akhirnya, teman aku tidak pernah menyalahkan. Aku bisa melihat kampung halaman kami yang jauh di matanya.”

Tulisan dalam bab ini tidak teratur, seolah-olah mencerminkan bagaimana hatinya sedang bergejolak.

Dan akhirnya, setelah tiga tahun menjadi tawanan perang di Siberia, dia akhirnya hampir dipulangkan ke Jepang.

Dia telah tumbuh dekat dengan Nona Elena dan ayahnya, dan disarankan untuk tinggal di Uni Soviet. Dia ditawari pekerjaan dan ditanya apakah dia akan menikahi Elena.

Pilihan Kousuke-san persis sama dengan apa yang dia bayangkan saat itu.

Dia tidak punya nyali untuk meninggalkan kampung halamannya untuk cinta sementara. Dia tidak bisa melupakan rumahnya, negaranya, tunangannya.

Jadi ketika dia memberitahunya, Nona Elena tersenyum lembut padanya, dan berkata,

“Tolong, terus hidup bahagia.

Itu adalah kata-kata yang dia ucapkan dengan bahasa Jepang yang aku ajarkan padanya.”

Kousuke-san menceritakan momen ini ketika dia membelakangi Nona Erina.

“Kamu bisa menertawakanku karena berkemauan lemah, atau kamu mungkin menyebutku tidak layak sebagai anak Jepang. Namun demikian, aku akan mencatat di sini perasaan jujur aku saat itu.

Aku benar-benar ingin kau menahanku.”

...Itu adalah kalimat terakhir.

Aku membiarkan halaman terakhir terbuka untuk sementara waktu, dan menatap teks itu.

-Menjatuhkan.

Setetes air mata jatuh di atas kertas tua.

"...Ah..."

Aku buru-buru mengucek mataku.

Sudah berapa lama... sejak aku membaca buku dengan air mata...?

Apakah karena itu kisah nyata? Atau karena ini tentang kakek buyut Mizuto—dan milikku...?

Tidak apa-apa membasahi buku tua seperti itu kan? Aku melihat ke bawah ke halaman yang terbuka untuk menghapusnya, aku melihat noda air mata lain ..

Ada tanda sobek lagi di halaman itu.

...Buku ini sudah dijilid, naskah yang ditulis oleh Kousuke Tanesato pasti ada di tempat lain.

Noda air mata ini tentu saja berasal dari seorang pembaca—satu-satunya pembaca lain dari buku ini...

Pada saat itu, aku memiliki visi.

Di ruang belajar yang gelap dan berdebu ini...Aku melihat seorang anak kecil menangis saat membaca buku ini.

Aku belum pernah melihat pria itu menangis sebuah buku sebelumnya.

Tapi sepertinya... pemandangan seperti itu benar-benar pernah terjadi sebelumnya.

Lampu pijar putih yang tergantung di langit-langit dengan sia-sia menyebarkan kecemerlangannya, dan suara pesta orang dewasa mencapai ruang kerja ini dari jauh.

Seolah-olah penelitian ini terisolasi dari dunia.

Atau seolah-olah aku terisolasi dari dunia.

Ahh—

—Dia selalu hidup di dunia ini sepanjang hidupnya.

"...Kamu masih di sini?"

Sebuah bayangan panjang dilemparkan dari cahaya bulan melalui pintu ke ruang kerja.

"Tutup Shojinya. Ini musim panas, tapi kamu masih akan masuk angin."

Mizuto berkata, terlihat sedikit tercengang, dan dengan cekatan memasuki ruang kerja yang berantakan.

Begitu dia melihat 'Gadis Menari Siberia' yang dibuka, dia sedikit mengerutkan kening.

"Apakah kamu ... menyelesaikan buku itu?"

Aku mengangguk pelan.

"...Aku mengerti..."

Mizuto menghela nafas panjang, dan tidak mengatakan apapun.

Ruangan itu berbau buku-buku tua, dan keheningan menyeruak masuk.

Tidak ada yang bisa didengar.

Pikiranku sibuk dengan anak laki-laki yang pernah berada di ruangan ini dan dia, yang berdiri di depanku.

Jadi...Aku mengambil keputusan, dan mengajukan pertanyaan yang tidak pernah terpikirkan oleh aku untuk ditanyakan sampai saat ini.

"Hei, apakah kamu ... menulis novel sebelumnya?"

"Hah?"

Mizuto gelisah mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba, dan aku melanjutkan.

"Ya... di sekolah dasar, aku menulis novel misteri yang pada dasarnya adalah tiruan dari Agatha Christie. Aku tidak bisa membaca teksnya dengan benar, cerita dan triknya dipinjam dari tempat lain, tapi novel itu memiliki semua yang aku suka. Itu penuh dengan 'aku'."

Itu sebabnya aku masih memiliki novel itu.

Aku membawanya bersama aku ketika kami pindah.

Itu sangat memalukan sehingga aku tidak bisa berpikir untuk menunjukkannya kepada orang lain, dan bahkan aku tidak ingin membuangnya...tapi aku tidak pernah berpikir untuk membuangnya.

"Katakan, Mizuto."

Pada saat itu, mata Mizuto terbuka sedikit.

"Aku... ingin membaca novel yang kamu tulis juga."

Mulut Mizuto setengah terbuka, dan napasnya tidak menentu.

"Kau... memanggilku dengan nama....."

“Kami keluarga. Bukankah itu biasa?”

Aku terkekeh nakal.

Sampai sekarang, aku hanya memanggilnya dengan nama dalam pikiran aku.

Bahkan ketika aku berada di depan ibu dan paman Mineaki, aku hanya akan memanggilnya dengan 'kun'.

Tapi izinkan aku memanggil Kamu 'Mizuto' di sini.

Aku akan terus memanggilmu begitu.

Aku tidak ingin kamu menghilang dari hidupku.

Aku tidak ingin menghilang dari hidupmu.

Aku ingin Kamu menahan aku—dan aku akan menahan Kamu.

“Biarkan aku membacanya, Mizuto. Aku akan menunjukkan milikku.

Mizuto mengalihkan pandangannya, seolah-olah dia sedang mengaburkan sesuatu,

“...Aku akan memikirkannya jika ada kesempatan.”

"Aku akan menunggumu selama yang dibutuhkan."

Bagaimanapun, kita akan menjadi keluarga selamanya.

Chapter 5 Mantan Pacar kembali ke kampung halaman 2 (Akhir Matahari Terbenam)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

“Mi...”

Aku meraih tepi lembar rekreasi, tapi aku tidak bisa bersuara.

Berdiri di seberangku adalah Mizuto Irido, memegang setengah lembar lainnya dan menunggu instruksiku. Kami menempatkan tempat peristirahatan sementara di tepi sungai berkerikil ini.

Dan Mizu—saudara tiri kecilku, mengerutkan kening karena terkejut,

"Apa?"

“Tidak...erm...Mizuto—kun. Haruskah kita meletakkannya di sini? ”

“...? Ah, baiklah.”

Kami meletakkan seprai santai di tanah yang dipenuhi kerikil, dan pergi mencari beberapa batu yang cocok untuk menahan sudut-sudutnya.

Aku... aku tidak bisa memanggilnya begitu...

Itu sangat mudah tadi malam. Lagipula aku tidak bisa memanggilnya dengan nama setelah waktu berlalu!

Mengapa? Apakah itu karena aku sedikit gelisah tadi malam? Aku pikir aku tahu sedikit tentang masa lalunya, dan bahwa aku menjadi lebih dekat dengannya sebagai sebuah keluarga.

Dan kenapa kamu begitu tidak mau memanggilku dengan nama!?

Saat aku gemetar dengan kemarahan yang tidak masuk akal, aku mendengar suara datang dari arah air yang mengalir deras.

“Masuklah Chikuma. Sungainya lambat, tidak menakutkan.”

“Y-ya...”

“Hati-hati dengan batu di dasar sungai ~”

"Aku tahu ..."

Madoka-san dan Chikuma-kun memasukkan kaki mereka ke dalam air untuk melihat seberapa cepat sungai itu mengalir.

Kami berada di sungai dekat Tanesatos.

Suara sungai yang deras, angin sepoi-sepoi, dan gemerisik dedaunan yang tenang menyenangkan. Matahari terik, tapi tidak terasa terlalu panas, mungkin karena kami berada di tepi air. Ini adalah resor musim panas yang nyaman.

Dikatakan bahwa setiap kali Tanesatos mengadakan tamasya keluarga, mereka akan mengadakan barbekyu di tepi sungai. Keluarga yang begitu menyenangkan. Yah, karena mereka memiliki tempat seperti itu di dekatnya, tidak aneh untuk mengadakan barbekyu.

Kami tiba lebih awal dari orang dewasa, dan seperti yang diminta paman Mineaki, aku menyeret Mizuto, yang tidak akan pernah meninggalkan ruang belajar sepanjang hari.

Semuanya berjalan dengan baik ketika aku menyeretnya keluar, dan semuanya berjalan dengan baik ketika kami menuju ke sini.

Tapi dalam perjalanan ke sini, aku melihat sesuatu. Aku memutuskan untuk memanggilnya dengan namanya tadi malam, tapi aku tidak bisa.

"Baik."

Mizuto meletakkan barang-barang itu di seprai santai (handuk dan kotak P3K), dengan cepat melepas sandalnya, dan duduk di sampingku, bersila.

Dan kemudian, dia mengeluarkan buku saku dari barang-barangnya, dan meletakkannya di baju renang tipe celana pendeknya.

“...Kamu tetap sama kemanapun kamu pergi.”

“Aku merasa rendah hati dipuji oleh Kamu.”

Aku iri dengan cara dia berjalan dengan kecepatannya sendiri, sama sekali mengabaikan orang lain.

...Haruskah aku membawa buku juga?

“Yume-chan, apakah kamu memakai tabir surya dan obat nyamuk?”

Madoka-san, yang telah mengawasi Chikuma-kun sepanjang waktu, kembali ke pantai.

“Ah, aku akan melakukannya.”

“Oke~. Kamu harus melakukannya dengan benar karena Kamu memiliki kulit yang indah. Aku akan melakukannya juga ..”

Madoka-san berlutut di kursi santai dengan sandalnya dan mengeluarkan krim tabir surya dari kopernya.

Dia kemudian duduk di sudut, dan membuka ritsleting pelindung ruam parka-nya.

Muncul kemudian adalah bikini hitam yang tampak dewasa.

Sepotong kain sederhana tanpa pola menutupi payudaranya yang menonjol di hadapannya. Pinggang di bawahnya juga kencang, membentuk jam pasir yang megah dengan payudara, pinggang, dan pinggulnya.

Penampilan Madoka-san yang matang membuat bikini hitam terlihat semakin memikat.

Dia meremas tabir surya, menatapku, "Nihi" dan menyeringai.

"Bagaimana itu? Aku percaya diri dengan tubuh aku.”

“Ya... cantik.”

“Hah, itu saja? Kebanyakan pria dan wanita biasanya merasa senang melihat payudara aku ..”

“Ahh ~...sebenarnya, aku punya teman yang lebih besar...”

“Eh!? Kamu serius!? Dia lebih besar dari G!? Tunggu, H!? Perkenalkan aku padanya! Aku ingin menggosoknya!!”

“Aku menolak. Bahkan sebagai sesama perempuan, itu pelecehan seksual.”

“Eh ~! Sangat kecil ~!”

Aku tertawa ketika aku melihat cemberut Madoka-san. Aku bertanya-tanya mengapa kedua Akatsuki-san dan Madoka-san suka menggosok payudara orang lain. Madoka-san yang cukup besar sudah berbahasa yang, katanya mereka lebih besar dari G, sehingga berarti miliknya yang F, benar ... tak heran ia memilih bikini hitam.

Aku melirik ke samping ke arah Mizuto.

Dia terus menatap buku itu—atau begitulah kelihatannya.

... Apakah dia melihat? Atau tidak? Apakah dia tidak tertarik dengan pakaian renang Madoka-san sejak awal, atau dia memalingkan muka setelah melihat sekilas...

Aku teringat percakapanku dengan Akatsuki-san melalui LINE tadi malam.

Aku mengambil kesempatan selama percakapan untuk bertanya,

“Apakah Kamu tahu Kawanami-kun cinta pertama?”

Aku ingin tahu cinta pertama seorang anak-in khas umum. Ya, secara umum.

Akatsuki-san menjawab tanpa ragu-ragu.

"Aku."

“Ahh ~, ya ya.”

"Tunggu sebentar. Itu lelucon! Jangan membuatnya terdengar seperti kamu mencoba mengolok-olokku!!"

"Jadi siapa itu?"

"Kudengar dia adalah seorang guru prasekolah."

"Hanya untuk bertanya, siapa cinta pertamamu, Akatsuki-san?"

"Tidak ada komentar."

Sepertinya itu Kawanami-kun baiklah...

Akatsuki-san secara mengejutkan ceroboh berpikir dia bisa membodohiku — dia biasanya mengacau setiap kali Kawanami-kun terlibat. Itu aneh.

Aku kira itu adalah wanita yang lebih tua.

Nah, untuk anak-anak, kebanyakan orang tua, sehingga kemungkinan normal. Untuk Mizuto, ia hanya memiliki Madoka-san, kerabatnya ... karena ibunya ...

Ugh, aku bingung.

Lagipula, hanya aku yang mengaku tentang cinta sejitiku. Tentu saja aku akan merasa bahwa aku kalah?

Tapi apa pun!? Tidak masalah ~ ~ ~ ~ ~ siapa cinta pertama Mizuto!

"Yume-chan, ini. Beberapa tabir surya."

"Ah iya."

Astaga! Madoka-san menyemprotkan obat nyamuk di kakinya, dan memberikanku tabir surya.

Aku menerimanya, melepas sandal aku, dan melangkah ke seprai.

Aku mencari tempat untuk duduk.

Mizuto dan Madoka-san sudah duduk di kursi santai yang tidak terlalu besar. Tidak ada cukup ruang bagiku untuk memilih—

-Dan begitu, tidak punya pilihan, aku duduk di samping Mizuto.

Seperti Madoka-san, aku juga memiliki penjaga ketat di baju renangku.

Karena itu, aku hanya bisa mengoleskan krim ke kaki aku, jadi aku membuka ritsleting pelindung ruam aku secara alami.

Di bawahnya adalah baju renang bunga putih aku beli dengan Mizuto terakhir kali.

Bagian atas adalah bikini, bagian bawah adalah rok. Ini adalah batas dari apa yang aku bisa mengekspos.

Aku dengan santai memeras krimnya, dan mengamati reaksi Mizuto.

Dia masih fokus pada buku di tangannya.

...Dia bersikap tidak peduli, tapi sepertinya dia sangat tertarik saat aku membeli baju renang ini. Karena dia memiliki kemampuan untuk membedakan tatapan apa pun, mungkin hanya karena dia langsung membuang muka.

Atau mungkin dia tidak tertarik lagi karena dia melihat saat aku membelinya....?

Ya ampun—! Aku tidak mengerti dia!!

“Wah~!”

Sebelah kami, Madoka-san membuat menjerit aneh.

“Kamu sangat kurus Yume-chan... ada apa dengan pinggang itu? Apakah Kamu yakin Kamu memiliki organ di dalamnya?”

“Th-ada ... Aku hanya tidak punya banyak daging.”

“Tidak, tidak, aku yang super cemburu! Aku telah diberitahu aku tipis juga. Aku telah diberitahu aku kurus juga, tapi ketika Kamu bahwa tipis, payudara Kamu terlihat besar juga.”

Aku segera menutupi payudara aku dengan tanganku, “Aku tidak akan menggosoknya, aku tidak akan menggosoknya.” Madoka-san terkikik.

“Baju renangmu juga lucu. Apakah Kamu memilihnya sendiri? ”

“Erm.... semacam...”

“Semacam?...hm ~?”

Madoka-san menyeringai penuh arti, dan segera mendekatkan mulutnya ke telingaku.

“(Pacarmu memilih ini?)”

“(Eh...tidak...)”

“(Hmm~. Dengan kata lain, kamu belum memiliki hubungan itu?)”

“(Belum, belum, tapi...)”

Atau lebih tepatnya, kami...

Aku secara naluriah melirik ke samping ke arah Mizuto.

“Eh?”

Mata Madoka-san langsung melebar, dan dia buru-buru menutup mulutnya. Dia melihat ke arah Mizuto.

Ah...! Uh oh!

“(Ehh ehh ehh, benarkah!? Begitukah!?)”

“(Tidak, tidak, tidak, tidak! Bukan itu masalahnya!)”

“(Kepanikan itu terlihat mencurigakan ~)”

“(Ini benar-benar bukan masalahnya...! Lepaskan aku...!)”

“(Aku akan menganggapnya sebagai yang kemudian ~)”

Mata Madoka-san bersinar, bibirnya menunjukkan ekspresi pengertian.

A-apakah ini benar-benar baik-baik saja ... aku tidak berpikir dia akan memberi tahu ibu ...

“(Eh? Tapi aku dengar dari Yuni kemarin kalau Mizuto-kun punya cewek yang dekat dengannya...hah? Apa Mizuto-kun populer...?)”

Melihat ini, sepertinya Madoka-san tidak memikirkan Mizuto. Yah, bahkan jika dia melakukannya, itu tidak ada hubungannya denganku.

...Omong-omong, Bu, bukankah kamu membocorkan terlalu banyak informasi pribadi kami?

“Yume-chan, apakah kamu pernah ke pantai tahun ini?”

Saat aku sedang mengoleskan tabir surya dengan hati-hati, Madoka-san tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

“Tidak...meskipun temanku menyarankan ini.”

“Eh ~ ? Lalu kenapa kamu tidak pergi ~ ?”

“...Teman itu memberitahuku bahwa kita akan dirayu di sana, jadi kita seharusnya tidak melakukannya.”

“Ohhh ~ , teman yang baik. Dia melindungimu dengan baik. Bahkan jika kamu pergi keluar untuk bersenang-senang, sulit untuk menikmatinya ketika orang-orang menyebalkan terlibat ~ ”

Madoka-san dinyatakan sebagai soal fakta. Dia terlihat seperti pegawai toko buku atau pustakawan, tapi bahkan dia juga dirayu...

Tapi yah, itu sudah diduga karena dia memiliki tubuh yang bagus, dan mengenakan bikini hitam.

“Jadi baju renang itu untuk bermain di sungai ya? Itu sia-sia.”

“Tapi bukankah memalukan memakai baju renang di tempat umum...?”

“Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak mengerti ide ini, tapi aku tidak keberatan. Aku pikir karena Kamu memiliki baju renang yang lucu, mengapa Kamu tidak menunjukkannya saja? ”

“...Tidak bisa bilang aku tidak mengerti.”

“Sama denganmu, Yume-chan. Kamu punya tubuh yang bagus, dan Kamu sedang lucu. Setidaknya pamer ke teman-teman Kamu! Mengambil foto, foto!”

“Eh, eh~ ...?”

Memang benar bahwa aku hanya menunjukkan baju renang ini kepada Mizuto, tetapi untuk benar-benar mengambil fotonya...

Sementara aku ragu-ragu, Madoka-san mengaduk-aduk barang-barangku tanpa diminta "Menemukannya" dan mengeluarkan ponselku. I-itu terlalu banyak...

"Di Sini. Ambil selfie—tidak, tunggu..."

Dan sebelum aku bisa menolak, Madoka-san tersenyum seperti anak nakal,

“MI~ zu~ to-kun. Maaf mengganggu Kamu! Bisakah kamu mengambil foto~!”

Dia menyerahkan ponselku ke Mizuto, yang sedang membaca.

“.....Eh!?”

Reaksi aku terlambat.

Aa foto!? Apa!? Mengapa!?

Mizuto mendongak perlahan, melihat ponselku terulur padanya dan wajah berseri-seri Madoka-san.

Tidak, tidak apa-apa. Bahwa Mizuto tidak akan mengganggu bacaannya hanya untuk melakukan ini bersama kita—

"...Baik."

Eh!?

Mizuto menutup bukunya, dan menerima ponselku dari tangan Madoka-san.

Dia bahkan tidak akan menjawab aku ketika aku berbicara dengannya ...! Jadi mengapa Madoka-san ...!

"Terima kasih! Ah, kata sandinya—"

Ah iya. Aku mendapat kata sandi di ponsel aku. Selama aku tidak memberitahunya bahwa-

"...Hmph."

Mizuto mendengus, dan memasukkan empat digit tanpa ragu-ragu.

Layar langsung cerah.

"B-bagaimana kamu tahu kata sandiku!?"

"Yah, siapa yang tahu? Aku kira hanya Kamu yang berpikiran terlalu sederhana? "

Memang benar dia tahu nomor ini, tapi aku tidak pernah mengira dia akan langsung memasukkannya...

"... Nihihi. Tidak buruk, tidak buruk. Kalian berdua, berdiri~"

Madoka-san tertawa aneh, dan mendorong kami untuk berdiri.

Dan Mizuto, menghadapku, segera mengangkat telepon di depan matanya>

"Ya ya. Yume-chan, lihat kameranya. Untuk posenya...kau bisa melakukan pose V, tapi letakkan tanganmu di belakang!"

Eh? Mengapa posenya juga ditentukan?

Aku tidak diberi waktu untuk menyuarakan keraguanku, jadi aku dengan patuh melihat ke lensa ponsel aku dan melipat tanganku ke belakang.

...Mata Mizuto menatap tajam ke layar.

Dia menatapku dalam pakaian renang, melalui lensa.

Aku merasakan pandangan hidup melalui lensa anorganik hitam dan merasa geli di sekujur tubuh.

A-apa dengan ini? Ini memalukan ...

"...Ini kebalikan dari yang terakhir kali."

Mizuto bergumam.

Waktu itu? Jika kita berbicara sebaliknya, itu seharusnya saat aku mengambil foto Mizuto—

Ah, dia berbicara tentang kencan di akuarium.

Aku ingat foto aku dengan guru tampan dengan kacamata yang Kawanami-kun dan aku dibuat bersama-sama, masih aktif di dalam ponsel aku .

A-apa aku terlihat seperti itu juga...?

" Oh, ekspresi yang bagus! Peluang rana! "

Patah! Dan dengan klik rana, aku secara naluriah tersentak.

A-apa itu!? Aku tidak siap sama sekali!

Mizuto meletakkan telepon, dan menatap layar sebentar.

“ Bagaimana, bagaimana ini!? Tunjukkan padaku, tunjukkan padaku! ”

Dengan Madoka-san bersikeras, Mizuto tidak punya pilihan selain menunjukkan teleponnya.

“ Ohhh, ini benar-benar...”

Aku juga mengintip ke layar, dan melihat seorang gadis dalam pakaian renang dengan tangan di belakang punggungnya, tubuhnya condong ke depan, mendongak dengan sedikit rona merah di pipinya.

..... Ini, tampak seperti

“ Nihhi,” Madoka-san tertawa kecil, dan berkata,

“ Sekarang kamu punya 'Foto Skandal' yang mengesankan, Yume-chan!”

Ahh. Ahh ~ ~ !

Sudutnya, ekspresinya, posenya, semuanya dengan jelas memberikan kesan bahwa 'pacarku mengambil fotoku ini'...!

“ Tidak tidak tidak. Bukan foto ini! Kenapa aku harus mengisyaratkan ini!?”

“ Tidakkah menurutmu ini menyenangkan?”

“ Apakah ini menyenangkan!?”

Tidak ada logika di sini! Itu sebabnya aku tidak tahan dengan karakter ceria!

“ Oke oke. Hanya topi itu off dengan 'aku onii-chan untuk mengambil foto ini dari aku ~ ☆ '. Teman-temanmu akan bertanya siapa yang mengambil fotomu ini, dan kamu akan merasakan superioritas yang kuat, Yume-chan. Bukankah ini win-win...eh? Lagi pula, siapa yang lebih tua di sini ”

" Aku kakak perempuan." "Aku kakak laki-laki."

Mizuto dan aku langsung menjawab, dan Madoka-san terkekeh begitu mendengarnya.

Apa yang harus aku lakukan dengan foto ini...Aku tidak terlalu tertarik untuk merasa superior.

“Jangan terlalu dipikirkan, itu seperti posting di Instagram, kan? Penting untuk membagikan kenanganmu dengan teman-temanmu, tahu ~?”

Madoka-san berkata, dan mengembalikan ponselku padaku.

Berbagi kenangan dengan teman, ya?

Sekarang dia menyebutkannya, aku merasa tidak salah untuk melakukan itu.

Tapi bagaimanapun juga, aku tidak ingin mengunggahnya ke grup chat dengan teman sekelasku...Aku tidak ingin memulai rumor aneh apapun. Jika aku mau, aku harus mengunggahnya di tempat lain yang tidak mudah bocor...

Setelah memikirkannya, aku memutuskan untuk mengunggah foto ke grup dengan Akatsuki-san dan Higashira-san.

“Yume: Aku bermain di sungai seperti anak kecil lagi.”

Pesan itu dibaca dalam waktu kurang dari satu menit.

Dan setelah menunggu jawaban,

“Akatsuki ☆ : Apa kebetulan ~! Aku di kolam sekarang ~!”

Eh, kolam? Dengan semua orang? Apakah aku dikecualikan ...?

Saat aku mulai khawatir, Akatsuki-san mengirim foto.

Itu Akatsuki-san dengan baju renang kuning.

Ini baju renang lucu dengan embel-embel di atasnya...tapi jelas itu dimaksudkan untuk membesar-besarkan ukuran payudaranya...

Dia memegang es krim di tangan kirinya dan membuat tanda perdamaian dengan tangan kanannya. Dia tampak menikmati musim panasnya.

Apakah dia pergi ke kolam sendirian karena dia tidak ingin aku dirayu—aku kecewa, lalu aku sadar.

Bingkai kamera agak tinggi.

Mengingat tinggi Akatsuki-san, itu tidak wajar baginya untuk melihat ke atas. Tapi meski begitu, bukankah itu sedikit terlalu tinggi? Tampaknya ada perbedaan setidaknya 30cm antara Akatsuki-san dan orang yang mengambil foto.

Dan lebih jauh lagi—ada bayangan hitam di tepi kolam di latar belakang.

Aku tahu gaya rambut yang sengaja dibuat berantakan dengan sangat baik.

Seperti—foto skandal yang sempurna dan otentik.

Tepat setelah aku mengunduh foto dengan cepat,

“ Akatsuki ☆ : Pesan ini telah dihapus.”

“ Akatsuki ☆ : Maaf, mengabaikan itu. ”

Sangat terlambat.

“ Yume : Maaf, aku download.”

“ Akatsuki ☆ : Eh.”

“ Yume : Jangan khawatir. Aku tidak akan memberi tahu siapa pun di kelas. ”

“ Akatsuki ☆ : Tidak, tunggu sebentar.”

“ Yume : Maaf untuk mengganggu Kamu. Jangan pedulikan aku dan nikmati kolamnya!”

“ Akatsuki ☆ : Serius, menunggu. Ini bukan masalahnya. ”

Mamahaha “RueNovel”

Apa yang tidak terjadi~?

Jika Kamu dan seorang anak laki-laki pergi ke kolam renang bersama, jika itu bukan kencan, apa namanya~?

“... Apa yang membuatmu menyeringai, itu menjijikkan.”

“ Fufufu. Lihat ini.”

Aku ingin berbagi perkembangan terbaru dari teman-teman bersama kami dengan Mizuto, jadi aku menunjukkan layar padanya.

Sepertinya Mizuto segera menyadari rahasia yang tersembunyi di foto itu.

“... Hmph.”

“ Apa? Itu dia?”

“ Perkembangan antara keduanya tidak ada hubungannya denganku, kan?”

“ Tunjukkan lebih banyak minat. Dia temanmu, kan?”

“ Itu saja yang dia katakan.”

Ahh...tanpa disadari, aku bisa berkomunikasi dengan baik dengannya. Masih sulit untuk menemukan kesempatan untuk memanggilnya dengan nama meskipun ...

Tetapi pada saat itu, aku melupakan sesuatu yang sangat penting.

Dalam obrolan grup tempat Akatsuki-san dan aku mengunggah foto, ada peserta lain.

Pemberitahuan muncul di bagian atas layar.

Dan secara naluriah aku mengetuknya, tepat di sebelah Mizuto.

Layar LINE muncul.

Foto itu diperlihatkan.



Higashira-san mengenakan pakaian renang sekolah.

“.....”

“.....”

Kami melihat layar yang sama, dan berhenti dalam diam.

Hanya rekap.

Sekolah menengah yang kami hadir tidak memiliki kolam renang, apalagi kelas renang.

Dengan kata lain—tidak ada yang namanya baju renang sekolah.

Tidak diragukan lagi, baju renang yang Higashira-san pakai di foto itu adalah baju renang yang dia pakai di SMP.

Itu ketat.

Higashira-san agak berkembang dengan baik, dan dia mengenakan baju renang dari sekolah lamanya, jadi jelas itu akan terlihat bagus. Bagian bawah baju renangnya sangat ketat hingga menembus pantatnya, dan payudaranya hampir meledak.

Dan aku tidak tahu apakah itu karena dia malu atau menderita karena sesak, tapi Higashira-san tersipu, terlihat berkaca-kaca saat dia mencoba mengambil selfie dengan lengannya yang terentang—

“ Akatsuki ☆ : Higashira-san, apa dengan gambar mencari erotis?”

Hm...ini adalah satu-satunya tujuan yang bisa kupikirkan tidak peduli bagaimana aku melihatnya.

“ Izanami : Apakah bukan kontes ini untuk foto skandal?”

“ Akatsuki ☆ : Aku tidak ingat kita memiliki kontes seperti itu. Dan foto skandal macam apa ini? Apa yang kamu isyaratkan? ”

“ Izanami : Aku ingin mengambil foto dari rak buku, tapi aku tidak bisa menyesuaikan sudut, jadi aku harus mengambil sendiri. Bagaimana kalian semua begitu baik dalam hal ini?”

Maaf, Higashira-san...kami benar-benar punya anak laki-laki yang mengambil foto kami...

Aku mengalihkan pandangan dari telepon, melihat Mizuto menghela nafas pendek dengan tangan menutupi wajahnya, dan bertanya dengan takut-takut.

“... Haruskah aku memberitahunya?”

“... Seharusnya.”

Aku hanya bisa mengertakkan gigi dan menyusun pesan.

“ Yume : Maaf, Higashira-san.”

“ Yume : Mizuto melihatnya.”

“ Izanami: Pesan ini telah dihapus.”

Pemandangan Higashira-san yang berteriak menjauh sepertinya muncul di depan mataku.

Aku sangat menyesal.

Daging di jaring mengeluarkan suara mendesis yang harum.

Suara seperti itu datang dari mana-mana, dan tepi sungai segera dipenuhi dengan aroma kelaparan.

“ Mulai makan yang dimasak dulu ~!”

Natsume-san menaruh daging yang ditusuk di jaring satu demi satu. Aku mendengar dia hampir berusia 70 tahun, tetapi dia tampaknya memiliki vitalitas lebih dari aku.

Aku berasumsi barbekyu akan menjadi urusan yang lebih sederhana, tetapi para tetua Tanesatos telah membawa total enam set barbekyu di kendaraan mereka.

Dari mana mereka mendapatkannya... Aku bertanya-tanya apakah mereka menyimpannya di gudang atau semacamnya.

“ Katanya nenek Natsume punya teman yang mengelola bumi perkemahan, jadi ini semua dipinjam dengan harga yang sangat murah.”

Madoka-san memberitahuku sambil mengunyah dagingnya.

“ Seperti yang diharapkan dari mantan bangsawan kaya ~ aku juga ingin menikah dengan orang kaya ~ ”

“ Madoka ~ , Mikado-kun akan menangis jika mendengarnya!”

“ Hanya bercanda ~ ! Nihhi!”

Mikado-kun?

Sementara aku memiringkan kepalaku dengan bingung.

“ Ah”

Madoka-san melihat ke tempat lain, dan mengucapkannya.

“ Chikuma ~ mulutmu lengket semua ~ ”

“ Fuh?”

Di sebelah Madoka-san ada Chikuma-kun, mulutnya berantakan karena sausnya semua.

“ Ini kotor. Kebaikan ~ . Erm, jaringan, jaringan ...”

" Ah, aku punya saputangan."

Aku mengambil saputangan dari saku rashguardku, berlutut di depan Chikuma-kun, dan menyeka mulutnya. Matanya melebar, tapi dia tidak melawan.

Ya, ya, anak baik, anak baik.

Jika itu Mizuto, dia akan mendorong saputangan itu ke belakang dan menyekanya dengan lengannya atau semacamnya.

“ Ya, bersih.”

“... U... ah...”

Madoka-san melihat Chikuma-kun meraba-raba, dan dia menunjukkan senyum aneh di bibirnya.

“ Chikuma~, bukannya kau berterima kasih pada Yume onee-chan~?”

“ I..... terima kasih banyak...”

“ Ya. Terima kasih kembali.”

“ Wah...!”

Aku tersenyum dan menjawab, dan wajah Chikuma-kun memerah saat dia bersembunyi di balik Madoka-san karena suatu alasan.

... Lagipula dia bersembunyi dariku, kan?

Akan sangat bagus jika aku memiliki adik laki-laki yang lucu yang benar-benar berlawanan dengan Mizuto...

“ Niihihi, kamu harus memeriksa itu~. Yume-chan~”

“ Sekakmat?”

Aku tidak ingat kita berbicara tentang shogi.

“ Ahhh, Chikuma yang malang. Yah, ini adalah pengalaman.”

Madoka-san memberi makna yang tidak jelas dan memalingkan wajahnya.

“ Yume-chan, bagaimana kalau kamu menemani Mizuto?”

Aku melihat ke arah mana Madoka-san sedang melihat dan melihat Mizuto yang sedang duduk di lembar rekreasi.

“ Lagi-lagi dengan tiba-tiba...kenapa aku?”

“Ketika aku biasanya mencoba untuk berbicara dengannya, dia akan selalu mengabaikan aku dengan acuh tak acuh~”

Aku tidak berpikir dia akan berbicara tentang penolakan secara terbuka ...

Mizuto masih menatap bukunya dan tidak menunjukkan tanda-tanda ingin bergabung dengan barbekyu. Tanesato tampaknya tidak akan mencoba menyeret Mizuto untuk bergabung dengan mereka.

Sepertinya hal itu sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Semua orang sepertinya mengerti bahwa dia adalah orang seperti itu.

“Hm~, sepertinya aku tidak punya pilihan kalau begitu.”

Madoka-san tiba-tiba berlari menuju tempat barbekyu dan mulai mengumpulkan daging dan sayuran di atas piring kertas.

Jadi dia bukan hanya pemabuk, tapi juga rakus? Dia sangat kurus...mungkin dia tipe orang legendaris yang semua makanannya masuk ke dada.

“Di sini.” Dan sementara aku bertanya-tanya, Madoka-san menyajikan sepiring besar daging dan sayuran untukku.

“Eh?...Tidak, aku punya milikku...”

Aku ingin mengangkat piring dengan daging masih di atasnya.

“Tidak tidak. Ini untuk Mizuto-kun.”

“Eh?”

"Apakah kamu akan memberikannya padanya?"

Nihihi. Lagi-lagi Madoka-san tertawa aneh.

... Lagi pula, dia salah mengira tentangku, kurasa?

Mizuto dan aku jelas tidak memiliki hubungan seperti itu—sebaliknya, kami berada dalam hubungan yang saling membenci.

“ Oke oke, lanjutkan sekarang ~. Kalau tidak, itu akan menjadi dingin.”

“... Dimengerti.”

Tetapi jika aku terlalu ngotot, itu akan membuat aku terlihat lebih curiga.

Aku diam-diam mengambil piring dan menuju ke lembar rekreasi tempat Mizuto duduk.

Saat itu malam. Langit menjadi tertutup oleh matahari terbenam. Bayangan hutan di dekat sungai membentang panjang di bawah sinar matahari menyamping, menyelimuti area di sekitar lembar rekreasi.

Di tengah-tengahnya, aku pergi ke arah Mizuto, yang masih membaca buku paperback,

“ Mi...”

Aku mencoba memanggilnya tapi masih ragu-ragu.

Ini memalukan...dan untuk beberapa alasan, aku agak tidak nyaman dengan itu.

Madoka-san tidak akan ragu akan hal ini...

Dan kemudian, aku memikirkan sebuah ide.

Aku berdeham, mencoba terdengar bersorak—dan memanggil Mizuto sambil menirukan Madoka-san.

“ Mi ~ zu ~ to-kun ~!”

“ Kotor.”

Balasan datang tanpa pandangan.

Dia mungkin menentukan siapa yang mendekat dari langkah kaki.

Tentu saja, aku tidak senang sama sekali.

Aku melepas sandalku, dan duduk di sebelah Mizuto.

“ Di sini. Untuk kamu.”

Aku menyerahkan piring itu, dan dia akhirnya melirik sekali. Dia tidak berniat untuk meletakkan buku itu sama sekali.

“ Kau tidak makan?”

" Yah, aku akan makan, tapi ..."

Aku melihat bahwa Mizuto tidak memiliki banyak halaman di bukunya di sisi kiri, dan aku mengerti.

Dia berada di klimaks. Tentunya dia ingin menyelesaikan buku itu sebelum makan.

Dalam hal itu...

“ Nih.”

“..... ?”

Ekspresi Mizuto terlihat semakin skeptis. Uh oh, Madoka-san menginfeksi dengan tawa ini.

Aku menggunakan sumpit untuk mengambil sepotong daging dari piring Mizuto.

“ Buka lebar.”

“ Hah?”

“ Aah ~ ”

Tawa orang dewasa bisa terdengar dari jauh.

Mizuto melirik ke samping ke arah.

“ Tidak apa-apa. Langit sangat gelap, mereka tidak bisa melihat.”

“ Tidak, bukan itu masalahnya...”-

“Lalu apa masalahnya?”

“ Yah...”

“ Eh!”

“ Mgh!”

Dan saat mulutnya terbuka, aku memasukkan dagingnya.

Mizuto mengunyah daging yang diisi, menelannya, dan menatapku dengan tatapan protes,

“ Oh! Itu berbahaya-”

“ Aah sayang. Lihat mulutmu, semuanya lengket~”

“ Mgh mgh mgh!!”

Dan sebelum dia selesai, aku menyeka mulutnya dengan sapu tangan yang aku siapkan.

Setelah aku membersihkan mulut Mizuto, aku terkikik.

“ Kamu bisa menjadi semanis Chikuma-kun jika kamu tutup mulut.”

“... Tidak bisakah kamu mencari Chikuma saja?”

“ Kamu baik-baik saja? Apakah kamu cemburu karena kakak perempuanmu dicuri?”

“ Kotor.”

Kukuku, aku tidak bisa menahan tawa.

Bahkan pria brengsek ini bisa menjadi adik yang lucu jika aku memperlakukannya secara berbeda.

Dia mungkin sudah selesai membaca bukunya, atau mungkin dia hanya tidak ingin aku terus memberinya makan, tapi Mizuto menutup bukunya, menyingkirkannya, dan mengambil piring dan sumpit dariku.

Dari samping, aku melihat mantan dan adik tiriku yang saat ini sedang mengambil daging dan sayuran bersama-sama,

“... Katakan, Mi—”

Ugh.

Serius, mengapa aku tidak bisa memanggilnya dengan nama!

Mizuto terus mengunyah makanannya sambil melihat ke arahku,

“ Sepertinya kamu memanggilku 'Mi' sepanjang hari. Nah, itu nama yang benar-benar baru.”

“ K-kau perhatikan!?”

“ Tentu saja. Aku siap mendengar Kamu memanggil aku dengan nama di masa depan juga. ”

... Jadi sama seperti aku perlu mempersiapkan diri jika aku ingin memanggil orang lain dengan nama, orang lain juga harus siap dipanggil dengan nama juga?

“... Bagaimana kalau kamu memanggilku dengan namaku?”

“ Kenapa?”

“ Tidakkah kamu merasa tidak adil bahwa akulah yang memanggil namamu?”

“ Apa hubungannya denganku. Kamu yang memulainya.”

“ Kamu yakin? Jika aku memanggilmu Mizuto dan kamu akan memanggilku Yume-san, semua orang akan berpikir bahwa aku adalah kakak perempuannya, tahu?”

“... Cih, itu tercela.”

Mizuto mengutuk kekalahan dan cemberut bibirnya dengan enggan.

“..... Yu—”

“ Yu?”

“.....”

“ Nah, itu nama baru.”

“ Diam!”

Mizuto berteriak dan mengunyah kentang.

Apakah dia malu...atau meratapinya?

Apakah dia meratapi hilangnya nama 'Ayai'?

— Pagi, Ayai.

— Apakah kamu membaca buku itu, Ayai?

— Aku menyukaimu, Ayai.

— Ayai.....

Panggilan lembut menggelitik telingaku lagi dan lagi.

Jejak cinta pertama itu tidak akan pernah bisa direklamasi lagi.

Aku harus mengakui bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan hati aku sakit...tetapi karena alasan inilah aku tidak boleh menyelidiki masa lalu kita.

Dan terlebih lagi, bahwa aku tidak harus melekat pada penyesalan aku.

Dia dan aku sama-sama 'Iridos'—hanya saudara tiri.

Sejarah kencan masa lalu kami hanyalah catatan kaki pada saat ini.

Hanya itu yang mengikat kami.

“ Kita sudah terbiasa, bukan?”

" Hal saudara ini?"

“ Ya...kita tidak perlu mencoba bersembunyi seperti yang kita lakukan di masa lalu.”

“... Begitukah? Yah, setidaknya aku sangat berhati-hati hari ini.”

“ Eh?”

Mizuto melihat ke bawah ke sungai yang deras, dan bergumam singkat.

“ Tidak pantas seorang saudara melihat baju renang seperti itu.”

... Ahh, ahh

Jadi, aku melihat.

Hmm~?

" K-kenapa kamu harus mengatakan itu?"

“ Itu karena kamu orang yang merepotkan...apa kamu lega sekarang mendengar alasan kenapa aku tidak melihat baju renang?”

“... Bodoh.”

Aku buru-buru mengalihkan pandanganku begitu aku melihat Mizuto menyeringai nakal.

Jika aku bilang aku lega, kita tidak akan bertingkah seperti saudara kandung.

“ Baiklah, mari kita lanjutkan dengan tingkat stres ini, terutama sekarang. Akan ada terlalu banyak orang yang merepotkan untuk dihadapi jika mereka mengetahuinya di sini.”

" Ya ... itu benar."

Aku melirik ke samping diam-diam pada Mizuto, dan piringnya kosong.

Dan mata Mizuto menatap piring kosong itu.

“... Kamu belum merasa cukup? Haruskah aku mendapatkan lebih banyak? ”

“ Ya... kurasa.”

Mizuto tergegas, dan melirik ke piringku,

" Kamu juga, punya sesuatu untuk dimakan."

“ Eh? aku hampir—”

“ Setiap skinner, dan Kamu hanya akan menjadi kulit dan tulang. Pergi makan lagi. ”

Nada bicaranya yang aneh membuatku sadar.

Dia tidak ingin pergi sendirian.

Memanfaatkan kesempatan ini, aku tersenyum.

“ Aku akan melakukannya jika kamu memanggilku Yume.”

“... Grr...”

Mizuto membuang muka, pipinya berkerut.

Akhirnya, dia berdiri dengan enggan, melihat ke bawah ke arahku yang masih duduk, dan mengulurkan tangannya ke arahku dengan tatapan serius.

“Ayo pergi, Yume.”

“... Ehe?”

Segera, aku mengeluarkan suara aneh.

Aku merasakan getaran di tulang belakang aku, dan dorongan aneh untuk melarikan diri menyebar ke seluruh tubuh aku.

Mizuto menatapku, "Hmph" dan mendengus.

“Kamu kalah.”

“... Eh.”

"Ayo pergi, adik perempuan."

“Apa...ah...”

I-orang ini ~ ~ ~ ~!!

Lalu apa itu? Kamu sangat malu untuk memanggil aku dengan nama kecuali aku memaksa masalah ini. Itu tidak berbeda dengan kalah!?

“... Mengerti, onii-chan ~!”

“Pfft.”

Kakak laki-lakiku yang eksentrik ini hanya pura-pura tidak mendengar.

Aku menarik tangan Mizuto dan berdiri.

Aku mungkin tidak akan memanggilnya "Irido-kun" lagi.

Dia mungkin tidak akan memanggilku "Ayai" lagi.

Kami bebas dari sisa-sisa ingatan kami.

Kami melepaskan diri dari masa lalu kami, perasaan buruk, dan menerima diri baru kami ...

... Seharusnya.

Ya, seharusnya.

Sebuah pikiran muncul di benak aku saat kami pergi menuju kerabat kami.

Kenapa, kenapa—aku ingin memegang tangan ini sekali lagi?

“Jalan pedesaan berbahaya di malam hari. Hati-hati dalam perjalanan kembali ~”

Pada saat barbekyu berakhir, matahari akan terbenam di atas pegunungan.

Aku melihat ke arah pegunungan dengan matahari terbenam di atasnya, bersama dengan bayangan hitam menara baja ketika barbekyu bubar. Mizuto dan aku berjalan di sepanjang jalan tanpa lalu lintas.

Tidak ada orang lain yang terlihat.

Ada beberapa mobil, tapi tidak ada kursi setelah orang tua, Chikuma-kun yang lelah, dan Madoka-san yang menemaninya naik.

Jadi, sebagai yang lebih muda yang bugar, kami berjalan kembali.

Mizuto berjalan di depanku untuk menuntunku.

Ada tiga ruang besar di antara kami.

Entah bagaimana, kami tidak berjalan berdampingan dan menjaga jarak sambil berjalan di aspal yang diwarnai matahari terbenam.

“ Benar-benar tidak ada apa-apa di sini, ya?”

Aku mengamati sekeliling dan berkata pada Mizuto.

Ada beberapa rumah di sana-sini, tetapi selain itu, ada ladang, sawah, dan menara baja dengan kabel listrik. Balok-balok baja di gunung akan tampak sangat tidak alami, tetapi anehnya, balok-balok itu menyatu dengan lanskap.

Mizuto berkata tanpa melihat ke belakang.

“ Aku tidak pernah berpikir tempat ini tidak nyaman. Kami akan tinggal selama lima hari pula. Beberapa buku, dan kami akan kembali.”

“... Katakan, kamu—”

Aku ingin menelan kata-kata ini, tetapi aku harus menanyakan ini, jadi aku mengumpulkan keberanian, dan semakin dekat selangkah.

" —Apakah kamu membenci kerabatmu?"

Hanya dua langkah.

Bahkan saat kami lebih dekat, Mizuto tidak menoleh ke belakang.

“ Tidak, bukan karena aku membenci mereka.”

Nada suaranya datar.

“ Sejujurnya—mereka tidak penting.”

" Itu kasar untukmu."

“ Aku tidak begitu mengenal mereka, itu saja. Kerabat aku semuanya Tanesatos, dan aku tidak begitu yakin bagaimana aku harus menyapa paman buyut aku dan yang lainnya. Selain itu, aku tidak dapat mencocokkan nama dan wajah. ”

“... Jadi bagaimana dengan Madoka-san? Usia Kamu agak dekat. Dia bilang dia sudah merawatmu sejak kecil.”

“.....”

Untuk beberapa alasan, ada jeda sebelum Mizuto menjawab.

“... Aku ingat pernah dirawat olehnya. Kesan aku adalah...pertama kali aku ke sini saat masih TK. Omong-omong, dia masih di sekolah dasar ... ”

Bagi seseorang di usia yang begitu muda, semua orang yang lebih tua tampak begitu besar.

Dia mungkin menganggapnya sebagai kakak perempuan yang agak dapat diandalkan, tetapi memikirkannya, dia menyadari bahwa dia juga hanya seorang anak kecil ...

Kalau begitu—mungkin bagi Mizuto, Madoka-san adalah eksistensi keibuan.

Dan baginya, yang kehilangan ibunya sejak lahir, Madoka-san adalah satu-satunya orang yang mengingatkan ibunya...

“... Katakan.”

Aku menelan ludah.

Entah kenapa, tenggorokanku terasa kering.

“ Ini hanya obrolan ringan dariku, tapi—”

Butuh sedikit keberanian.

Aku ragu-ragu apakah aku harus bertanya.

Tapi aku menepis keraguanku.

Aku mengambil langkah lebih dekat.

“— Seperti apa cinta pertamamu?”

Hanya satu langkah lagi.

Aku bisa menjangkaunya jika aku mencondongkan tubuh ke depan.

Mizuto tidak akan kembali.

“Fu.” Dia mengeluarkan tawa nostalgia.





“ Seseorang yang suka tersenyum.”

Nihihi.

Tawa khas bergema di telingaku.

“... Begitukah.”

Masih ingatkah kamu, Yume Irido?

Apakah Kamu masih ingat gadis polos tak tertandingi itu? Orang yang regekan dan kikuk itu?

Istilah senyum tidak akan pernah cocok dengan masa lalu aku.

Aku mengerti.

Tentu saja—dia juga pernah menyukai Madoka-san.

Satu langkah, dua langkah, dia menarik jarak.

Matahari terbenam sudah setengah jalan.

Di luar matahari terbenam yang cepat berlalu, malam akan tiba.

Chapter 6 Teman Masa Kecil pergi ke kolam renang (Tersembunyi dengan cerdik)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Ini adalah fakta yang mengerikan di belakang setiap kali aku memikirkannya, tetapi aku memiliki keberadaan yang disebut pacar selama periode tertentu di kelas sembilan aku.

Omong-omong, dia disebut teman masa kecil, jadi ini hanya perpanjangan dari itu.

Selain itu, pikirkanlah.

Dia tinggal bersebelahan denganku, dan kami seperti kakak beradik, dan dia memang berbicara dengan orang tuaku. Tidak mungkin aku tidak berkencan dengan gadis seperti itu, kan?

Jadi, ya, dengan proses eliminasi.

Aku tidak pernah punya pilihan selain ranjau darat seorang gadis yang belum pernah terjadi sebelumnya ini — semuanya hanya ditulis oleh bintang-bintang.

Atau, jika kita bukan teman masa kecil.

Jika kita hanya tetangga biasa.

Kami tidak akan memiliki akhir yang tragis—tapi hanya itu yang aku lihat ke belakang.

Kenyataannya adalah, wanita itu masih tidak bisa melupakanku, dan aku tidak bisa begitu saja meninggalkan tempat tidurnya.

Pada titik ini, aku hanya merasa marah pada diri sendiri karena menjadi orang yang sangat sibuk saat itu ... benar, ketika aku masih di sekolah dasar.

Itu beberapa waktu di sekolah dasar. Aku tidak ingat detailnya, tapi aku yakin saat itulah Acchan—Akatsuki pergi ke kolam renang bersamaku. Siapa walinya? Kurasa itu salah satu orang tua kita.

Kami tidak ada di sana untuk bersenang-senang, ada alasan yang lebih serius.

Aku harus mengajari Akatsuki cara berenang.

Dia sekarang cukup atletis dengan skill motorik yang luar biasa dan penuh vitalitas, tetapi ada suatu periode ketika entah bagaimana, dia tidak bisa berenang. Untuk membuatnya lulus tes renang selama liburan musim panas, aku yang murah hati dan penuh kebaikan ini memutuskan untuk memberikan pelatihan khusus kepada teman masa kecil aku yang malang.

Aku adalah orang pertama yang memasuki air dan mengulurkan tanganku ke Akatsuki, yang menatap air dengan ketakutan.

—Dengar, tidak ada yang perlu ditakutkan jika kamu memegang tanganku, kan?

—Nn...

Akatsuki dengan lembut meraih tanganku dan perlahan memasukkan kakinya ke dalam air.

Aku benar-benar memiliki masa lalu yang mengagumkan. Jika itu aku sekarang, dia akan menginjak wajahku dan masuk ke kolam.

— Bisakah kakimu menyentuh lantai?

- Ya. Tidak masalah...

Bagiku yang masih sangat muda saat itu, dipeluk erat oleh seorang gadis seusiaku dan kata-kata yang dibisikkan ke telingaku memuaskan harga diriku, baik secara fisik maupun mental. Bagus untukmu, kamu sangat puas sampai kamu bahkan tidak tahu kengerian yang akan terjadi setelahnya!!

Aku memegang tangan Akatsuki dan mulai berlatih dengan mendekatkan wajahnya ke air terlebih dahulu. Kami masih di sekolah dasar, tetapi aku mengatur tahapan latihan dengan sangat teratur. Itu semua karena aku harus mempelajari ini pada saat-saat terakhir dari PC tablet. Anak-anak punya caranya sendiri untuk serius.

— Sama sekali tidak menakutkan, tapi aku lelah.

Anak-anak akan tetap anak-anak, konsentrasi tidak cukup.

Aku memegang tangan Akatsuki dan menyuruhnya mengayunkan kakinya, dan kemudian aku melihat sesuatu yang lain.

Kya—!! Setelah teriakan nyaring, percikan besar terjadi.

Seluncuran air dewasa memikat mata aku.

Dan kemudian, Akatsuki tidak cukup bodoh untuk tidak menyadari hal ini.

—Kokkun...kau bisa bermain jika kau mau?

Dia mengangkat wajahnya yang basah ke arahku.

—Aku bisa melakukan latihan ayunan kaki sendiri ...

-...Kamu idiot.

Aku memegang tangan Akatsuki lagi dan menjawabnya.

— Seluncuran air tidak menyenangkan untuk dilakukan sendiri, Kamu tahu? Cepat dan belajar berenang, dan kita berdua bisa pergi bersama.

-...Ah...

Akatsuki menatapku, matanya mengembara, dan perlahan menenggelamkan dagunya ke dalam air.

-Terimakasih ...

—Untuk apa, bukankah itu yang diharapkan!

Pada akhirnya, setelah hanya satu hari, Akatsuki tidak belajar berenang.

Setelah itu, dia akan berlatih dengan wajahnya di air saat kami mandi bersama, dan aku akan berlatih dengannya saat kami berenang. Akhirnya, menjelang akhir liburan musim panas, dia bisa berenang 10 meter.

Jadi, musim panas itu, aku tidak bisa pergi ke seluncuran air.

Aku sangat ingin bermain.

Tapi...aku yakin...akan sangat membosankan jika aku meninggalkan Akatsuki untuk bermain saat itu.



Bus dari Stasiun Uji ke Taiyogaoka sangat ramai. Tapi Akatsuki menggunakan tubuh kecilnya untuk dengan cepat mengambil tempat duduk di sisi lorong, dan aku berdiri di sampingnya, memegang sandaran tangan, menahan tekanan dari bus yang penuh sesak.

“...Nona muda, bolehkah aku duduk?”

Aku berkata kepada Minami Akatsuki yang berwajah segar dengan jijik, dan Akatsuki memberiku senyum yang lebih jijik.

“Maaf~? Kurasa Kawanami-kun yang terlihat kokoh hanya melatih otot palsu demi kebanggaan. Kamu merasa tak tertahankan?”

“...Seperti yang diharapkan datang darimu ketika kamu tidak punya banyak meskipun kamu melatih dada setiap hari”

"Aku bersedia! Aku memiliki mereka! Besar, lembut, goyah!"

Itu menyedihkan, mempercayai kebohongannya sendiri.

Dan begitu saja, Akatsuki Minami dan aku—musuh bebuyutan sebagai teman masa kecil, berada di bus yang penuh sesak ini saat kami keluar untuk bermain.

Seperti siswa.

Seperti kita menghabiskan liburan musim panas.

Seperti kita pasangan muda

Kami benar-benar pergi ke kolam renang bersama.

Saudara Irido kembali ke kampung halaman, dan aku tidak ada hubungannya, jadi ini hanya untuk menghabiskan waktu. Tentu saja, aku tidak datang dengan rencana ini. Aku sedang di rumah mengerjakan pekerjaan rumah liburan musim panas ketika aku tiba-tiba diundang oleh Akatsuki.

—Ini sangat panas, ayo berenang, dan kamu ikut kalau-kalau aku tertabrak.

Siapa yang akan memukulmu, shorty? Aku mengambil tendangan terbang tepat setelah aku mengatakan itu. Yah, aku hanya ingin perubahan suasana hati, dan aku tidak perlu khawatir tentang perasaannya.

Dan yang lebih penting, kolam renang selama liburan musim panas akan penuh dengan pasangan.

Jadi, aku memutuskan untuk pergi bersamanya.

Sejujurnya, ketika aku diundang, aku pikir dia telah mengundang orang lain. Aku tidak pernah berpikir bahwa itu akan menjadi kencan biliar untuk kami berdua saja..

...Haa~, kencan.

Bahkan jika aku memberitahunya, dia hanya akan berpura-pura bodoh.

Aku segera berganti pakaian renang, pergi ke sebelah ruang ganti wanita, dan menunggu Akatsuki dalam diam.

Gadis-gadis dalam pakaian renang yang muncul satu demi satu penuh dengan kecemerlangan. Karena trauma di sekolah menengah, aku secara fisik akan diliputi oleh kasih sayang wanita mana pun, tetapi itu tidak berarti bahwa aku tidak memiliki hasrat seksual.

Tentu saja, aku melunak dibandingkan dengan hari-hari sekolah menengah aku, tetapi setiap kali seseorang dengan payudara besar yang melenting melewati aku, aku akan pergi semua, oooh?

Yah, itu pada dasarnya reaksinya.

Ada pria lain di dekatnya yang sepertinya sedang menunggu pacar mereka, dan mereka semua terlihat terangsang. Aku mungkin dianggap mencurigakan jika aku menatap mereka, jadi aku harus berpura-pura bodoh.

Dan kemudian— seorang gadis yang sama sekali tidak menarik perhatian muncul.

Seorang gadis sombong (mati) jalang (sekarat) (mati) menerobos masuk. Itu adalah yang pendek dengan kuncir kuda, mengenakan baju renang bikini kuning dan tas tahan air dengan ponselnya tergantung di lehernya.

Dia tidak terburu-buru saat melihatku, dan berjalan mendekat. Sepertinya dia hanya tahu cara berjalan seperti ini.

“Membuatmu menunggu.”

"Tidak semuanya. Waktu berlalu ketika aku melihat pasangan-pasangan itu mengenakan pakaian renang."

"Menjijikkan. Mati."

Akatsuki melontarkan hinaan seperti itu padaku, dan menatapku seolah dia sedang menunggu sesuatu.

Aku bukan Mizuto Irido, aku tahu harus berkata apa di saat seperti ini.

Baju renang Akatsuki terlihat sangat girly, dan baju renang tube top yang menutupi seluruh dadanya memiliki banyak kerutan indah di bagian atas, menutupi kekurangan lekukan dan membuat siluet keseluruhan terlihat lebih indah.

Bagian bawahnya juga memiliki hemline seperti rok pendek, dan pahanya yang sehat terlihat dengan murah hati. Dia terlihat sangat percaya diri dengan kakinya.

Untuk meringkas, satu baris,

"Cerdas tersembunyi."

"Katakan padaku apa yang disembunyikan di sini !!?"

"Gueeeeh— !!"

Akatsuki dengan cepat mencekikku dengan lengan pendeknya. Aku kalah! Aku kalah! Kamu anak nakal yang mengerikan!

Untungnya, dia dengan cepat melepaskan tangannya dari leherku, mendengus, dan memalingkan wajahnya ke sisi lain...tapi.

Mengintip ~ Mengintip.

Akatsuki terus mengintip dadaku.

"Apa? Akhirnya iri dengan dadaku?"

“Tidak mungkin, bodoh!...Aku tidak memikirkan sesuatu yang khusus, hanya saja kamu harus bergabung dengan beberapa aktivitas klub”

“Hahaaa ~ apakah kamu terpesona dengan otot-ototku yang aku latih siang dan malam?”

Aku tidak pernah berolahraga sejak aku masuk sekolah menengah, tetapi untuk seorang pria, beberapa otot minimal ini adalah minimum. Jika Irido itu memiliki sedikit lebih banyak otot, dia bisa menjadi sangat tampan. Itu sia-sia.

Yah, dia mungkin sudah muak melihat tubuhku.

Jadi aku berpikir ketika aku berbalik, dan melihat Akatsuki menatap wajah aku—

“—Bahkan jika aku mengatakan bahwa aku hampir terpesona?”

Dia berkata, dengan nada yang hampir membuatku meleleh.

Aku merasakan sesuatu menggeliat di dalam diriku.

“...Lepaskan saja aku...”

Dalam pakaian renang ini, aku tidak akan bisa menyembunyikan ruam jelatang jika muncul.

"Kalau begitu cukup dengan omong kosong itu."

Ayo pergi, kata Akatsuki, dan pergi menuju kolam renang.

...Sial, itu tidak adil, kan? Beberapa pujian samar darinya sudah cukup untuk memberikan kerusakan kritis padaku.

Aku seharusnya tidak membiarkan ini meluncur. Waktu untuk membalas.

“Oi.”

"Apa?"

Kataku pada Akatsuki, yang balas menatapku dengan ponynya.

"Menurutku baju renangmu sangat imut."



"...Hah..."

Mulut Akatsuki terbuka sejenak, tapi dia segera menoleh ke belakang.

".....Ah, begitu."

Mamahaha "RueNovel"

Dia bergumam pelan.

...Ah, itu adalah kesalahan.

Aku menggaruk lengan kiriku.

—Aku juga menerima kerusakan dari ini.

“Hnn ~ ...sedikit lagi.”

"Kamu baik-baik saja"

"Oke ... sedikit lagi baik-baik saja ... ini baik-baik saja, ya ..."

“Kalau kamu bilang begitu? Persiapkan dirimu ..."

Aku menambahkan berat badan aku sendiri ke tangan yang mendorong punggung Akatsuki.

Dia meregangkan kakinya, dan tubuh bagian atasnya tiba-tiba mendekat ke lantai.

“Woah, kamu fleksibel. Apakah kamu seekor gurita?”

“Hmph, orang-orang di klub olahraga juga memujiku—owow ow itu terlalu berlebihan!”

Begitu aku melihat Akatsuki berteriak dan mengetuk lantai, aku melepaskannya dengan gembira. Hmph, ini adalah balasan atas semua pelecehan yang aku derita.

Akatsuki berdiri dan menatapku.

“Ora!”

"Oh?"

Akatsuki tiba-tiba menarik tanganku, dan menjepitku ke lantai.

Dan kemudian dia naik di punggungku.

“Kamu juga perlu melakukan peregangan. Siap?”

“Tidak, apakah ini benar-benar meregang—woaaaarrrggghhh!!”

Lenganku ditarik paksa ke belakang.

Paha kuat yang tak terduga mengikat pinggangku ke bawah, dan aku tidak bisa melepaskan diri sama sekali. ow ow ow ow ow! Punggungku menjerit kesakitan.

“Benar, kita hampir selesai—hm!?”

Ping—, dan dengan suara nyaring, siksaan itu berakhir.

Aku menoleh ke belakang, dan menemukan Akatsuki sedang memeriksa ponselnya di dalam tas tahan air. Apakah dia mendapatkan notifikasi LINE?

“Oh, Yume-chan! Hehehe...”

“Itu menjijikkan—woargh!”

Dia tertawa dan mengikat rambutnya ke belakang. Kaulah yang telah mengatakan hal-hal menjijikkan di sana-sini.

“—Hyuu.”

Tiba-tiba, Akatsuki berhenti bernapas.

Matanya selebar piring saat dia menatap layar ponsel, seolah-olah akan masuk.

Tubuhnya bergetar seperti seorang pemabuk.

“Apa? Apakah saudara Irido secara tidak sengaja mengirimi Kamu foto ciuman mereka?”

Aku agak berharap ketika aku menanyakan itu, tetapi aku kira itu masih tidak mungkin. Tidak mungkin mereka melakukan hal seperti pasangan youtube.

Akatsuki bergumam dengan suara gemetar.

"Aa baju renang ... itu baju renang ..."

"Ah? Tali belakangnya kendor?"

Aku berguling kembali di antara kedua kakinya untuk menghadapinya, bangkit menggunakan perutku, dan melihat punggungnya dari balik bahunya. Tidak ada yang aneh dengan simpul di bagian belakang lehernya atau pengait tube topnya.

Aku menoleh ke belakang, dan Akatsuki, di dadaku, tiba-tiba menangkupkan kepalanya.

"Ah, ahhhh... apa yang harus aku lakukan? Bagaimana aku harus menjawab... Aku hanya bisa memikirkan jawaban yang menjijikkan ahhhhhh...!"

"Aku tidak yakin apa yang terjadi, tetapi tidak bisakah kamu melaporkan apa yang kamu lakukan sekarang?"

"Itu dia!"

"Wow!"

Akatsuki tiba-tiba melompat, berdiri, "tunggu di sini!" dan lari ke suatu tempat begitu dia mengatakan itu.

Beberapa menit kemudian.

Untuk beberapa alasan, Akatsuki kembali dengan es krim di tangan, mungkin cokelat mint.

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi membeli es krim, dan lagi pula, di mana punyaku?"

“Hanya untuk menunjukkan bahwa aku menikmati musim panasku dengan baik... tidak ada bagian untukmu.”

Tidak perlu menyombongkan diri bahwa dia menikmati dirinya sendiri di musim panas...yah, keberadaannya memang tidak sehat sejak awal.

Akatsuki melepas kantong tahan air di lehernya dengan ponsel sebagai gantinya, dan memberikannya padaku.

“Ambil fotoku! Yang lucu!”

"Itu tidak mungkin jika orang di foto itu tidak imut."

“Kalau begitu aku akan lebih manis! Mulai sekarang!”

Akatsuki menyatakan, membawa es krim ke wajahnya dan berpose dengan tanda perdamaian di tangannya yang lain dan senyum lebar di wajahnya.

..Serius, sungguh menakjubkan betapa cepatnya dia berubah. Aku tidak bisa membayangkan dia sebagai orang yang menggali lubang hidungnya beberapa saat lagi.

"Apakah aku lucu?"

“...Ah~, ya ya. Imut imut.”

"Katakan yang sebenarnya!!"

"Kamu imut-!!"

Jika ini terus berlanjut, itu akan menjadi siksaan.

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku menyiapkan telepon sehingga aku bisa menyelesaikan ini dan menyelesaikannya.

Aku mengambil foto sambil melihat ke bawah.

“Baiklah, apakah ini baik-baik saja?”

“.....terserah ayo lakukan ini!”

“Ffff...” Akatsuki dengan cekatan mengetuk telepon, menghela napas, dan menjilat es krimnya.

“Sekarang aku telah mempertahankan karakterku sebagai gadis SMA riajuu...”

"Hah? (TERTAWA TERBAHAK-BAHAK)"

"Apa yang Kamu tertawakan?"

Karena dia sedang makan es krim sambil menyerang organ vitalku, dan aku dengan mudah menghindarinya. Seorang gadis SMA riajuu sejati (LOL) mungkin sedang berkelahi dengan pacarnya (LOL).

... Hm? Pacar??

Tiba-tiba aku penasaran dengan foto yang aku ambil.

“...Apakah kamu baru saja mengirim itu ke Irido-san?”

"Ya?"

"Tidak ada yang terjadi?"

"Apa yang terjadi?"

"Melihat dari sudut ini, itu jelas dari seorang pria, dan ada bayanganku di sana."

“.....”

Es krim coklat mint yang mulai dia makan tiba-tiba jatuh ke lantai.

Akatsuki melamun selama beberapa detik—dan mulai mengetuk telepon.

“Itu tidak dihitung itu tidak dihitung itu tidak dihitung itu tidak dihitung—ahhhhhh!!”

Akatsuki tiba-tiba jatuh berlutut. Tidak ada cara untuk menghentikannya. Seseorang akan menelepon polisi Jika ini bukan kolam yang berisik.

“...Kenapa kau melakukan itu, Yume-chan...”

"Apa?"

“Aku menghapus foto itu, tetapi dia mengunduhnya ...”

Bagus, Irido-san, sekarang kamu punya bukti.

"Kenapa kamu masih terlihat begitu tenang !?"

"Tidak apa. Itu fakta bahwa kita berada di kolam bersama. Tidak baik membohongi teman.”

“...Tidakkah kamu benci disalahpahami bahwa kamu berkencan denganku?”

“Tentu saja aku membencinya, bodoh...tapi yah, tidak perlu menutupi kebohongan.”

".....Aku mengerti."

Aku merasa sedikit malu, dan tanpa sadar membuang muka.

Berbagai hal terjadi selama kamp belajar, tapi itu tidak seperti kami akan kembali seperti dulu. Aku tidak sembuh dari alergi kasih sayang aku, dan jika ada yang bertanya apakah aku menyukai Akatsuki, aku tidak tahu bagaimana menjawabnya. Ini seperti gagasan jatuh cinta tidak lagi ada dalam diriku.

Namun demikian, fakta yang tidak dapat disangkal adalah bahwa kami adalah teman masa kecil tidak dapat disangkal, dan kami tidak berniat untuk menyangkalnya lagi.

“—Pfft!”

Akatsuki, yang sedang melihat ponselnya, tiba-tiba tertawa.

"Apa sekarang?"

“Tidak melihat!!”

Aku secara naluriah melihat dari balik bahunya untuk melihat apa yang terjadi, dan dia menyembunyikan ponselnya di dadanya. Ya, itu di luar batas.

“Apa yang sedang dilakukan Higashira...ahahaha!”

Tampaknya halangan dari seorang gadis berpayudara besar menjadi orang bebal lagi. Selama dia bahagia, kurasa.

Akatsuki sering merasa sendirian dengan mudah, dan itu selama sekolah menengah ketika dia mulai berteman. Kurasa itu karena dia akhirnya bisa berinteraksi dengan orang lain secara meyakinkan, tapi itu hanya interaksi yang dangkal dan ekstensif.

Di sisi lain, kebiasaannya yang terlalu bergantung pada seseorang begitu dia percaya orang itu tidak sembuh sedikit pun—aku tidak menyadarinya, dan mengalami saat-saat kejam seperti itu...

Ada jarak yang baik antara Irido dan Higashira.

Yah, itu masih berbahaya bagi Irido-san, jadi aku harus tetap waspada. Tapi dibandingkan dengan masa SMA-nya, Irido itu pasti sudah dewasa.

Alangkah baiknya jika hubungan mereka dihidupkan kembali, dan aku tidak perlu mengganggu saudara Irido. Aku tidak bisa melakukan apa-apa saat mereka berada di pedesaan, jadi akan sangat bagus jika sesuatu berkembang di antara mereka—

"...Hmm...?"

Akatsuki, yang mengutak-atik telepon cukup lama, mengerutkan kening dengan ekspresi bingung.

“Katakan, Kawanami.”

“Apa, Minami.”

“...Apakah Yume-chan pernah memanggil Irido-kun dengan nama aslinya?”

"Hah? Tentu saja. Mereka memiliki nama keluarga yang sama—"

.....Eh?

Omong-omong, aku ingat dia hanya memanggilnya sebagai 'dia', atau 'adik laki-laki ...

“...Oy, apakah dia menggunakan nama aslinya sebelumnya!?”

“Aku akan pergi ke Yume-chan sekarang...!”

“Persetan, aku akan membiarkanmu pergi! Kamu bahkan tidak tahu di mana dia!!”

“Aku ~ aku ~ pergi ~ !!”

Tampaknya hari kelahiran kembali itu masih jauh.

“.....Hei.....”

Aku melebarkan tubuhku sambil mengagumi bagaimana matahari mengeringkan tubuhku yang basah.

Aku mengadakan kontes renang melawannya untuk menghilangkan stresnya, tetapi aku segera kelelahan. Jangan berenang seperti kontes di kolam renang biasa.

Di sisi lain, kulit Akatsuki bersinar dari air, dan dia meletakkan tangannya di pinggul untuk menyesuaikan baju renang. Dia terlihat baik-baik saja, monster fisik sialan itu.

“Haa ~, aku haus ~”

“Tolong beli bagian aku ...”

“Hah ~? Kau ingin aku pergi sendiri? Apa kau lupa kenapa kau?”

“Untuk karung pasir yang nyaman ...?”

"Menghindari. Mendapatkan. Memukul. Pada!"

“Ahh...ini mengkhawatirkan...”

“Hm? Itu sesuatu yang patut dipuji.”

"Aku khawatir tentang bagaimana kolam cantik ini akan diwarnai merah dari darah orang-orang yang memukulmu ..."

“Khawatirkan aku sudah!”

Akatsuki dengan lembut menendang pinggangku, "Apa yang kamu inginkan?", Jadi aku menjawab "Coke." Dia pergi mencari toko atau mesin penjual otomatis.

Dengan serius. Dia bangun.

Aku tidak akan membayangkan akan ada lolicon yang akan memukul gadis-gadis sekolah menengah. Bahkan jika ada, mudah untuk mengirimnya terbang dengan tendangan. Aku akan lebih khawatir jika itu Irido-san atau Higashira, terutama Higashira...tidak mungkin dia tidak akan menarik perhatian di kolam renang, mengingat tubuhnya...

Sementara aku mendapatkan kembali stamina dengan menonton pasangan bermain di kolam renang,

"Hei, apakah kamu sendirian?"

Jadi aku mendengar suara seperti itu.

Ah—mereka ada di sini. Jika kita berbicara tentang kolam renang musim panas, kita pasti akan berbicara tentang dipukul — jadi aku pikir, tapi itu wanita, kan?

Aku berbalik tidak percaya dan melihat dua kakak perempuan dalam pakaian renang seksi berdiri berdampingan.

Mereka berjongkok, seolah ingin melihat wajahku dengan jelas.

.....Ohh?

“Kamu tidak di sini bersama teman-teman? Itu langka?”

“Kami datang ke sini bersama, tapi ini sedikit sepi~”

Empat buah lembut menjuntai di depanku, seolah-olah diarak dengan sengaja. Salah satunya berambut cokelat pucat, dan yang lainnya berambut cokelat agak kecokelatan. Mereka memiliki tubuh yang sehat dan kencang, dan ada sedikit kain di figur jam pasir mereka.

T-tunggu sebentar ... apakah ini ...

Aku tersentak, dan kalau-kalau aku salah, aku bertanya pada kedua saudara perempuan itu.

"Apakah kamu bicara dengan ku ...?"

"Ya ya. Kamu Kamulah."

“Aku kira ini adalah merayu terbalik, mungkin? Ahahaha!”

Sebuah merayu terbalik! Itu benar-benar ada...?

Aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap situasi yang tidak diketahui ini, dan kedua kakak perempuan itu duduk di kedua sisi, memotong retret aku.

"Hei, sekarang aku melihat lebih dekat, bukankah kamu memiliki otot yang hebat?"

“Kau cukup brengsek. Apakah kamu biasanya berolahraga?”

Kedua kakak perempuan itu memiliki bau yang harum, dan mengeluarkan bau yang harum saat mereka mencubit bahu dan lenganku di kedua sisi. Aku menjawab,

“T-tidak juga... hanya latihan kekuatan...”

“Heh ~! Kurasa kau sedang bekerja keras.”

“Kamu bekerja sangat keras untuk melatih ototmu, bukankah sayang hanya berenang sendirian?...Bagaimana kalau kamu ikut dengan kami?”

Kakak perempuan berambut coklat itu berbisik di telingaku, dan meletakkan payudaranya di lenganku.

Dan seolah-olah sudah ditentukan sebelumnya, kakak perempuan berambut coklat itu menempel di lenganku yang lain, mendorong payudaranya yang besar ke arahku.

Woahh, aaaahhhh!

I-mereka benar-benar kuat...! Mereka sangat termotivasi untuk menciptakan kenangan musim panas yang tak terlupakan dengan seorang siswa SMA yang menggemaskan!

Jika aku adalah seorang anak SMA biasa, jelas aku akan terseret oleh hidung. Segera setelah itu, aku akan dibawa ke ruangan asing, dan menghabiskan waktu seperti mimpi.

Tapi itu mustahil bagiku.

“... Aduh...!”

Seluruh tubuhku menggigil, dan setelah itu, mual.

Aroma dari dua kakak perempuan itu dipenuhi dengan kasih sayang, dan mereka menggali luka lamaku.

“Hei, bisakah kita? Kamu akan menikmati ini, kan?”

“Kami akan mengobati ~. Kita bisa bertukar nomor, tahu?”

.....Perasaan ini benar-benar tak tertahankan.....

Sejak aku menjadi seperti ini, aku menerima kasih sayang dari para gadis beberapa kali...tapi ini adalah rintangan terberat...aku tidak bisa menjawabnya dengan benar...

Aku mulai menyesal memperhatikan penampilan aku. Aku seharusnya terlihat membosankan dan polos daripada menderita ini ...

Argh...aku harus menolaknya...jika ini terus berlanjut, aku akan memuntahkan makan siang dari perutku...

“Ada slide di seberangnya. Haruskah kita pergi ke sana untuk bermain?”

“Itu bagus ~! Ayo pergi ayo pergi ~”

"-Apa yang sedang kamu lakukan?"

Tepat ketika kakak perempuan akan memutuskan aku, seorang gadis pendek muncul dengan matahari di latar belakang.

Memegang botol PET dan kaleng Coke secara terpisah di tangannya adalah Akatsuki Minami.

Kedua kakak perempuan itu mengedipkan mata pada gadis yang menatapku kesal.

“Emm ~ ...”

“...Kamu adalah adik perempuannya?”

Akatsuki mengangkat alisnya pada reaksi yang benar-benar diharapkan ini.

"Aku pacarnya, ada masalah?"

Beberapa detik kemudian.

Mungkin mereka butuh waktu untuk memahami situasinya, dan kemudian mereka tiba-tiba menjauh dariku.

“Apa, serius ~! Kamu tidak sendiri!?”

“Kami akan melepaskannya jika kamu memberi tahu kami bahwa kamu membawa pacarmu ke sini !? Benar-benar benar-benar!”

Kakak perempuan itu kemudian meminta maaf kepada Akatsuki, mengucapkan "Maaf ~!" “Kami akan segera pergi!” saat mereka mencoba menenangkan diri sambil bergegas pergi. "Ack, kita kacau ~!" “Dia cocok dengan seleraku ~!” Suara mereka menghilang ke kerumunan.

“.....”

“.....”

Akatsuki dan aku dibiarkan saling memandang untuk sementara waktu.

Bagaimanapun juga, sepertinya... aku terselamatkan.

Rasa dingin dan mual perlahan memudar, dan aku bisa berbicara. Akhirnya, aku menghela napas lega, dan berkata.

"Maaf...kau membantuku—"

"Itu semua!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!! bohong."

"Hah?"

Akatsuki menyatakan dengan pernyataan yang tidak jelas, dan duduk di sebelahku — di mana kakak perempuan duduk.

“Pacar dan semua itu, itu semua bohong. Aku juga tidak berpura-pura menjadi pacarmu sekarang, jadi jangan khawatir.”

Dia berkata dengan acuh tak acuh, "hm" dan memberiku sekaleng Coke.

Aku menerima Coke, dan tersenyum.

"AKU."

"Apa?"

"Aku tidak akan bergaul dengan gadis lain selain kamu."

"Hearygh ~?"

Nada bicara Akatsuki tiba-tiba turun, dan dia memutar matanya.

"Eh, ya? A-apa? Apa yang sedang terjadi?"

"Aku tidak punya pilihan. Kau satu-satunya gadis yang dingin padaku, tapi juga selalu di sisiku."

"Ah-ahhh, aku mengerti ..."

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada tubuh aku jika aku menerima pengakuan, sungguh."

Aku membuka kalengnya, menyesap asam karbonat yang manis, dan rasa dingin serta mual tersapu dengan indah.

Akatsuki menangkupkan lututnya dan menatapku dengan sedih.

"Sungguh merepotkan. Apakah kamu pikir kamu populer?"

"Yah, aku, seperti yang baru saja kamu lihat."

"Yang aku lihat hanyalah seorang perawan yang mudah ara'ed."

"Adalah dosa besar bagiku untuk tidak bisa menyukai yang lebih tua. Saat aku menjadi senpai, aku juga harus memperhatikan mereka yang lebih muda dariku."

"Beraninya kamu mengatakan itu, kamu pria yang sadar diri"

Akatsuki membuka botol PET-nya, meminum minuman berkarbonasi, dan menahannya di mulutnya.

Dia tidak pernah minum minuman berkarbonasi sebelumnya.

Entah itu berenang, skill komunikasi, atau mental...cara dia tumbuh benar-benar sesuatu yang aku kagumi.

Suatu hari, bahkan aku akan ditinggalkan olehnya...

“Jangan tinggalkan aku. Aku ingin menghindari dirayu. ”

“...Kamu terlihat sangat bersemangat ketika melihat orang-orang gila besar itu.”

“Persetan aku! Apa kau tidak melihat wajahku yang pucat!?”

Banyak hal yang terjadi, tapi kami menghabiskan sisa waktu dengan bahagia bermain air setelah itu.

Kami mengapung di kolam di atas ring renang, melakukan gulat profesional di air—dan bermain seluncuran air bersama-sama.

Kami memiliki ukuran yang hampir sama saat aku berlatih dengannya, tapi sekarang ada perbedaan besar. Sambil duduk bolak-balik di awal perosotan, tubuh Akatsuki pas di antara kedua kakiku.

"Terasa seperti kamu akan terlempar dari seluncuran, kamu terlalu ringan."

"Jangan mengatakan hal yang menakutkan seperti itu!"

Akatsuki melingkarkan tanganku di pinggangnya...dan bergumam..

“...Pastikan kamu menangkapku.”

"Oke."

Seperti yang dia inginkan, aku memegang pinggang rampingnya erat-erat agar dia tidak terlempar ke udara, tapi meluncur ke bawah dengan mulus.

Keinginan aku di sekolah dasar akhirnya terpenuhi.

—Jika itu berakhir di sini, itu akan menjadi kenangan yang indah.

“H-hei... tunggu sebentar, lihat itu!”

“Hm? Apa itu—ugh!”

Apa yang membuat aku mengerutkan kening adalah apa yang terjadi di malam hari, ketika hampir waktunya untuk kembali, ketika aku pergi ke kamar mandi.

Aku merasa beruntung bahwa kami tidak harus mengantri...tetapi ada sekelompok orang yang tidak menyenangkan yang muncul dari kolam.

Teman sekelas kami.

Aku melihat wajah-wajah yang familier itu, dan lebih buruk lagi, mereka datang sebagai anak laki-laki dan perempuan.

Bagaimana jika mereka melihat Akatsuki dan aku bersama?

Jawabannya jelas. Mengingat apa yang terjadi terakhir kali selama kamp belajar, tidak mungkin kita bisa menyelamatkan situasi.

"Tidak baik...! Bersembunyi!"

Aku katakan sebelumnya bahwa tidak terlalu memalukan kami harus menutupi kebohongan, tapi itu hanya untuk orang-orang yang memiliki martabat. Sepertinya mereka juga menuju ke kamar mandi, dan sudah dekat. Aku harus bersembunyi... di suatu tempat...!

“Tidak bisakah kamu masuk saja!? Disini!”

"Ohh!?"

Saat aku ragu-ragu, Akatsuki meraih tanganku.

Sementara aku bertanya-tanya ke mana harus pergi, dia membuka pintu kamar mandi yang kosong dan mendorong aku masuk.

Dan kemudian dia juga masuk.

Gedebuk.

"Fiuh" dia segera menutup pintu, dan menghela nafas lega..

"Itu clo—....."

"(Tidak, ini membuatnya lebih berbahaya!)"

Aku hanya bisa membalas dengan lembut.

Kami berdua berdesakan bersama Di ruang sempit, seukuran kamar pas. Itu hampir tidak cukup besar hingga kami berdua harus berpelukan, dan kami tidak bisa bergerak sama sekali.

"(Kita-kita tidak punya pilihan! Aku tidak bisa memikirkan cara lain!)"

"(Tidak bisakah kita masuk ke kamar mandi terpisah!? Ada banyak yang kosong!)"

"(Ah!)"

"(Apakah kamu idiot!)"

Pada saat itu, ada suara-suara di luar pintu, dan kami semua diam.

Aku menyandarkan punggungku ke dinding bagian dalam, dan Akatsuki menempelkan wajahnya ke dadaku, memelukku erat-erat. Aku menahan napas, dan kali ini, jantungku berdebar kencang. Tidak mungkin Akatsuki tidak menyadari detak jantung yang dipercepat saat dia menempel di dadaku.

"(Sh-mandi...hidupkan keran.)"

"(O-oke...)"

Memang, akan terasa aneh jika aku tidak menyalakan shower. Aku membalikkan badan, memutar kenop, dan air panas yang mengalir membuat suara gemerisik, sedikit meredam suara detak jantung yang gelisah..

Tubuhku yang sudah kering kembali basah dengan air panas.

Aku melihat kuncir kuda Akatsuki di lehernya. Demikian pula, jari-jariku melingkari pinggang rampingnya, menempel di kulitnya. Begitulah dulu. Setiap kali aku memeluknya, aku menemukan dia kecil, cantik dan berharga, dan aku memiliki keinginan untuk melindunginya. Tetapi setiap kali aku berpikir untuk melindunginya, aku dihentikan oleh hatinya yang penuh semangat yang tak terbayangkan ...

"Katakanlah, siapa yang kamu tuju?" "Eh~? Aku tidak terlalu suka~"

Aku tegang mendengar suara-suara yang datang dari luar pintu. Lengan yang melingkari pinggangku secara bertahap mengerahkan kekuatan, dan kulit lembab itu menarik kami lebih dekat, "Ah," gumam Akatsuki.

"Mulailah berdandan kawan! Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu akan punya pacar selama liburan musim panas?" "Ya, tapi kurasa aku tidak perlu terburu-buru..."

Jika hanya sedikit suara, aku bisa menyamakannya dengan suara shower. Tapi aku sedikit gelisah, dan menyematkan Akatsuki ke dadaku untuk mencegahnya mengeluarkan suara. Akatsuki terkejut dan sedikit meronta...tapi segera menjadi tenang dan melingkarkan tangannya kembali di punggungku.

Kaki kiriku ditempatkan di antara kaki Akatsuki, seolah-olah dia sedang duduk di pangkuanku. Aku tidak dapat menyangkal bahwa aku merasakan perbedaan dari paha seorang pria, aku segera menyingkirkan pikiran seperti itu. Dalam situasi ini, aku tidak bisa membiarkan dia melihat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita.

Cepat dan pergilah agar kita bisa keluar...!

Jadi aku berdoa, "omong-omong" dan kemudian aku mendengar ini.

"Dalam manga ero itu, kamar mandi adalah tempat pasangan melakukan segala macam hal cabul."

Kami terkejut.

Kami tidak melakukan sesuatu yang erotis! Setidaknya biarkan aku menarik garis di sini ...!

"Oy idiot, kita punya orang di sini!" "Maaf~! Orang ini idiot!"

Akatsuki menggeliat dalam pelukanku. Aku tidak ingin melihat wajahnya sekarang, tetapi jika aku bisa, itu mungkin tidak dapat dijelaskan.

Aku sedang tidak ingin menjawab, tapi sepertinya mereka tertawa saat memasuki kamar mandi.

Aku ingin melihat ke luar untuk memeriksa situasinya...dan perlahan aku melepaskan tanganku dari pinggang Akatsuki, tapi dia segera meninggalkanku seolah dia ingin keluar.

Ini adalah reaksi yang diharapkan...itu terjadi secara tiba-tiba, tapi kami saling berpelukan. Kami bahkan tidak berkencan, seharusnya aku tidak melakukan itu pada seseorang yang baru saja putus—apalagi orang yang baru saja putus denganku.

Dalam panasnya pancuran, Akatsuki menundukkan kepalanya dengan punggung menempel di pintu. Aku ingin meminta maaf padanya secara terus terang, tapi sebelum itu—

"(...M-maaf...)"

Kuncir kuda basah ada di bibirnya, menyembunyikan ekspresinya.

"(Jika begini terus...A-aku tidak akan bisa menahannya lagi...!)"

Dia berbisik, diam-diam membuka pintu, dan meninggalkanku saat dia keluar.

Sssst—Aku hanya bisa mendengar suara hujan di telingaku.

... Tahan.

Dia berkata, tahan.

“.....Grr.”

Aku membuka mulutku ke arah langit-langit, dan membilasnya dengan pancuran.

Itu kalimatku sialan!!



Kami sedang dalam perjalanan kembali, dan suasananya canggung seperti yang kami bayangkan.

“.....”

“.....”

Kami tidak duduk berdampingan di dalam bus, tetapi di depan dan di belakang.

Tidak ada percakapan di antara kami, dan selama beberapa menit, kami hanya mendengarkan suara bising di sekitar kami.

Kupikir kita akan berpisah karena suasana yang begitu mencolok hari ini...manusia tidak bisa menang melawan, bagaimanapun juga, tidak bisa mengatasi kejadian fisiologis.

Kami pindah ke kereta, dan saat kami duduk, Akatsuki tertidur.

Aku perhatikan dia menggosok matanya dengan mengantuk sekarang, dan sepertinya dia akhirnya mencapai batasnya. Tidak heran dia mengantuk, karena dia berenang dengan sangat ganas.

Aku ingin duduk di kursi yang berlawanan, tetapi aku berubah pikiran.

Aku duduk di sebelah Akatsuki.

"Aku akan meminjamkanmu bahu." "

Akatsuki bahkan tidak menatapku,

“Nn...terima kasih~, Kokkun.....”

Dia mengucapkannya dengan lembut, dan menyandarkan kepalanya di bahunya.

Aku bisa segera mendengar napasnya yang damai.

...Haa, serius, aku marah pada diriku sendiri karena terlalu sibuk.

Aku tidak akan terlalu menderita jika aku tidak mengikutinya ke kolam renang hari ini. Seharusnya aku menghabiskan hari ini dengan tenang dan damai.

Tapi, yah, agak.

Kurasa... aku lebih menikmati diriku sendiri dengan teman masa kecilku yang merepotkan ini.

—Yah, sepertinya di akhir, aku,

Aku tidak bisa meninggalkannya sendirian.

Chapter 7 Mantan Pacar kembali ke kampung halaman 3 (Bekas luka cinta pertama)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Tampaknya secara umum cinta pertama di sekolah menengah dianggap terlambat.

Bisa jadi guru di taman kanak-kanak, teman sekelas di sekolah dasar, atau—sebelum disadari, saudara.

Sangat mudah untuk menganggap ini adalah yang paling umum, sampai sekolah menengah, tetapi sangat jarang menemukan seseorang yang memiliki cinta pertama yang dibalas bahkan tanpa mengalami naksir.

...Yah, ada siswa kelas sepuluh yang tidak tahu bagaimana menulis kata romantis.

Orang-orang ini adalah pengecualian.

Itu normal bagi orang untuk menyadari perasaan romantis mereka pada saat mereka mencapai pubertas.

Jadi—Mizuto Irido mungkin menyukai gadis lain sebelum aku.

...Aku tahu betapa dangkalnya ide ini.

Itu tidak jujur atau tidak bermoral, dan yang paling penting, itu tidak ada hubungannya denganku sekarang.

Tapi tapi.

Aku bermimpi.

Aku bermimpi selama satu setengah tahun sejak liburan musim panas di tahun kedelapan aku—atau sampai sekarang—

Bagiku, dan baginya, hari-hari bulan madu itu adalah cinta pertama dalam hidup kami.

Bahkan jika cinta ini sudah berakhir.

Aku selalu bermimpi bahwa aku memiliki kursi khusus di sana, yang disebut cinta pertama.

...Itu menjijikkan bagiku.

Itu membosankan, menjengkelkan, berat, dan lemah—

—Sulit dipercaya untuk berpikir ada pria yang jatuh cinta pada wanita seperti itu.

“.....Uu~...”

Aku menyembunyikan diri di balik layar shoji tipis dan bergidik melihat diriku yang kacau.

Aku menjulurkan kepalaku, dan mengintip ke ruang kerja yang gelap dan berdebu.

Adik tiri dan mantan aku, Mizuto Irido, duduk di belakang ruangan, praktis terkubur di bawah tumpukan buku-buku tua.

Aku punya tugas sederhana.

Paman Mineaki menyuruhku untuk menjemput Mizuto karena dia perlu mendapatkan yang terakhir, jadi aku ada di sini.

Jadi yang harus aku lakukan hanyalah berbicara dengannya dan mengatakan 'paman Mineaki mencari Kamu'.

Namun, aku bersembunyi di sini selama beberapa menit—atau bahkan puluhan, seolah-olah aku telah menyaksikan musuh bebuyutan seekor binatang kecil.

Mizuto tidak memperhatikanku, karena sepertinya dia begitu berkonsentrasi pada bacaannya.

Setengah hati aku merasa bahwa aku seharusnya diperhatikan sekarang, dan setengah hati bertanya-tanya apa yang harus aku lakukan jika dia memperhatikan aku, dan mereka berputar-putar di dalam dada aku.

Lagi-lagi masalah komunikasi...

Sampai sekolah menengah, itu normal bagiku untuk ragu selama puluhan menit sebelum aku bisa berbicara, dan aku tidak berani memasuki ruang staf. Dengan latihan yang paling efisien yaitu cinta, aku pikir aku menaklukkannya.

Aku telah pasrah bahwa kepribadian aku yang suram adalah sesuatu yang aku miliki sejak lahir, bahwa aku tidak dapat memperbaikinya, tetapi aku bangga dengan kenyataan bahwa aku dapat meningkatkan skill komunikasi aku.

Lalu kenapa akhirnya seperti ini...

Ini menyebalkan, tapi aku tahu alasannya. Aku hanya bisa memikirkan apa yang aku dengar dari Mizuto saat kami kembali dari tepi sungai.

—Seseorang yang suka tertawa.

Wajah siapa yang dia pikirkan ketika dia mengatakan itu dengan nostalgia...tidak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Firasat yang kurasakan saat pertama kali bertemu memang benar.

Cinta pertama Mizuto adalah—

“—Eh? Yume-chan, apa yang kamu lakukan?”

Syok, bahu aku tersentak, dan aku berbalik.

Seorang wanita cantik mengenakan kacamata berbingkai merah dan gaun putih bersih, Madoka-san, menatapku dengan penasaran.

...Gaun one piece putih.

Sungguh menakjubkan bahwa pakaian seperti ini masih terlihat bagus pada usia 20 tahun...

Tidak, aku harus memaafkan perilaku mencurigakan aku ...!

“Ah, tidak, Er...j-hanya melamun sedikit...”

Jadi aku bertanya-tanya, tetapi aku tidak bisa menemukan alasan yang bagus.

Tampaknya skill komunikasi aku akhirnya mencapai titik terendah.

“Eh ~, kamu baik-baik saja? Hati-hati~. Rumah ini memiliki banyak ruangan tanpa AC.”

Panas sekali, Madoka-san mengipasi lehernya saat dia melihat ke atas.

Ada keringat di lehernya yang mengintip dari gaunnya, dan itu agak memikat ...

“Erm...ah, temukan dia, temukan dia.”

Madoka-san melewatiku, mengintip ke ruang kerja dan hanya berkata,

“Mizuto ~. Paman mencarimu ~?”

Dia dengan mudah mencapai apa yang aku tidak bisa lakukan selama puluhan menit.

“Hm.”

Mizuto menjawab dengan singkat, menutup bukunya, dan mengangkat kepalanya,

“...Hm?”

Dan kemudian dia akhirnya melihatku di sebelah Madoka-san.

"Kamu disana?."

“...B-bukankah aku?”

Aku sangat malu sehingga aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membantah.

Mizuto tidak mempermasalahkan sikapku, mungkin karena dia sudah terbiasa,

"Ada apa?"

Disana ada.

Tapi sekarang, tidak...

“Tidak-tidak ada!”

Aku mengucapkan kata-kata ini, berlari di koridor, semakin jauh dari ruang belajar itu.

Tidak—aku melarikan diri dari tempat kejadian.

Dari Mizuto, dan Madoka-san.

Tidak ada yang berubah sama sekali.

Bahkan ketika kami saudara tiri, atau ketika kami berkenan, aku baru menyadarinya.

Aku perhatikan bahwa dia memiliki masa lalu yang tidak aku ketahui, itu saja.

Terus?

Bahkan jika Mizuto menyukai Madoka-san sebelumnya—siapa pun selain aku.

Itu ... tidak ada hubungannya denganku pada saat ini.

"Ah."

".....Ah....."

Chikuma-kun melebarkan matanya yang tersembunyi di balik poninya.

Setelah aku meninggalkan ruang belajar, aku berjalan di sekitar rumah tanpa alasan dan menemukan Chikuma-kun di sudut ruangan besar bergaya Jepang, memainkan konsol gamenya.

Di meja agak jauh di ruangan yang sama, sekelompok paman, termasuk ayah Chikuma, terlibat dalam semacam obrolan ringan.

Rasanya sepi sendirian di siang hari, tapi aku tidak bisa bergabung...jadi aku menjaga jarak.

Chikuma-san pemalu, tapi dia tidak suka waktu sendirian seperti Mizuto, dan tidak akan melakukan hal-hal dengan kecepatannya sendiri seperti Higashira-san.

Aku merasakan sedikit kedekatan dan mengintip Chikuma-kun, yang lututnya ditekuk. Aku bertanya,

"Kamu baik-baik saja? Apa AC-nya terlalu dingin?"

"A-aku baik-baik saja..."

Chikuma-kun mengucapkannya dengan suara yang sangat kecil dan menutupi wajahnya dengan konsol game miliknya.

Arara, masih waspada padaku? Chikuma-kun akan tersipu dan melihat ke samping setiap kali aku mencoba berbicara dengannya ...

Mari kita lihat ... mungkin aku harus berbicara dengannya di samping untuk meningkatkan tingkat kasih sayang?

Aku mengingat apa yang aku baca di buku sebelumnya, pergi ke sampingnya, dan duduk.

Bahu Chikuma-kun tersentak, tapi untungnya, dia tidak menarik diri dariku.

"Chikuma-kun, kamu suka game, kan?"

"T-tidak terutama ..."

"Aku biasanya suka membaca novel. Apa kamu sudah membaca buku apa saja?"

"...Panduan G-game..."

"Eh? Apa itu?"

"I-itu menunjukkan cara ... untuk menghapus game, data ..."

"Apakah mereka menarik?"

"... Jadi-agak..."

"Aku mengerti..."

Ah.

Percakapan berakhir.

A-apa yang harus aku lakukan...Aku tidak tahu apa yang harus didiskusikan dengan seorang anak SD...

Usia yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda, ada terlalu sedikit kesamaan untuk dibicarakan... kemampuan komunikasi aku meningkat, tetapi itu tidak berarti aku memiliki skill yang luar biasa sebagai ahli kecantikan atau apa pun ...

Topik...topik...topik umum tanpa memandang jenis kelamin dan usia....

"Erm...kau punya seseorang yang kau sukai?"

Aku memilih opsi yang paling aman.

Ini jelas merupakan topik yang akan ditanyakan oleh kerabat mana pun yang jarang aku temui.

Dan ketika aku bertanya-tanya apakah tidak akan ada banyak reaksi,

"Uee!?"

Chikuma-kun mengeluarkan teriakan paling keras yang pernah kudengar, dan mendongak dari konsol game.

"Aku suka...?"

“Eh? Hm, ya ya. Apakah Kamu memiliki seseorang yang Kamu sukai? Di sekolah?”

“S-sekolah...”

Nada bicara Chikuma-kun turun dengan cepat, dan dia melihat kembali ke konsol game.

"Tidak-tidak ... di sekolah."

"Aku mengerti. Tidak ada gadis manis di sekitar?"

“Aku benar-benar tidak tahu. Aku tidak begitu, mengingat wajah mereka...”

“Ah, aku mengerti bahwa aku mengerti itu. Sulit bagi orang yang pemalu untuk benar-benar menatap mata orang lain secara langsung.”

Mengangguk mengangguk! Chikuma-kun setuju sepenuhnya, bertingkah seperti burung pelatuk.

Ah, menemukannya. Kami mendapat topik yang sama.

“Dan ketika kamu lupa membawa sumpitmu pada hari bento, kamu tidak berani bertanya kepada guru, yang mengganggumu.”

“(Mengangguk mengangguk mengangguk!)”

“Dan ketika Kamu mendaki gunung, Kamu hanya bisa menikmati pemandangannya sendiri karena Kamu tidak punya teman untuk diajak bicara.”

“(Mengangguk mengangguk mengangguk!)”

"Dan karena kamu tidak dapat menemukan siapa pun untuk berpasangan, kamu mencari mereka yang tidak benar-benar terlihat seperti mereka dapat membentuk pasangan juga, tetapi kamu hanya menunggu orang lain untuk mengundangmu karena kamu tidak berani berbicara ..."

“(Mengangguk mengangguk mengangguk mengangguk mengangguk!)”

Itu reaksi yang luar biasa.

Matanya bersinar.

Sepertinya dia akhirnya memiliki seseorang yang mengerti dia untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Lagipula, Madoka-san adalah penipu dari riajuu pamungkas dengan watak cerah...dia tidak akan mengerti introvert.

“Kurasa sulit bagi orang yang pemalu...untuk bersekolah...”

"...Ya..."

“Jika Kamu memiliki masalah, katakan saja. Aku mungkin akan dapat membantu Kamu. Eh.apa kamu punya smartphone?”

Chikuma-kun dengan panik mencari di sakunya dan menggeledah smartphone baru. Ya, anak zaman sekarang.

“LINE...yah, sepertinya kamu tidak tahu cara bertukar ID, kan? Aku akan mengajarmu.”

Chikuma-kun dengan senang hati mengangguk dan menyerahkan telepon itu kepadaku. Sepertinya dia tidak perlu menyuarakan kekesalannya tentang menjadi introvert, yang membuatnya senang.

...Aku juga punya pengalaman seperti itu.

Ketika aku pertama kali bertemu Mizuto dan berinteraksi dengannya, dia juga akan mengajari aku ini dan itu tanpa aku mengatakan apa-apa...

Itu adalah pertama kalinya aku merasa bahwa aku membangun hubungan dengan seseorang.

Terlebih lagi, itu adalah anak laki-laki. Aku benar-benar tidak bisa membayangkannya saat itu...

...Apakah dia menyukai Madoka-san saat itu?

Saat aku mengaku padanya, mungkin dia...

“...Benar, selesai. Apa yang harus kita lakukan selanjutnya?”

Aku mengembalikan telepon ke Chikuma-kun, seolah-olah untuk menghilangkan perasaan muramnya. Dia memeluknya ke dadanya dan berkata dengan suaranya yang paling jelas sampai saat ini, meskipun itu samar.

“B-bisakah aku...menghubungimu...?”

Aku terkikik.

“Kau yakin akan?”

“...Uuu...”

“Ahahaha! Aku juga tidak pandai menghubungi orang lain!”

Bahu Chikuma-kun mengerut. Imut-imut sekali. Jika saja seorang pria penyendiri tertentu mau belajar sedikit—

"—Permisi saat Kamu sedang mengobrol."

Dan dengan suara tegas, sebuah bayangan berdiri di samping kami di dekat dinding.

Aku melihat ke atas.

Ekspresi dingin Mizuto menatapku.

“...Sepertinya kalian berdua akur.”

Aku menguatkan diri dan membalas suaranya yang dengki dengan suara yang sama-sama dengki.

"Apa? Tidak bisakah kita?"

“Tidak ada... aku hanya berpikir kamu memperlakukan anak-anak secara berbeda.”

"Hah? Padahal tidak ada yang berbeda?"

"Jika itu yang Kamu pikirkan, tidak apa-apa."

...Apa? Ada apa dengannya!?

Jika Kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakan saja.

Kamu selalu berpikir Kamu tahu segalanya ...!

"...Apa yang kamu inginkan? Kamu tidak di sini untuk menghina aku, kan? "

"Tidak banyak. Hanya-"

Mizuto mendengus, dan berkata dengan tidak sabar,

“—Madoka-san menyuruhku melihatnya, jadi aku mampir.”

Begitu dia mengatakan itu, sesuatu tersentak dalam diriku.

“...Apakah kamu melakukan sesuatu hanya karena Madoka-san berkata begitu?”

"...Hah?"

Setiap kali aku mengatakan sesuatu kepadanya, dia akan menghina aku.

Dia tidak pernah mendengarkan permintaanku dengan sungguh-sungguh.

Mengapa?

Mengapa begitu patuh pada Madoka-san—

“.....Jika tidak ada apa-apa, kamu bisa pergi begitu saja.”

Aku melakukan yang terbaik untuk mengendalikan suaraku.

“Biarkan aku dan bicara dengan Madoka-san kesayanganmu, kenapa tidak?”

Mizuto tetap diam, dan menatapku cukup lama.

Akhirnya, dia menghela nafas kecil.

Seolah-olah dia telah melihatku sepenuhnya.

"Selamat tinggal."

Dia berkata, dan pergi.

Aku tidak bisa melihat punggungnya, dan hanya bisa melihat lututku.

“.....”

Begitu aku merasakan napas di sebelahku, aku menyadari keberadaan Chikuma-kun.

Chikuma-kun menatapku dengan wajah malu-malu].

"Ah ...! M-maaf aku membuatmu takut..."

Aku buru-buru memasang senyum.

Ahh serius, apa yang aku lakukan di depan anak itu...!

“Kami tidak benar-benar, yah, berdebat. Benarkah. Kami selalu seperti itu.”

Sementara aku mencari alasan, hati aku perlahan menjadi tenang.

Ya—aku sudah terbiasa dengan pertengkaran kecil seperti itu.

“Jadi...jangan beritahu ayah dan ibu, oke? Ini rahasia di antara kita!”

Aku meletakkan jari telunjukku di bibirku untuk mendiamkan Chikuma-kun, dan dia mengangguk dengan marah.

Dan untuk beberapa alasan, dia menundukkan kepalanya untuk menghindari mataku, dan menangkupkan telinganya dengan kuat dengan kedua tangannya.

“Halo ~? Yume-san ~?”

Aku agak lega mendengar suara riang melalui telepon aku.

“Maaf karena memanggilmu begitu tiba-tiba, Higashira-san. Apakah sekarang nyaman?”

"Nya ...! Baik...fuuu!"

"...Benarkah?"

Aku bisa mendengar beberapa suara aneh dari ujung sana, dan itu sepertinya semakin dekat.

“Tidak apa-apa...haa ~. Aku baru saja berolahraga...”

“Berolahraga? Terasa seperti itu istilah yang benar-benar asing bagimu, Higashira-san...”

“Ibu bilang... kalau aku semua malas di rumah, payudaku yang jarang akan melorot... dia bahkan bilang aku tidak punya apa-apa selain ini, jadi aku harus berolahraga... aku tidak bisa makan kalau tidak olahraga...”

“Aku sudah memikirkannya selama beberapa waktu, tapi Higashira-san, bukankah ibumu agak intens?”

Jadi sebenarnya ada seorang ibu yang mengatakan kepada putrinya sendiri bahwa dia tidak lain adalah payudara?

“Huff~ 5 push up selesai! Selesai untuk hari ini!”

"Bahkan aku bisa melakukan beberapa lagi ..."

“Apa yang ingin kamu bicarakan, Yume-san?”

aku diabaikan.

Aku menatap langit musim panas di dekat koridor, dan dengan hati-hati memikirkan bagaimana aku harus mengekspresikan diri.

“...Tidak ada, hanya ingin mengobrol tentang hal-hal terbaru. Jadi, tentang baju renang kemarin...”

“Jangan ingatkan aku tentang itu.”

"Kamu biasanya berlebihan di depannya, tetapi kamu benar-benar bertindak malu di saat-saat yang tepat."

“Itu terlalu memalukan! Pikirkan tentang itu. Ada tulisan 'Higashira' besar di dadaku! Itu terlalu kekanak-kanakan!”

"...Tunggu. Itulah gunanya pertengkaran? "

Tidak tidak Tidak.

Aku sedang berbicara tentang dada yang hampir meledak, bagaimana baju renang hanya memakan paha.

“Higashira-san, kurasa kamu tidak akan merasa malu bahkan jika kamu berdiri di depan Mizuto telanjang...kamu tersipu ketika dia melihat celana dalammu.”

"Tidak tidak, aku masih akan merasa malu untuk telanjang."

“Ah, aku mengerti.”

“Aku juga menghindari mandi selama perjalanan studi.”

“...Ahh, jadi rasa malu juga berlaku untuk mereka yang berjenis kelamin sama?”

Jadi itu bukan karena dia akan telanjang saat menghadapi Mizuto, atau pria lain.

“Aku mungkin mempertimbangkan jika aku mandi denganmu Yumesan...kau punya tubuh yang bagus, kau cantik, penampilan gadis cantik yang sempurna...ehehe.”

“Kedengarannya menjijikkan, Higashira-san.”

"Ah maaf."

“...Aku bukan masalah besar.”

Aku bisa merasakan kesuraman naik dari rumahku, dan dengan lembut bergumam begitu.

“Aku terlihat kurus, tapi itu karena aku tidak punya banyak lemak. Aku bekerja keras untuk payudara ini...”

“Minami-san akan membunuhmu karena kata-kata ini, tahu?”

“Ah, itu berbahaya.”

Aku mengusir Mizuto, meninggalkan Chikuma-kun...dan sendirian.

Jadi kenapa...aku memanggil Higashira-san?

...Apakah karena aku ingin dia mengerti?

Dia menyukai Mizuto—jadi mungkin aku berharap dia akan bersimpati dengan emosi kacau yang kumiliki ini...

“...Aku di pedesaan sekarang, di rumah Iridos.”

"Ya aku tahu. Apakah ada kebiasaan aneh di sana? Adakah lagu penghitungan yang mengganggu yang diturunkan dari generasi ke generasi? "

"Sayangnya tidak ada."

Meskipun aku sedikit berharap untuk satu.

“Kami berada di rumah nenek Irido, di pihak pihak ayah.”

"Ya ya."

"Sebenarnya, ada...kakak yang sangat cantik yang sedang kuliah."

"Ohh?"

Itu reaksi yang aneh.

Dia tidak kaget, juga tidak cemas.

"Mungkin dia cinta pertama Mizuto-kun?"

"...Mungkin."

"Ohh ~ ...!"

"Katakan, ada apa dengan reaksi itu?"

"Bagaimanapun, Mizuto-kun pasti sangat imut ketika dia masih muda. Aku suka OneeShota."

"Hmm...???"

Apa yang dia katakan? aku tidak mengerti.

"Mizuto-kun yang sudah imut pasti sangat imut ketika dia masih muda! Jadi Mizuto-kun yang paling lucu dirawat oleh kakak perempuan yang cantik, dan itu...luar biasa! Fantastis melampaui kata-kata!"

Aku tidak bisa mendapatkannya...

Kenapa dia entah bagaimana begitu bersemangat ...

"Tidakkah kamu merasa, kaget...? Bahwa Mizuto menyukai orang lain?"

"Mengapa? Mizuto-kun yang menyendiri itu menyukai seorang kakak perempuan di sebelahnya. Sekarang itu membuatku pergi."

“I-begitukah...”

Eh, ya ~

Kurasa konsep cinta kita, atau nilai-nilai, terlalu berbeda. Aku tidak bisa memahaminya sama sekali....

“Yume-san,”

Sebuah suara datar datang dari ujung telepon—Higashira-san tiba-tiba bertanya padaku.

"Reaksi macam apa yang kamu inginkan dariku?"

“...Eh?”

Hatiku tersentak dengan bunyi gedebuk.

Rasanya seperti... jantungku tertembak.

“Aku hanya merasa...kau memberiku kesan bahwa kau tidak mendapatkan balasan yang kau inginkan. Maaf jika aku salah di sini! ”

Aku tidak mendapatkan—balasan yang aku inginkan.

... Ahh ...

Aku hanya ingin... dia menjilat lukaku.

Aku hanya ingin Higashira-san merasakan apa yang aku rasakan...

Aku ingin menyakitinya.

Aku ingin dia merasa sedih.

Aku ingin dia merasa sengsara seperti diriku.

Aku ingin dia—bersimpati denganku.

.....Itu...dangkalku.....

“...Maaf,..Aku tidak bermaksud begitu...Aku hanya ingin bicara.”

"Aku mengerti. Itu bagus-"

“—Isanaaaa—!! Apakah Kamu berlatih dengan benar— !!? ”

“Hyaaaaahhhhh!?”

Tiba-tiba aku mendengar suara lain dari jauh. Higashira-san menjerit aneh, dan setelah itu, ada langkah kaki panik.

“A-ada apa? Kamu baik-baik saja?”

“M-ibu di sini untuk memeriksaku ~ ~!! Maaf Yume-san! Aku mendapat tugas berat untuk mempertahankan payudaraku...!”

“Ah, uh, ya, lakukan... yang terbaik?”

"Selamat tinggal!"

Telepon terputus.

... Keeksentrikan Higashira-san diwarisi dari ibunya?

"Sudah selesai berbicara di telepon?”

“Hyaaaaahhhhh!?”

Suara yang datang dari atas membuatku mengeluarkan suara yang tidak berbeda dengan Higashira-san.

Aku mendongak dan melihat Madoka-san mengintip wajahku dengan mata nakal dari balik kaca mata berbingkai merahnya.

"Kamu pergi semua" Hyaaaaahhhhh !?" juga. Kau begitu manis ~ ♪ ”

“A-ada apa, Madoka-san.....”

Sejujurnya, aku tidak benar-benar ingin berbicara dengannya saat ini, tapi...

Madoka-san berdiri diam,

"Aku sudah bilang tentang pergi ke festival besok, kan?"

"Ah iya ..."

Menurutnya, ada festival musim panas besar di kota, dekat stasiun keesokan harinya.

Kami akan berangkat dua hari kemudian, jadi festival musim panas ini akan menjadi kegiatan terakhir kami.

...Mengingat situasi saat ini, aku benar-benar sedang tidak ingin bermain...

"Nenek Natsume menyewa beberapa yukata untuk kita pakai besok ~."

"Apakah begitu?"

"Ya ya. Jadi ayo kita pilih yukata bersama!"

"Ah iya."

... Hm?

Aku menjawab secara naluriah, tapi...

Dengan Madoka-san?

Sekarang?

... Kami berdua?

"Baiklah! Ayo pergi ~!"

Dan sebelum aku bisa mencerna kesalahanku, Madoka-san menarik tanganku dan mulai berjalan pergi.

“Ada banyak dari mereka di sini, pakai saja apa pun yang kamu mau.~.”

Jadi Natsume-san berkata, dan menutup fusuma.

“Terima kasih nenek ~!”

Madoka-san memanggil dari luar fusuma yang tertutup, "Baiklah" dan meletakkan tangannya di pinggulnya,

Beberapa yukata yang terlipat rapi berjajar di depannya.

Masing-masing dari mereka lebih glamor dari yang lain, dan biasanya, aku akan menjadi bersemangat. Padahal aku sedang tidak dalam mood yang baik.

“Yume-chan, kamu suka yang mana? Aku pikir apa pun cocok untuk Kamu karena Kamu sangat kurus dan rambut Kamu panjang~.”

"AKU..."

Yang terakhir aku kenakan adalah...benar, yukata biru laut.

Suasana hatiku yang sudah suram berubah menjadi lebih buruk.

Terakhir kali aku memakai yukata adalah...ya, liburan musim panas tahun lalu.

Aku sangat ragu-ragu ketika aku pergi ke sana sendirian, dan menunggu dia muncul ketika aku tidak pernah membuat janji dengannya ...

“Yume-chan.”

"Wow!"

Aku mendongak, dan melihat Madoka-san menatap wajahku.

“...Kamu tidak suka menghadiri festival?”

Madoka-san terdengar khawatir, dan aku semakin gelisah.

Ini bukan salah Madoka-san.

Ini juga bukan salah Mizuto.

Itu semua salahku.

Itu salahku... karena begitu lemah.

"Hanya ... memiliki beberapa kenangan pahit."

"Aku mengerti. Yah, jarang ada masalah di festival. Sering tersesat atau semacamnya, tersandung dan tergores, atau lecet pada bakiak. Ini adalah gacha risiko.

Nihihi, Madoka-san terkikik, dan berkata dengan acuh tak acuh.

"Aku juga banyak mengacau ketika aku pergi berkencan dengan pacarku ~."

"...Eh?"

Madoka-san mengatakannya dengan sangat alami sehingga aku tidak bisa bereaksi untuk sesaat.

Hmm? Hmm?

Apa yang baru saja dia katakan?

"Pa-pacar?"

"Eh? Iya, pacar."

"K—kamu punya pacar?"

"Aku mau ~? Eh ~? Apa aku terlihat seperti tidak punya ~?"

Fufu, ketika Madoka-san terkikik saat dia mengatakan ini, dia terlihat sangat cantik bagiku, bahkan sebagai seorang gadis, dan dia ceria dan menawan.

Tentu saja dia akan memilikinya.

Aku belum memikirkannya sama sekali. Mungkin karena menganggapnya sebagai kerabat yang lebih tua? Atau mungkin...

“B-kalau begitu hanya untuk bertanya. Kapan ...”

“Hm ~? Aku kira setelah aku mulai kuliah ... satu setengah tahun atau lebih. Aku punya pacar lain di sekolah menengah.”

“Pacar lain!?”

“Hm, ya ya. Aku tidak bisa bergaul dengannya, jadi kami putus dengan cepat. Nihhi.”

Aku tidak pernah menyangka bahwa wanita yang mengenakan kacamata berbingkai merah yang bergaya dan memiliki aura staf toko buku antik ini akan benar-benar mengatakan bahwa dia 'tidak bisa bergaul'.

Itu terlalu banyak penipuan penampilan.

Dia mungkin tidak akan ada hubungannya denganku jika bukan karena fakta bahwa kita adalah saudara...

“Kamu tidak perlu kaget begitu ~. Aku agak rendah di sini, Kamu tahu? Teman-temanku lebih liar dibandingkan denganku. Ada beberapa yang memiliki pacar dua digit selama tiga tahun sekolah menengah mereka. Aku hanya punya dua. Lihat, aku lebih rendah di sini? ”

“Eh? Dua...? Jadi, pacar yang kamu punya di kampus adalah yang ketiga ...?”

“Ah, sebenarnya, itu pacar pertamaku.”

“Yang ketiga adalah yang pertama ...??”

“Kami menambal ~. Kami putus sekali, tetapi kami dipertemukan kembali di perguruan tinggi.”

Seluruh tubuhku menggigil tanpa sadar.

Bersatu kembali...

“Kenapa... itu terjadi?”

Aku merasa tenggorokanku kering saat aku mengeluarkan suaraku.

“Kalian putus... jadi bukankah itu berarti... kalian tidak menyukainya lagi?”

“Yah, itu benar dalam arti tertentu. Ada periode waktu ketika aku tidak tahan dengannya, dan aku pikir dia tidak masuk akal..”

Kali ini, "Nihihi" cekikikan itu memiliki petunjuk yang mencela diri sendiri.

“Tapi setelah beberapa waktu berlalu, aku bertemu kembali dengan dia...dan kemudian aku berpikir “Ah tidak apa-apa”. Apa yang membuat aku marah saat itu tampak begitu sepele di belakang. ”

"Remeh...?"

“Dia benar-benar ceroboh, tidak dapat diandalkan, dan tidak berguna, dan aku sangat kesal dengannya sehingga aku putus. Kamu tahu, ketika Kamu masuk perguruan tinggi, hubunganmu diatur ulang, jadi pada dasarnya Kamu kehilangan teman, bukan? Di situlah aku bertemu dengannya lagi, dan tentu saja kami mulai bergaul lagi...dan kemudian,”

Madoka-san membuka yukata biru cerah.

“Dia ceroboh, tidak bisa diandalkan, dan tidak berguna...tapi menurutku “Terserah, aku akan memperbaiki kekurangan itu untukmu”, jadi aku memaafkannya. Kadang-kadang, aku merasa bahwa sisi seperti itu agak lucu juga ...”

“...Erm, maaf untuk mengatakan ini...”

“Hm?”

“Madoka-san...apakah kamu tipe orang yang tidak bisa mengabaikan hal-hal yang tidak berguna itu...?”

“.....Kamu juga berpikir begitu.....?”

Nah, itulah satu-satunya kesimpulan yang bisa aku tarik dari apa yang Kamu katakan.

“Itulah yang teman-temanku katakan tentangku juga...pacar yang kukencani dan putus tepat sebelum dia adalah pria sempurna yang unggul dalam pelajaran dan olahraga, tapi aku tidak bisa menerima betapa sempurna dia, jadi aku memilih untuk putus dengannya. . Aku menolaknya, dia mundur dengan anggun sehingga aku sangat kesal ... Aku seperti "Kamu tidak merindukanku sama sekali" "mantan aku menangis dan memohon aku untuk tidak pergi" itulah yang aku pikirkan."

Aku tidak berpikir Madoka-san yang tampak sempurna akan memiliki sisi keras kepala seperti itu.

Aku agak lega.

“Tapi yah, kita tidak mungkin menyukai segala sesuatu tentang yang lain ~.”

Madoka-san berkata sambil menyesuaikan yukata dengan tubuhnya di cermin.

“Tidak peduli seberapa besar aku menyukai seseorang, selalu ada satu atau dua hal yang aku tidak suka. Itulah mengapa pasangan putus...tetapi ketika Kamu dapat mengatasi ini, kita akan dapat melihat orang lain dengan sikap yang lebih pemaaf. Bahkan jika Kamu tidak menyukai beberapa aspek, Kamu hanya bisa menyukai, bukan berarti aku bisa membantu. ”

“...Bukannya aku bisa membantunya...”

"Ya ya. Itulah yang sedang aku alami saat ini. Suatu hari, pacar aku meminta aku untuk meminjamkan uang untuk membayar permainan, dan aku menendang pantatnya. Nihihihii!”

Tidak peduli seberapa besar Kamu mencintai seseorang, selalu ada satu atau dua hal yang tidak Kamu sukai dari mereka.

Itu sebabnya pasangan ... putus.

Kata-kata Madoka-san sangat membekas dalam diriku.

...Meskipun dari apa yang dia katakan, aku mulai khawatir tentang masa depannya.

“Jadi Yume-chan.”

Madoka-san meletakkan yukata yang ada di pundaknya ke pundakku, dan tersenyum,

“Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Mizuto-kun...tapi kamu tidak perlu memikirkan beberapa hal sepele. Lagi pula, di dunia ini, ada lebih banyak orang yang tidak perlu kamu pedulikan atau tidak kamu sukai, jadi jika ada seseorang yang bisa kamu sukai dan tidak sukai, tidak apa-apa!”

Memikirkan hal ini, itu sudah diduga.

Dia juga manusia yang hidup.

Dia bukan eksistensi yang diproyeksikan melalui cita-cita dan delusi seseorang.

Itu normal bagi seseorang, yang benar-benar sendirian sebelum dia bertemu denganku, untuk merawatku, dan tiba-tiba menjadi picik dan cemburu.,

Dia bukan idola.

Dia hanya orang biasa yang hidup di dunianya sendiri, dalam situasi yang sama denganku.

Jika aku membuat ulah karena cemburu, atau cinta pertama ... tidak ada akhirnya.

Aku tahu.

Aku tahu ini—sejak awal.

“...Faktanya, Mizuto tidak melakukan kesalahan.”

Aku melihat ke bawah, hanya untuk melihat yukata glamor yang benar-benar berlawanan dengan suasana hati.

“Aku sedikit depresi... karena betapa piciknya aku.”

Jika aku bisa seoptimis Madoka-san...Aku tidak akan terkejut dengan hal-hal kecil seperti itu lagi dan lagi.

Lagi pula, tidak ada hak, tidak ada pembenaran, tidak ada alasan untuk itu.

Segalanya dan segalanya... adalah salahku karena begitu pesimistis, begitu lemah tak berdaya.

“...Hm~.”

Madoka-san mengambil kembali yukata yang ada di pundakku, dan memiringkan kepalanya dengan gelisah.

“Yume-chan—bukankah ruangan ini agak berdebu?”

“Eh?”

Perubahan topik ini terlalu mendadak, dan aku mengangkat wajahku.

Madoka-san terkikik dengan senyum nakal.

"Setelah kita selesai memilih, ayo mandi bersama."

Aku disuruh masuk kamar mandi dulu, jadi aku cepat-cepat berenang, masuk ke bak mandi besar, dan membiarkan air panas meresap sampai ke bahu aku.

Aku melihat ke langit-langit yang tertutup tetesan air, dan menyadari bahwa aku berhenti berpikir.

...A-situasi apa ini?

Aku melihat ke arah ruang ganti, dan melalui kaca buram, aku bisa melihat Madoka-san mengikat rambutnya. Dia mungkin telah menanggalkan

pakaiannya, dan bahkan melalui kaca, tubuh melengkung itu terlihat sangat elegan.

-Apa yang kita lakukan? Sebuah pembicaraan rahasia antara gadis, tentu saja ♪

Madoka-san berseri-seri bahagia saat dia memberitahuku....

Aku duduk di bak mandi, dan menangkupkan lututku.

Kurasa ini pertama kalinya aku mandi dengan orang lain selain ibu...sejak kamp belajar di sekolah menengah?

Dan mungkin ini pertama kalinya aku melakukannya sendirian dengan orang lain.

A-apa yang membuatku gugup...! Aku tidak segugup itu dengan Akatsuki-san!

“Membuatmu menunggu ~”

Aku mendengar pintu geser terbuka, dan Madoka-san memasuki kamar mandi.

Dia tidak membungkus dirinya dengan handuk untuk menutupi dirinya.

Sebagai gantinya, dia dengan bangga meletakkan tangannya di pinggulnya, dan dengan berani memperlihatkan tubuh telanjang putihnya yang berkilauan.

Aku sudah tahu dia memiliki tubuh yang bagus dari pakaian renang hari sebelumnya, tapi...

Pinggangnya kencang dan melengkung, pinggulnya terangkat dengan baik, dan kakinya yang panjang dan ramping membentuk sosok yang ramping.

Hal yang paling menakjubkan tentang dirinya adalah payudara F-cup yang mengaku dirinya sendiri. Tidak ada dukungan apa pun karena dia tidak mengenakan bra atau baju renang, namun payudaranya tidak melorot seperti semangkuk nasi. Mereka bergoyang dengan setiap gerakan, dan aku mulai merasakan sus fisika itu.

"Bagaimana menurut kamu?"

Madoka-san tampak gembira, dan aku menjawab dengan jujur.

"Cantik sekali..."

"Terima kasih ~! Kamu juga terlihat sangat cantik, Yume-chan! Aku iri dengan betapa kurusnya kamu ~! Itu bentuk tubuh yang ideal untuk semua perempuan."

"T-tidak, itu..."

Aku kembali mengerut. Aku sedikit malu dipuji oleh Madoka-san seperti ini.

Madoka-san mengambil air dari bak mandi, menuangkannya ke atasnya, "Maaf, tolong beri sedikit ruang ~" dan menyeberangi tepi bak mandi tempatku berada.

Pada saat ini, aku tidak bisa tidak melihat di antara kedua kaki.

Aku menduga alasan mengapa itu dipangkas adalah karena, orang lain mungkin melihat ...?

"Fiuh ~"

Madoka-san duduk di seberangku di bak mandi, dan ketinggian air naik melewati bahunya, meluap, dan masuk ke saluran pembuangan.

Bak mandi ini awalnya agak besar, tapi tidak heran akhirnya sedikit sempit setelah kami berdua masuk. Aku menangkupkan kakiku saat berada di dalam, dan aku bisa merasakan paha Madoka-san dari waktu ke waktu, yang menyebabkan jantungku berpacu untuk beberapa alasan yang aneh.

"Haa ~. Aku merasa dibebaskan ~."

Dua benda bundar melayang di atas air di depan Madoka-san saat dia mengatakan ini.

Mengingat mereka begitu besar, mereka pasti agak berat.

Aku kira ini adalah periode waktu di siang hari di mana dia akan dibebaskan dari beban ini, dalam daya apung bak mandi ...

“Nihihi. Apakah kamu begitu tertarik?”

Madoka-san memperhatikan tatapanku, dan mengangkat payudaranya dari bawah.

“Ingin menyentuh?”

“Eh?... t-tidak, tapi...”

“Aku tidak akan menagihmu uang ~.”

“...B-lalu...”

Aku merasa tidak sopan untuk menolaknya, jadi aku dengan takut-takut mengulurkan tangan.

Begitu aku menyentuh, ujung jari aku tenggelam. Ketika aku melepaskannya, kulitnya mengikuti. Rasanya seperti menempel di jari aku.

Ooh ~

Jadi begitulah rasanya menyentuh payudara orang lain...

Aku terus mencoba dan menyentuh dari depan atau dari samping,

“—Nn~”

Madoka-san tiba-tiba mengeluarkan suara cabul.

Waahhh—! Aku buru-buru melepaskan tanganku dan menarik jarak.

“M-maaf!”

“Nihihihi! Itu lelucon, lelucon! ”

I-itu membuatku takut...

Aku memiliki sedikit skinship dengan gadis-gadis lain seperti Mizuto ... tidak, aku mungkin memiliki sedikit dibandingkan dengan dia sejak dia memiliki Higashira-san sebagai teman.

Madoka-san meletakkan sikunya di tepi bak mandi,

“Mari kita bicarakan sesuatu yang serius sebelum kita selesai ~.”

Dia menyatakan.

“Sekarang kamu bisa membuka hatimu dan mengobrol denganku. Lagi pula, kami telanjang satu sama lain. ”

“...Aku tidak punya apa-apa untuk membuka hatiku.”

“Kamu melakukannya ~. Apa pendapatmu tentang Mizuto? Apakah kamu menyukainya? Apakah kamu membencinya?”

Aku tidak bisa langsung menjawab pertanyaan langsungnya.

Aku menyukainya.

Dan aku memang membencinya.

...Dan pada titik ini, aku tidak tahu apakah aku menyukainya atau membencinya...

“Aku memang memikirkannya sebelumnya.”

"Dari apa...?"

"Apa yang akan terjadi jika itu aku."

Drop, tetesan air yang jatuh dari langit-langit menyebabkan riak di permukaan.

“Jika aku masih di sekolah menengah dan harus tinggal di bawah satu atap dengan anak laki-laki seusia aku—aku kira itu akan sangat sulit. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, dan Kamu akan menyadari yang lain tidak peduli apa ... paman dan bibi mungkin secara tak terduga tidak menyadari hal ini. Ini adalah hasil dari usaha Yume dan Mizuto.”

Kenyataannya, hubungan kami lebih rumit dari yang dibayangkan Madoka-san.

Tapi...jika bukan karena keadaan tertentu, kita mungkin tidak akan memiliki keluarga ini hari ini.

Dia dan aku sudah saling mengenal, itulah sebabnya kami memiliki keluarga Irido—atau begitulah yang aku pikirkan baru-baru ini ...

“..Jadi Madoka-san, menurutmu apa yang akan terjadi jika itu kamu? jika suatu hari, Kamu harus tiba-tiba hidup bersama dengan seorang pria ... ”

“Itu tergantung dengan siapa aku tinggal...tapi yah, jika itu dengan Mizuto-kun, mungkin aku akan menyukainya?”

“Eh?”

Aku mengedipkan mataku karena terkejut mendengar kata-katanya yang acuh tak acuh.

“...E-erm...katamu, jika itu dengan Mizuto, karena...”

“Sejujurnya, itu karena wajah.”

"Wajah ..."

Madoka-san berkata begitu terang-terangan, "Nihhi" dan dia terkikik.

“Bagaimanapun, wajah itu sangat imut~kamu mungkin tidak menyadarinya jika kamu hanya berada di kelas yang sama, tetapi hidup bersama, kamu pasti akan melihat ketampanannya. Lebih jauh lagi, kamu belum merasakan banyak stres tinggal bersamanya, Yume-chan, jadi itu menunjukkan dia tidak memiliki masalah kepribadian. Sekarang Kamu akan lebih peduli padanya,

dan pada titik ini, bahkan kekurangan kecilnya bisa menjadi keuntungan. Apakah ada gadis di luar sana yang bisa mengatasi superioritas 'Aku satu-satunya di dunia ini yang tahu betapa baiknya dia'?"

.....Aku terdiam.

Aku terlalu akrab dengannya.

Itu tidak mungkin, tapi aku merasa jika Higashira-san ada di sampingku, dia juga tidak akan bisa berkata-kata.

“Aku pikir hal yang sama berlaku untuk Mizuto-kun. Dia memang memiliki seorang gadis cantik di Yume-chan yang tinggal bersamanya... sungguh luar biasa.”

“Luar biasa seperti apa...?”

“Aku tidak bisa memberitahu Kamu sampai Kamu 18 ~ ♪ ”

Aku bisa merasakan telingaku memanas, dan aku tenggelam ke mulutku di air panas, meniup gelembung.

Aku tidak pernah menghadapi situasi canggung yang fatal dalam empat bulan terakhir...tapi bahkan dia akan memiliki sisi itu padanya, ya?

...Ia akan. Lagipula dia punya beberapa buku erotis.

Lagipula, bukan berarti kita tidak pernah melewati situasi berbahaya.

Tapi... saat itulah kami mulai hidup bersama.

Itu karena kami tidak terbiasa hidup bersama saat itu.

Itu karena—kami belum bertemu Higashira-san.

“...Sebenarnya, bahkan tanpaku...Mizuto akan baik-baik saja.”

Aku menarik mulut aku keluar dari air panas, dan mengatakan kebenaran yang jelas.

“Bagaimanapun...dia memiliki seorang gadis yang lebih dekat dengannya.”

“Ahh, gadis itu, Higashira-chan? Aku mendengarnya. Dia mantan pacarnya atau semacamnya, dan dia telah mengunjungi rumahmu sejak liburan musim panas dimulai..”

"Yah, hal tentang mantan pacar ini adalah bahwa itu hanya kesalahpahaman ibu dan paman Mineaki ..."

"Benarkah? Lalu apa hubungannya?"

“Higashira-san adalah teman wanita Mizuto...dia mengaku padanya sebelumnya, dan dia menolaknya.”

“Ahh ~, aku mengerti, aku mengerti. Jadi mereka kembali berteman, kan? Jadi dia tipe yang seperti itu ~.”

"Tipe seperti itu?"

“Jarang, tapi ada ~ yang melompat menjadi persahabatan dan cinta. Ini membuat marah saingan cinta itu, seperti 'tidak bisakah kamu mundur begitu saja ketika kamu dicampakkan ~!' atau semacam itu.”

“T-tidak...Higashira-san tidak melakukan kesalahan...”

“Itu lebih merepotkan...bagaimanapun, kamu baru saja mengaku sebagai saingan cinta, kan?”

"Tidak, bukan aku ...!"

"Jangan berpura-pura bodoh."

Madoka-san menyeringai nakal,

“Kalau saja mereka bisa berteman sejak awal, kan? Aku yakin ada seseorang di luar sana yang ikut campur dalam kehidupan cintanya..”

“Ugh.”

"...Warna?"

".....Maaf, itu aku....."

"Hubunganmu semakin rumit .."

Madoka-san bergumam sambil menyilangkan tangannya, mengangkat payudaranya yang besar.

"Aku mengerti~. Kamu baru saja mendukungnya belum lama ini, jadi kamu tidak terlalu agresif..."

"...Tidak, sejujurnya, kurasa tidak perlu terlalu agresif."

"Tapi apakah kamu merasa sedikit gelisah ketika melihatnya di sebelah Mizuto-kun?"

"....."

"Baiklah bingo~"

"Tidak!...Tapi, itu..."

Itu hanya—perasaan yang tak terbalas.

Itu hanya sikap posesif yang tersisa yang aku miliki sejak kami berkenan.

"...Mungkin aku akan lebih mengerti jika pengakuan Higashira-san berhasil..."

"Yume-chan, selama ini kamu mencari-cari alasan."

"Eh?"

Madoka-san terus menopang kepalanya dari sikunya, tapi nada suaranya sedikit lebih keras.

“Kau bilang kalau saja Mizuto-kun punya gadis baik di sebelahnya, tapi itu hanya alasan, kan? Kamu pada dasarnya mengatakan bahwa Kamu tidak harus jatuh cinta pada Mizuto-kun sendiri— ”

AKU.

tidak akan.

Harus menyukainya—

“Ini hanya tebakanku, kau tahu? Tapi dengarkan aku dulu... menurutmu, orang yang paling penting adalah ibumu, Yume-chan, kan?”

"Mama..."

"Ya. Aku pikir Kamu memiliki harga diri yang sangat rendah, Yume-chan. Itu sebabnya Kamu akhirnya mencoba menahan diri sepanjang waktu. Kamu tidak ingin Yuni-san dan paman Mineaki putus, itulah yang kamu pikirkan, dan kamu merasa bahwa kamu tidak boleh berkencan dengan Mizuto-kun. Bukannya aku tidak mengerti. Di dunia ini, beberapa perusahaan tidak mengizinkan romansa kantor, dan romansa keluarga mungkin sangat merepotkan."

Yah, aku tidak memiliki saudara yang tidak memiliki hubungan darah, sindir Madoka-san.

“Tapi Yume-chan, ada batas waktu untuk alasan dan kebohonganmu.”

“Eh...?”

“Aku kira sulit untuk memperhatikan kapan itu keluarga, tetapi aku yakin 'waktu itu' akan datang. Saat itu terjadi, kamu tidak akan bisa menggunakan paman Mineaki dan Yuni-san sebagai alasan. Sampai saat itu, Yume-chan, kamu atau Mizuto-kun harus membuat garis yang jelas.”

Begitu dia mengatakan itu dengan percaya diri, pertanyaan itu secara alami muncul.

“Apa maksudmu... 'waktu itu'? Apa yang akan terjadi kemudian?”

“Hm~...mari kita tinggalkan ini sebagai kejutan untuk 'hari itu'.”

Sekali lagi ada senyum nakal di depanku.

“Aku selalu ingin mencoba kata-kata yang tidak jelas seperti itu.”

'Waktu' ketika aku tidak bisa lagi menyimpannya secara kabur dan menipu.

Aku tidak bisa membayangkannya saat ini.

Tapi bukannya Madoka-san mengatakannya tanpa dasar—aku hanya tidak menyadarinya. Jelas bagi siapa pun bahwa waktunya akan tiba... itulah yang aku rasakan.

“Jadi, logikanya sama dengan pekerjaan rumah liburan musim panasmu. Lebih mudah untuk membersihkannya dengan baik dan bersih sebelum tenggat waktu.”

Madoka-san mengangkat dadanya dan meregangkan tubuhnya, seolah-olah dia sedang memamerkan dadanya,

"Jadi sampai 'waktu itu' tiba, kenapa kamu tidak melupakan keluarga dan teman-temanmu dulu, dan memikirkan apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Tapi ... bagaimana aku melakukan ini ..."

"Itu mudah. Jika hatimu berdebar saat bersama seseorang, atau seperti apakah kamu ingin menciumnya, bukankah itu berarti kamu menyukainya?"

“...Tapi yah, apa bedanya dengan nafsu?”

Pada saat itu, aku menyadari betapa enggannya aku.

Aku segera melanjutkan, seolah-olah aku sedang mencoba untuk melindungi sesuatu yang tidak diketahui.

“Pada dasarnya, bukankah bagian dari cinta lahir dari keinginan untuk berkembang biak? Jadi apa bedanya dengan jantung yang berdebar kencang, dan menjadi terangsang?”

“Oho, kamu baru saja menyebutkan pertanyaan yang sangat merepotkan...hm~, ide tentang cinta tidak sama dengan berkembang biak. Jika itu seperti yang Kamu katakan, cinta gay batal.”

“...Itu.”

“Adapun apa perbedaan antara cinta dan nafsu...yah, itu adalah pertanyaan yang mengganggu umat manusia selama ribuan tahun. Biarkan aku memberimu jawabanku dulu—”

Madoka-san meletakkan kepalanya di lengan yang bersandar di tepi bak mandi,

Dia menunjukkan senyum nakal—dan bergumam seolah itu adalah suara kamar tidur.

“—Yah, setelah aku melakukannya dengan pacarku, aku melihat wajahnya, dan masih merasa bahwa aku menyukainya, tahu?”

"Melakukan...!"

Mau tak mau aku mengingat bagaimana kami gagal ketika ibu dan paman Mineaki tidak ada di rumah pada awalnya, ketika Mizuto mendorongku ke bawah—pada saat itu, aku menjadi sangat panas, aku tidak bisa merasakan panasnya bak mandi.

“Nihihihi! Sepertinya itu terlalu merangsang~?”

Dan dengan percikan, Madoka-san berdiri dari bak mandi.

Tetesan air jatuh dari dadanya yang besar ke bak mandi seperti hujan yang turun.

“Aku tidak membutuhkan Kamu untuk mendapatkan jawaban Kamu segera. Aku baru saja mengatakan 'ayo selesaikan ini dengan baik dan bersih', kan? Kalau begitu—mari kita mulai dengan tidak menghindarinya untuk saat ini!”

“B-bahkan jika kamu mengatakan itu ...”

Aku tidak perlu menderita begitu banyak jika aku bisa melakukan itu.

Nihi, Madoka-san mendengarnya, dan terkikik sekali lagi.

Tapi kali ini, tawanya terasa menyenangkan seperti malaikat meniup terompet, menandakan akhir.

"Tidak apa-apa. Serahkan pada kakak perempuan ini!"

"Tunggu di sini untuk saat ini!"

Madoka-san berkata, dan menutup shojinya.

Setelah kami mandi, aku dibawa oleh Madoka-san ke sebuah ruangan yang terlihat mencolok.

Sepertinya ruangan itu kosong, hanya dengan meja, lemari berlaci, dan rak buku kosong—meskipun sepertinya sudah dibersihkan dengan baik, dilihat dari tidak adanya debu di tatami.

Ada begitu banyak orang yang tinggal di rumah, namun masih ada kamar kosong ... itu pasti satu rumah besar

Ada lampu putih tua di langit-langit, tapi tidak menyala.

Tidak ada tali yang menggantung, jadi aku menggosokkan tangan ke kardigan aku dan mencari saklar lampu.

Ini musim panas, tapi malam menjadi dingin di sini, jadi pastikan untuk berhati-hati—mengingat apa yang Madoka-san katakan padaku, aku bertanya-tanya apakah tubuhku akan kedinginan jika aku tinggal lama?

Sepertinya dia berencana untuk menengahi antara Mizuto dan aku...

Ah, menemukannya.

Aku menekan tombol di dinding.

...Tapi bola lampu di langit-langit sepertinya tidak akan menyala.

Kalau begitu, satu-satunya sumber cahaya di ruangan ini sepertinya adalah cahaya bulan yang menyinari shoji.

"—Di sini, di sini."

Dan kemudian dua siluet muncul di bawah sinar bulan.

Salah satunya adalah Madoka-san.

Dan yang lainnya...mungkin adalah Mizuto.

"Maaf~ membuatmu melakukan ini!"

"...Lagipula aku di sini. Aku tidak keberatan."

"Terima kasih~! Kamu harus dapat menemukannya segera! "

Sepertinya Madoka-san menyeret Mizuto ke sini dengan dalih menemukan sesuatu.

Seperti yang diharapkan dari Madoka-san, selamat jalan.

...Dia tidak akan mendengarkanku jika aku berbicara dengannya, tapi dia selalu mendengarkan Madoka-san dengan mudah.

"Ini, masuk, masuk!"

Shojinya terbuka.

Mizuto mengangkat alisnya sedikit begitu dia melihatku berdiri di dalam ruangan.

Tapi Madoka-san menyengolnya dari belakang, dan memaksanya ke tatami.

“Aku pikir itu di Tansu di sana! Carilah dengan Yume-chan! Tolong lanjutkan!”

“... Haa.”

Mizuto memberikan jawaban samar, bahkan tidak melirikku lagi dan melanjutkan ke Tansu yang runcing.

Suasananya benar-benar canggung.

Kamu setidaknya bisa menyapa.?

—Aku dengan kuat menahan keinginan untuk menyerang, dan pergi ke Tansu yang sama.

Saat ini.

“-Ah! Wow! Owowowowowow ~ ~ ~!!”

Aku mendengar erangan palsu yang konyol, memutar kepalaku, dan melihat Madoka-san memegang perutnya.

“M-perutku sakit ~. A-aku akan pergi ke toilet ~.”

Dan sementara kami terperangah, Madoka-san meninggalkan ruangan, dan menutup shoji.

Dan kemudian dia meneriaki kami saat kami berada di kamar.

“Aku tidak akan kembali dalam tiga puluh menit! Paman dan bibi tidak akan datang ke sini juga ~ ~ ~ ~! Dan jangan, jangan tinggalkan ruangan ini sampai aku kembali ~ ~! Itu!”

Itu dia! Aku bisa mendengar langkah kaki sekilas yang tidak sesuai dengan seseorang yang sakit perut, dan Madoka-san melarikan diri dari tempat itu.

“.....”

“.....”

Keheningan yang menyakitkan menyelimuti ruangan gelap yang hanya diterangi oleh cahaya bulan.

Aku hanya punya satu pikiran.

.....S-sangat kasar ~ ~ ~ ~ ~!!!!

Izinkan aku untuk mengambil kembali 'Seperti yang diharapkan dari Madoka-san'. Ini adalah pengaturan yang sangat tipis! Bahkan Higashira-san akan merawat kita sedikit lebih baik!

Anehnya, Madoka-san...bukanlah seseorang yang benar-benar bisa berbohong.

“... Haa. Jadi begitulah...”

Mizuto menghela nafas, dan memasukkan kembali buku yang baru saja ditariknya ke tansu.

Dia mungkin menyadari bahwa apa yang dikatakan Madoka-san hanyalah alasan untuk membawanya ke sini.

"30 menit..."

Mizuto mengeluarkan ponselnya dari sakunya dan memeriksa waktu. Tidak ada jam yang dipasang di ruangan ini.

Setelah memeriksa waktu, dia pergi ke sisi shoji yang lebih terang, dan mulai mengutak-atik teleponnya.

Sepertinya dia tidak punya niat untuk mengikuti pengaturan yang disiapkan Madoka-san ini.

“...Kau tidak akan mengatakan apa-apa?”

Di tempat yang sunyi ini, aku melihat ke arah Mizuto.

“Itu masalahmu, kan?”

Ia kembali menatap ponselnya.

"Bukannya kamu membutuhkanku untuk mengurus semuanya untukmu."

Betul sekali.

Ini menyebalkan, tapi dia benar.

Dulu ketika kami berkencan, kami mungkin bisa berkompromi untuk mempertahankan hubungan kami.

Tapi kemudian, kami berakhir dalam hubungan yang tidak bisa dipecahkan ini sebagai saudara kandung.

Tidak ada alasan bagi kami untuk saling menundukkan kepala.

Dia jelas menyiratkan bahwa aku harus memulai percakapan.

Tapi aku—tidak tahu.

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Aku tidak tahu apa masalah dalam diriku, dan bagaimana aku harus menyelesaikannya.

Ini hari ketigaku di rumah ini.

Pada hari pertama, di ruang belajar lama, aku tahu asal-usulnya untuk pertama kalinya.

Pada hari kedua, aku bersenang-senang dengan kerabat aku, dan merasa bahwa aku dapat menemukan tempat aku di keluarga.

Dan kemudian pada hari ketiga...Aku menyadari betapa piciknya aku.

Ya. Aku adalah orang seperti itu.

Aku adalah orang yang negatif, pengecut, tidak toleran, dan berpikiran sempit.

Tentunya Mizuto sudah muak denganku.

Lagi pula, perpisahan kami di sekolah menengah secara langsung disebabkan oleh betapa piciknya aku.

Tidak peduli berapa banyak aku ingat, aku hanya ingat kesalahan yang aku lakukan. Ketidakmampuanku, ketidakpahaman aku, sikap aku yang buruk, tanggapan aku yang buruk—kalau dipikir-pikir, aku berada dalam kondisi ini karena semuanya dilakukan oleh diri sendiri.

Dan karena aku adalah orang seperti itu—perasaanku bertahan sampai hari ini meskipun aku seharusnya sudah lama melupakannya.

—Ahh, jadi begitu?

Entah bagaimana, aku mulai mengerti.

Aku akhirnya mengerti apa masalahnya, dan bagaimana cara memperbaikinya.

Aku mengerti apa yang harus kukatakan padanya sekarang.

Tapi aku butuh keberanian.

Aku membutuhkan lebih banyak keberanian daripada ketika aku berbicara dengan Mizuto saat dia membaca, atau ketika aku menyentuh akarnya.

Karena ini pada dasarnya aku memotong luka aku terbuka.

Itu mirip dengan merobek paksa luka yang belum sembuh sepenuhnya, keropeng di hatiku.

Tetapi jika aku, atau kita, harus melupakan masa lalu dan melihat ke masa depan—

—Aku harus menerima luka yang disebut cinta pertama ini.

Aku pergi ke Mizuto di dekat dinding, dan duduk di depannya.

Mizuto tidak mengangkat teleponnya.

Dan karena itu—aku mengambil keputusan, dan mengatakan nama yang tidak bisa aku gunakan lagi.

"Irido-kun."

Jari-jari yang mengutak-atik telepon berhenti.

"Irido-kun."

Tatapan gelisah menatap wajahku.

"Irido-kun."

Seharusnya aku berhadapan langsung dengannya.

Seharusnya aku berhadapan dengannya.

Aku seharusnya tidak bertindak seolah-olah aku tercerahkan, seperti aku telah mengatasi perasaan yang bercokol di lubuk hati aku.

Lagipula, aku tidak mungkin mengabaikan perasaan itu, bahkan jika aku mau.

"Irido-kun. Irido-kun. Irido-kun."

Lagi.

Aku benar-benar—inigin memanggilnya seperti itu.

Setiap kali seperti yang aku inginkan.

Selalu.

Satu setengah tahun terlalu singkat.

Betapa aku ingin menghabiskan liburan musim panas itu bersamamu.

Dan Natal kedua, dan Valentine kedua.

Dan yang ketiga, keempat, kelima...

Aku ingin lebih bersamamu, selalu—

“—Irido, kun—”

Bibirku bergetar, begitu pula suaraku.

Tapi aku tidak cukup meneleponnya.

Aku meneleponnya berkali-kali, tapi itu tidak cukup, tidak sama sekali—

“—Irido, kun—”

Ayo putus.

Ketika aku pertama kali mendengar kata-kata ini darinya, aku merasakan beban di pundak aku.

Ini sudah berakhir.

Ini akhirnya berakhir.

Rasa sakit ini, kesedihan ini, kesepian ini akhirnya akan berakhir.

Itulah yang aku... benar-benar rasakan saat itu.

Tetapi.

Apa yang mungkin terlintas di benak aku.

Waktu yang bisa saja terjadi muncul di benak aku.

Kenangan yang bisa diciptakan memenuhi setiap sudut pikiranku.

Pasti aku akan senang.

Pasti aku akan diberkati.

Sesakit apapun, sedih, sepiunya aku sampai merasakan patah hati, jika aku bisa menukar momen itu.

Ahh—

—Kalau saja kita tidak putus sejak awal.

Aku menyesalnya.

Sejak kami putus, sejak kami menjadi saudara tiri, aku jelas-jelas menyesal, untuk pertama kalinya.

Ada begitu banyak cara untuk menyelesaikan argumen seperti itu.

Selama kita mau, terlalu mudah untuk menyadari perasaan kita sendiri.

Jika aku terus bermain dengannya, untuk bersamanya.

Jika satu sisi benar-benar mundur, dan membuat panggilan telepon selama liburan musim panas.

Jika kami telah menyiapkan hadiah untuk Natal.

Jika kita membuat cokelat untuk Valentine.

Jika seseorang telah menolak untuk menerima perpisahan itu.

Ada begitu banyak peluang.

Tak terbatas. Tak terhitung.

Namun aku membiarkan semua peluang ini lolos.

Aku selalu berpikir bahwa Irido-kun yang baik hati bisa menyelesaikannya...Aku sangat bodoh, namun sangat berharap...

Aku bodoh. Aku benar-benar bodoh.

Kelas baru, teman baru, belajar untuk ujian, ini semua adalah alasan yang aku buat untuk diriku sendiri.

Apa yang benar-benar aku inginkan adalah sesuatu yang lain sama sekali.

Dan karena aku selalu memilih untuk melarikan diri, aku akhirnya memutarbalikkan diri, dan berakhir dalam keadaan yang sangat buruk.

“————Irido-kun————”

Aku tidak peduli jika Kamu tidak menjawab. Aku hanya mendapatkan penutupan aku sendiri.

Aku tidak peduli jika Kamu tidak menjawab. Aku bisa bergerak maju jika aku bisa mengatasi perasaan ini.

Aku tidak peduli jika Kamu tidak menjawab. Kamu benar, tidak ada alasan bagimu untuk melakukannya.

Itu sebabnya aku tidak bisa menangis. Itu akan membuatmu simpati.

Itu sebabnya aku tidak bisa menangis. Jika dia menghiburku, aku akan kembali seperti dulu.

Itu sebabnya aku tidak bisa menangis.

Orang yang akan menghapus air mataku—ditinggalkan tidak lain olehku.

“——Ayai.”

Untuk sesaat, aku pikir aku berhalusinasi.

Lagipula... dia tidak pernah menyapaku seperti ini.

Tetapi pada saat berikutnya, dia dengan lembut meletakkan jarinya di pipiku, dan aku tahu itu kenyataan.

“...Sekali ini saja.”

Mizuto berlutut dengan satu kaki, dan berada dalam jarak menyentuh.

“Ayo kembali ke masa lalu...untuk saat ini, Ayai.”

Di belakangnya, di atas tatami, ada telepon yang dimatikan.

Tidak ada jam di ruangan ini.

Telepon adalah satu-satunya alat untuk memeriksa waktu.

Adapun tahun apa, bulan, hari, hari dalam seminggu itu—

Baik Mizuto maupun aku tidak tahu.

“..... Uu Ahh ! ”

Aku merintih—dan kemudian.

Aku memeluk Mizuto dengan sekuat tenaga.

“ Irido-kun——Irido-kun, Irido-kun, Irido-kun——!!”

“ Aya.”

izuto dengan lembut menjawab panggilanku, dan dengan lembut menepuk punggungku.

Aku kira aku bisa meminta maaf pada saat ini jika aku mau.

Aku bisa saja memberitahunya, maaf karena cemburu yang aneh, maaf karena tidak akur denganmu, dan seterusnya.

Hanya ... biarkan aku mengulang satu tahun ini.

Tapi baik aku, maupun dia, tidak melakukannya.

Setelah semua ... semuanya berakhir.

Segalanya dan segalanya, telah berakhir.

Lagi pula, banyak hal bisa dimulai hanya setelah yang lain selesai.

Aku tidak bisa berpura-pura bahwa ... tidak ada yang terjadi selama setahun terakhir.

Aku mulai mengerti bagaimana perasaan Higashira-san saat aku menghiburnya setelah dia ditolak.

Luka nanah itulah penyesalan yang berlarut-larut ini.

Hanya mereka yang berada di kapal yang sama yang bisa menyembuhkan luka.

Orang yang seharusnya aku simpati bukanlah Higashira-san—

- Hanya ada satu orang, dan itu irido-kun.

Di bawah sinar bulan, kami berpelukan, dan tidak berpisah.

Kami tidak berciuman.

Itu semua karena aku adalah mantan pacar, dan dia adalah mantan pacar.

“ Sekitar 5 menit lagi.”

Mizuto bergumam sambil melihat telepon yang dihidupkan.

Masih ada lima menit lagi sampai tiga puluh menit yang diumumkan Madoka-san.

Yah, tidak akan mengejutkan jika dia kembali beberapa menit lebih awal, atau lebih lambat, mengingat aktingnya yang mengerikan...

Aku sedikit lelah karena menangis, menyandarkan punggung aku di dinding, dan melihat ke cermin tangan.

Wah...mataku benar-benar merah...

Seseorang akan tahu bahwa aku baru saja menangis. Apakah ada cara untuk mengatasi hal ini...

“Jadi, toh?”

Mizuto, yang duduk di sebelahku, meletakkan sikunya di atas lututnya saat dia berkata.

“Apa yang sangat kamu tidak suka sehingga kamu menghindariku? Aku masih tidak mengerti.”

Ah... ngomong-ngomong, aku belum menyebutkannya.

Bagi Mizuto, aku adalah gadis yang tiba-tiba mulai memanggilnya dengan cara lama dan menangis.

... Sungguh menakjubkan dia masih bisa menangani ini.

Apakah dia seorang esper? Kamu terlalu memahami aku.

Dan ini adalah, ya, apa yang aku sukai dari Kamu.

Meskipun itu di masa lalu.

“... Tidak ada yang benar-benar. Aku mencernanya.”

“Aku belum mencerna. Perutku keroncongan semua.”

“Tidak bisakah kau melepaskannya?”

“Aku sembelit. Aku stres karena orang tertentu.”

Bagaimana sarkastik.

Aku sangat membenci bagian ini tentang dia. Selalu.

“... Fi...”

Aku menghela napas pelan, melihat ke arah langit-langit yang redup, dan mengambil keputusan.

“... Cinta pertama.”

“ Hah?”

“ Kupikir cinta pertamamu adalah Madoka-san...dan entah kenapa itu membuatku kesal.”

Ya ampun, memalukan!

Jangan membuat aku menjelaskan sejarah hitam aku kepada Kamu!

Aku bertanya-tanya bagaimana dia akan menganggapku bodoh, dan melirikinya.

Lalu.

Mizuto mengerutkan kening karena terkejut, dan memiringkan kepalanya.

“ Cinta pertama...? Madoka-san? Aku?”

“ Eh?”

Tunggu ... dia benar-benar bingung?

“A -aku salah...?”

“ Aku tidak ingat menyukai Madoka-san.”

“ Ta-tapi kupikir pria sering menyukai kakak perempuan di antara kerabat mereka dan semacamnya...”

“ Itu hanya sebagian besar waktu.”

“ Tidak, tunggu... b-benar. Bukankah kamu selalu patuh pada Madoka-san!? Kamu selalu mengabaikanku ketika aku bertanya padamu! ”

“ Itu karena Madoka-san terlalu kuat.”

Mizuto tampak tercengang saat dia menghela nafas.

" Bukankah kamu juga dikurung di ruangan ini tanpa alasan yang bagus?"

“ ... Ah.”

Itu benar.

“ Madoka-san adalah kerabat yang paling dekat denganku dalam usia, dan memang benar dia selalu menjagaku di masa lalu, tapi aku tidak pernah menyukainya. Aku merasa dia menyebalkan karena dia selalu mengganguku.”

Meskipun aku sudah terbiasa sekarang, atau begitulah kata Mizuto.

“ Aku pikir Kamu menanyakan pertanyaan aneh kemarin, tetapi aku tidak berpikir itu akan menjadi kesalahpahaman seperti itu ... katakanlah, spesifikasi dasar Kamu layak, tetapi mengapa sekrup Kamu selalu longgar pada saat kritis?”

“ Grr...”

Aku tidak bisa mengeluarkan suara.

Ini sepenuhnya salahku.

Msst, aku bisa mendengar langkah kaki dari jauh.

Mungkin Madoka-san telah kembali.

Mizuto berdiri, berjemur di bawah sinar bulan, dan menatapku.

“ Kau baik-baik saja, Yume?”

Dia tampaknya menekankan cara dia memanggil aku, dan aku menjawab.

“Ya, jangan khawatir, Mizuto.”

Kami saling menyapa dengan nama bukan karena kami semakin dekat.

Itu hanya karena kami memiliki nama keluarga yang sama

Apa yang mendorong evolusi terminologi ini sangat membosankan.

“... Fufu.”

Untuk beberapa alasan, aku merasa anehnya lucu.

Mungkin karena aku sadar setelah bertahun-tahun.

Kami pada usia ini, dan aku akhirnya memiliki anggota keluarga yang begitu tua—dan.

“... Lihat. Bukankah aku sudah memberitahumu?”

“Eh?”

Mizuto tiba-tiba bergumam, dan aku mendongak untuk melihat adik tiriku mendengar langkah kaki shoji yang mendekat, seolah menyembunyikan sesuatu.

“—Bukankah aku sudah bilang cinta pertamaku adalah seseorang yang suka tersenyum...dasar bodoh?”

Pada saat itu.

Aku benar-benar bersyukur bahwa Lampu di ruangan itu tidak bisa menyala.



Chapter 8 Mantan Pacar kembali ke kampung halaman 4 (Pernyataan dari Ciuman Pertama.)

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Aku dapat mengatakan sekarang bahwa aku masih muda dan bodoh, tetapi aku memiliki keberadaan yang disebut pacar antara tahun kedua dan ketiga sekolah menengahku.

Mamahaha ~RueNovel~

Apa waktu yang indah.

Ya. Aku tidak akan keras kepala dan menyangkalnya lagi.

Aku sangat senang selama menjadi pacar Mizuto Irido—setidaknya sampai liburan musim panas tahun ketigaku..

Kalau dipikir-pikir, puncak kebahagiaan itu—pasti hari itu.

Bukan Natal. Bukan Hari Valentine. Bukan hari yang spesial.

Hari biasa saja.

Itu adalah hari ketika kami meninggalkan kelas secara terpisah seperti biasa, bertemu di luar sekolah, dan pulang bersama.

Hari-hari berlalu sejak kami mulai berkencan, dan kami mulai terbiasa berjalan bergandengan tangan—saat itulah aku mulai memikirkan langkah selanjutnya.

"Kapan ciuman pertamamu?"

Muncul di benak aku adalah judul artikel internet yang aku lihat.

Aku sedang memikirkan angka-angka yang tidak dapat dipercaya dan tidak jelas seperti '●kencan' dan 'kencan x bulan', dan aku terus melirik wajah pacarku saat kami berjalan bergandengan tangan.

Mungkin...sudah waktunya?

Semua syarat yang tertulis di internet sebagian besar terpenuhi.

Aku kira ... kita harus mencobanya?

Kami berada di rute yang akrab dari sekolah, tapi aku merasa gugup.

Dari waktu ke waktu, aku khawatir dia akan memperhatikan pikiran aku melalui cengkeraman atau keringat aku, dan aku gelisah.

Tapi di saat yang sama...Aku juga berharap dia akan menyadari perasaanku, jadi aku berinisiatif untuk menyarankan.

Aku tahu betul.

Tidak peduli betapa bodohnya aku, setelah berkencan begitu lama, aku seharusnya tahu.

Mizuto Irido tidak akan pernah mengambil inisiatif untuk mencium.

Jadi dengan kata lain, aku harus menyarankannya...?

Tapi, bagaimana aku melakukannya...?

Jadi aku panik selama puluhan menit atau lebih, dan kami tiba di tempat yang sama di mana kami biasanya mengucapkan selamat tinggal.

Biasanya, aku tidak akan merasa kesepian.

Aku bisa berbicara dengannya di telepon aku begitu aku sampai di rumah, dan aku bisa melihatnya keesokan harinya.

Tapi pada hari ini—

-Sampai jumpa besok.

Irido-kun dengan lembut melambaikan tangannya, dan memunggingiku.

Pada saat itu.

Itu terjadi sepenuhnya secara naluri.

Aku tiba-tiba mengulurkan tanganku, dan meraih lengan Irido-kun.

Hm?

Irido-kun kembali menatapku dengan bingung.

Pada akhirnya...Aku tidak bisa berkata apa-apa.

Aku hanya menatapnya.

Jiiiiiii

Aku terus menatap matanya, tapi, tidak ada.

Harap perhatikan.

Harap perhatikan.

Harap perhatikan.

Jadi aku berdoa, dan memutuskan diriku sendiri.

Aku memejamkan mata dan mengangkat daguku.

Aku harus mati jika tidak melalui ini.

Punggunku menempel di dinding.

Jantungku berdegup kencang hingga rasanya ingin meledak, dan tubuhku membeku seperti batu.

Aku tidak tahu berapa detik lagi berlalu.

Aku pikir aku membuat kesalahan dengan menutup mata.

Jika aku setidaknya membuka mata, aku bisa menunggu sambil menonton Irido-kun.

Tapi aku tidak bisa membuka mata aku di sini.

Ahhh, apa yang harus aku lakukan, apa yang harus aku lakukan! Irido-kun, apakah kamu masih di sini? Aku masih menggenggam tanganmu. Apakah itu baik-baik saja? aku tidak ketinggalan—

Dan kemudian bibirku menyentuh sesuatu yang hangat.

Pada saat itu, ketegangan yang mengikat seluruh tubuhku hilang.

Detak jantung yang panik menjadi ritme damai yang menyelimutiku.

Tack. Gigi kami bersentuhan.

Dan tentu saja, kami menjauhkan bibir kami satu sama lain.

Aku akhirnya membuka mata aku, dan melihat wajah pacar aku, memerah oleh cahaya malam.

...Iri

Aku merasakan kehangatan yang menyenangkan naik ke wajah aku, dan menutupi bibir aku dengan tanganku.

Anehnya... sulit, kan?

Dan kemudian dia tersenyum tipis padaku, seolah menyembunyikan rasa malunya sendiri.

...Mari kita perlahan-lahan membiasakan diri dengan ini.

Ini adalah momennya.

Ini adalah momen paling bahagia dalam hidupku.

Mulai sekarang, aku bisa melakukan ini dengannya, lagi dan lagi, selamanya.

Pada saat itu, aku bertanya-tanya apakah boleh memiliki perasaan seperti itu, dan aku merasa sangat lembut.

Setelah aku kembali ke rumah, aku menetapkan tanggal ini sebagai kata sandi telepon aku.

Jadi aku merasa bahwa dengan melakukan itu, hal yang paling membahagiakan ini akan berlanjut selamanya.

...Meskipun itu tidak mungkin.

Bagaimanapun, semuanya harus berakhir.

Dalam arti tertentu, itu adalah episode simbolis.

Aku adalah tipe orang yang selalu menyerahkan segalanya kepada orang lain, bahkan untuk hal-hal yang ingin aku lakukan.

Dan karena itu,

Itu sebabnya kamu akhirnya menghadiri festival musim panas sendirian—Yume Ayai.

◆ Yume irido ◆

“Yume-chan... bagus sekali!”

Madoka-san, mengenakan yukata, menatapku seolah-olah dia menjilati tubuhku dari bawah ke atas, matanya dipenuhi dengan kegembiraan.

“Kamu sangat kurus, seperti kamu dilahirkan untuk memakai kimono...! Itu keren! Sempurna! Yamato Nadeshiko! Hei, bagaimana dengan gaya romantis taisho!? Aku bisa mendapatkan kostum!”

“T-tidak perlu... yukata tidak apa-apa.”

Aku sedikit terkejut dengan kekuatan Madoka-san dan melihat bayanganku di cermin.

Kencan pertamaku dengan Mizuto adalah saat festival musim panas. Yang aku kenakan saat itu adalah biru laut, warna dasar yang tenang.

Tapi kali ini, Madoka-san memaksaku memakai yukata putih mencolok dengan bunga merah.



“Kamu terlihat seperti kembang api yang mekar di bumi! Pertunjukan kembang api tahun ini akan menjadi bencana karena semua orang akan melihatmu, Yume-chan!”

“Tidak, erm... kau hanya mengolok-olokku, kan?”

“Tapi aku jujur...”

Madoka-san cemberut. Dia mengenakan biru navy polos yang tampaknya menyatu dengan kegelapan. “Aku akan memenuhi peranku sebagai Kuroko si penjaga panggung!” jadi dia berkata.

"Ayo ayo ayo. Ayo pergi, ayo pergi, ayo pergi! Mizuto-kun sudah menunggu~."

"Kenapa Mizuto ada di sini..."

"Oke oke. Apapun yang kamu katakan, Yume-chan. Aku ingin melihat reaksinya!"

Aku tidak bisa menolak karena Madoka-san telah mengenakan pakaian ini padaku. Dia menyenggolku dari belakang, dan kami meninggalkan pintu masuk.

Mobil sudah menunggu di luar.

Festival diadakan di kota dekat stasiun, jadi paman Mineaki memberi kami tumpangan; dia pergi berkencan dengan ibu.

Mizuto dan Chikuma-kun menunggu kami di sana.

Madoka-san mendorongku ke depan mereka dan melihat dari balik bahunya, menyeringai ke arah Mizuto.

"Bagaimana menurut kamu? Bagaimana menurut kamu? Benar kan~?"

Mizuto menatapku dengan mata mengantuknya yang biasa.

Seolah-olah dia sedang menilaiku dengan yukata

Dia mengenakan yukata abu-abu.

"...Sekarang."

"Hm?"

Aku mengabaikan Madoka-san yang terkejut dan pergi ke arah Mizuto dengan yukata, selangkah demi selangkah.

"Eh, bisakah kita... foto bersama!?"

TTTT SSSUUUUHHHHTTTTSSSSS
HHHHHHHHHHHHMMMMMM~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~!!!!

Apa-apaan? Ada apa dengan pria ini? Apakah dia dilahirkan untuk memakai kimono? Tubuhnya yang ramping, bahunya yang membelai, garis tubuhnya, semuanya membuat yukata polos sederhana itu terlihat begitu indah! Kuuu~, aku harus merekam ini... simpan di ponselku...

Mizuto menyipitkan matanya dan mengambil langkah menjauh dariku. .

“... Terasa menjijikkan. Lebih baik tidak.”

“ Kenapa!? Itu tidak menjijikkan sama sekali! Tidak ada yang lebih keren darimu! Kurasa bahkan kamu tidak bisa diremehkan dengan yukata itu!”

“ Aku sedang membicarakanmu! Seperti ada sesuatu yang bisa digunakan untuk mendeskripsikanmu selain menjijikkan!?”

Kamu kurang ajar! Aku mengambil ini kemudian.

Madoka-san, yang melihatku mengeluarkan ponsel dari dompetku, menunjukkan senyum masam.

“ Kau tidak berhak melarangku, Yume-chan...”

" Kalau begitu kita akan memarkir mobil."

“ Hati-hati semuanya ~”

Kami turun dari mobil, ibu dan paman Mineaki mengendarai mobil ke tempat parkir yang hampir penuh.

Aku melihat sekeliling.

“ Ada banyak orang...

“ Ah ya. Ada banyak orang yang jaraknya hanya belasan menit dari desa itu.”

Aku pikir area di sekitar stasiun agak urban untuk memulai.

Ada banyak bangunan komersial, pejalan kaki, tetapi tidak sebanyak ini.

Trotoar dipenuhi orang, orang, orang.

Tidak ada cukup ruang untuk melewati kerumunan yang bergerak ke arah yang sama.

Di mana ini banyak orang datang dari ?

“ Festival di sini agak terkenal di daerah ini. Banyak orang datang ke sini dengan kereta api. Tentu saja, itu tidak setenar festival Kyoto.”

“ Kudengar akan ada kembang api. Apakah itu hebat?”

“ Ini luar biasa, kau tahu? Selain itu, berkat dari kuil yang menjadi tuan rumah festival ini memiliki keberuntungan yang sangat akurat.”

“ Keberuntungan?”

“ Nihi” Madoka-san terkikik dengan niat.

“ Pertandingan. Membuat ♪ ”

“... Itu tidak ada hubungannya denganku, kan?”

“ Eh ~ ? Perjudian ini tidak hanya merujuk ke pernikahan, Kamu tahu ~? Apa yang Kamu pikirkan ketika Kamu mengatakan bahwa ~ ? Kenapa kau tidak memberitahu kakak ini ~ ?”

“... Aduh...”

D-dia semakin menyebalkan...

“ Hihhi! Nah, itulah mengapa ini adalah salah satu dari sedikit tempat kencan di sekitar sini, bukan? Bukannya kamu harus berkunjung ke kuil, jadi kenapa kamu tidak menikmati pameran saja?”

“Kemarilah Chikuma.” Madoka-san berkata sambil mengulurkan tangannya ke Chikuma-san, yang dengan patuh memegang tangan itu.

“Akan merepotkan jika kamu tersesat, tahu?”

Madoka-san tersenyum tipis saat dia melirik Mizuto dan aku. Niatnya jelas.

Mizuto dengan lembut menghela nafas.

“Aku bukan anak yang akan tersesat. Jika aku melakukannya, aku dapat menemukan jalan aku—”

Tapi sebelum Mizuto bisa menyelesaikannya, aku meraih tangan kirinya.

Mizuto melihat ke tangan yang dicengkeram, dan kemudian ke wajahku.

“... Apa maksudmu dengan ini?”

“Itu adalah tanggung jawab kakak perempuan jika adik laki-laki itu tersesat. Benarkah Madoka-san?”

“Itu benar!”

Aku menatap mata Madoka-san, dan kami tertawa lepas.

Waktu untuk meributkan hal kecil ini sudah berakhir, Mizuto-kun.

Mizuto dengan malu-malu melihat ke samping.

“... Mengerti. Aku hanya perlu memegang tanganmu, kan?”

“Sungguh menakjubkan bahwa Kamu mendengarkan aku dengan sangat patuh.”

“Diam...”

Aku terkikik sambil berjalan bersama Mizuto.

Setelah aku menangis di depan Mizuto kemarin, aku merasa jauh lebih baik.

Mungkin karena aku benar-benar melepaskan banyak hal yang tidak perlu...dibandingkan sebelumnya, aku merasa tidak perlu khawatir untuk menyentuh Mizuto.

Tidak termasuk fakta bahwa dia adalah mantanku, dia hanya seseorang dengan masalah komunikasi, kecuali jika menyangkut sarkasme..

Untuk memastikan pemandu kami Madoka-san dan Chikuma-kun tidak mendengar, aku diam-diam bertanya pada Mizuto di sebelahku.

“ Kenapa kamu ikut? Kamu tidak suka keramaian seperti ini.”

“ Tidak ada yang menyukai acara ini...hanya saja setiap tahun, aku diseret ke sini oleh Madoka-san. Perlawanan sia-sia sekarang ”

“ Hm~...”

Bukankah kamu datang ke sini untuk melihat yukataku? Aku tidak bisa mengatakan komentar menggoda ini.

Yukata dan festival musim panas. Kenangan terakhir yang melibatkan dua hal ini terlalu pahit bagiku.

Selama liburan musim panas di kelas sembilan aku.

Hubungan kami sedikit tegang karena pertengkaran yang kami miliki sebelumnya, dan kami tidak membuat rencana apa pun untuk kesempatan liburan yang langka ini.

Tapi meski begitu...dengan firasat harapan, aku pergi ke festival musim panas dengan yukata.

kebetulan tepat satu tahun yang lalu di mana aku memiliki kencan pertama aku dengan dia.

Mungkin, dia juga datang—dan mungkin dia akan menemukanku, sama seperti sebelumnya. Itulah harapan naif yang aku miliki ketika aku mengunjungi tempat itu setahun kemudian.

Dan hasilnya jelas.

Saat itu, aku sendirian sampai akhir festival.

Pasti dia tidak tahu—ini adalah kenangan terakhirku tentang yukata, dan festival musim panas.

Tentunya dia tidak tahu kesepian, kegelisahan, dan kesedihan yang aku rasakan hari itu ketika semuanya berakhir — kerinduan bisa memudar, tetapi rasa sakit itu sendiri mungkin tidak akan pernah sembuh.

Kami mengikuti orang banyak melalui apa yang tampak seperti Pasirō, dan aku melihat deretan kios yang berkilauan.

Takoyaki, permen kapas, acar mentimun, pisang coklat, okonomiyaki, acar mentimun, yakisoba, ayam goreng, acar mentimun, acar mentimun, acar mentimun—

“ Katakan, bukankah ada terlalu banyak kios yang menjual acar mentimun?”

“ Entah bagaimana ~ ada banyak setiap tahun.”

Madoka-san terkikik.

Untuk beberapa alasan, aku melihat sejumlah toko dengan banyak mentimun di atas tongkat yang ditumpuk di atas Zaru. Jumlahnya sama banyaknya dengan gabungan toko takoyaki dan yakisoba. Apakah ada permintaan seperti itu untuk mereka?

Kalian berdua ingin makan apa? Nenekmu telah memberi kami banyak uang, jadi silakan, habiskan ~!”

“ Warung malam jelas sangat mahal... Aku pikir harga di toko serba ada mungkin lebih murah.”

“ Jangan khawatir! Ini pedesaan di sini. Kamu tidak akan menemukan toko serba ada di sekitar! Nihhi!”

Dia tidak menyangkal bahwa mereka mahal ...

Tapi yah, itu seperti jenis kopi di kafe, sebagian nilainya datang dengan suasananya. Ini berbeda membeli takoyaki dari warung malam dibandingkan dengan toko serba ada.

“Jika kamu tidak tahu apa yang kamu inginkan, kita bisa pergi ke tempat milik kenalanku. Andai saja toko itu dibuka tahun ini.”

“Eh? Kenalan? ... tidak Kamu hanya mengunjungi sekali setahun, Madoka-san? Kamu tidak benar-benar tinggal di sini, kan?”

“Lihat dan pelajari. Ini benar-benar ekstrovert.”

"Bisakah kamu tidak membuatnya terdengar seperti aku pemalsu?"

“Tapi itulah kenyataannya.”

"Aku tidak perlu kamu mengatakan itu padaku!"

“Tidak ada gunanya menutupi sesuatu yang berbau busuk.”

Aku menjalani kehidupan SMA-ku melalui taktik seperti itu, oke!?

Kami mengikuti jejak Madoka-san, dan akhirnya tiba di sebuah kios.

“Hello ~! Kau di sini lagi tahun ini ~!”

“Ooo ~! Madoka-Chaan ~? Kembali ke sini lagi ~!”

“Nihhi~ terima kasih, terima kasih.”

... Seorang India yang mencurigakan.

Itu adalah paman India yang memiliki aksen konyol, sampai-sampai dia terdengar palsu.

Yah, dia sedikit kecokelatan, dan sekilas aku tidak bisa menyimpulkan bahwa dia orang India...hanya saja dia mengaduk panci sambil mengobrol dengan Madoka-san, dan itu jelas kari....

“ Ayam tandoori di sini enak. Ingin mencobanya?”

Dan di sebelah Madoka-san, Chikuma-kun mengulurkan tangan kecilnya, dan menyerahkan sejumlah uang kepada orang India misterius itu.

“ Ohh~ Chikuma-kun! Terima kasih! Kari kami lebih enak daripada yang ada di India~!”

Ada apa dengan penampilan stereotip Jepang tentang orang India ini... jadi aku pikir, tapi Chikuma-kun menerima ayam tandoori dalam kari tanpa rasa takut. Dia sepertinya sudah terbiasa.

“ Yah...karena ini kesempatan langka.”

“ Oke~! Paman, masing-masing satu untuk mereka~!”

“ Oke~!”

Dia sebenarnya memesan untuk Mizuto juga, tapi dia tidak mengeluh, jadi seharusnya tidak apa-apa.

Segera setelah itu, ayam tandoori disajikan kepada kami.

Aku memastikan untuk menghindari yukata aku kotor saat aku mengambil sedikit dengan hati-hati. Rasa pedas menyebar di mulut aku bersamaan dengan tekstur ayamnya.

“... D-lezat...”

“ Bukankah ini ~ ? Makanan ini paman besar! Meskipun dia terlihat mencurigakan!”

" Aku tidak curiga!"

Jadi bahkan Madoka-san juga menganggapnya mencurigakan...

Di sebelahku, Mizuto memakan ayam tandoori tanpa berkata-kata. Aku tidak bisa menentukan pikiran apa pun dari wajahnya.

“Enak?”

“... Yah.”

“Jadilah spesifik.”

“.....”

Entah bagaimana dia akhirnya diam. Apakah dia benar-benar benci mendengarkanku?

“Wah, Chikuma-kun. Lihat, Kamu memilikinya di seluruh mulut Kamu. Jangan bergerak. Aku akan menghapusnya untukmu.”

“A -aku akan melakukannya sendiri...mgu.”

Madoka-san menyeka mulut Chikuma-kun dengan tisu. Dia mungkin malu karena dia terus melawan. Aku adalah orang yang menyeka mulutnya di barbeque terakhir kali, jika aku ingat dengan benar?

Sementara aku melihat pemandangan di depanku, Madoka-san tiba-tiba menatapku.

... Ah.

Aku buru-buru berbalik, dan melihat bibir Mizuto berlumuran kari.

“Mizuto—”

“.....”

Saat aku hendak mengeluarkan tisu, Mizuto dengan cepat menyeka kari.

Grr, terlambat! Meskipun aku berhasil kembali ketika kami berada di sungai!

“ Apa yang sedang kamu mainkan?”

“ Yah, jika aku melakukan hal yang sama seperti Madoka-san, itu membuatku menjadi kakak perempuan, kan?”

“ Tidak sama sekali.”

“ Aku!”

Sebagai anak tunggal, aku selalu memainkan peran sebagai kakak perempuan melalui insting.

Tapi coba tebak.? Sekarang aku memiliki Madoka-san sebagai contoh, mudah bagiku untuk bertindak seperti itu!

Sekarang orang-orang di sekitar kita akan mengira aku adalah kakak perempuan. Hal yang sama tidak dapat dikatakan. Fufufu...

“... Nihi. Aku melihat ~...”

Begitu kami meninggalkan kios orang India yang mencurigakan itu, kami menuruni Pasirō.

Kerumunan begitu penuh, kami tidak bisa bergerak bebas, dan itu meluas begitu jauh di depan, kami tidak bisa melihat bagian depan.

“ Ah, Chikuma-kun, mari kita lihat. Ada permainan menembak di bawah sana. Mau coba ~?”

Begitu Madoka-san berkata begitu, Chikuma-kun melihat ke arah toko menembak sasaran. Dia melihat hadiah yang berjejer di rak di belakang, "ah" dan berkata.

Aku menduga alasan terbesar adalah kotak konsol game ditempatkan sebagai hadiah utama.

... Yah, aku pikir pemiliknya ingin para pemain memenangkannya.

“Aku ingin bermain...”

“ Baiklah ~! Kakak akan bermain denganmu dan mengincar hadiah utama!”

Pembayaran dilakukan, Chikuma-kun menerima pistol dan mencondongkan tubuh ke depan, membidik kotak konsol game.

Tapi pistol itu goyah. Sepertinya lengannya tidak cukup kuat.

Dia tidak akan berhasil,

“ Ah, serius. Lihat, kamu harus memegang pistol seperti ini.”

Madoka-san terkikik saat dia memeluk Chikuma-kun dari belakang, mengangkat tangannya.

“ K-Kak... aku bisa melakukannya sendiri...”

“ Jangan terlalu gugup! Ayo, bidik dengan benar, oke? ”

... Mereka bersaudara, tapi haruskah mereka sedekat ini?

Payudaranya menyentuh punggungnya, dan dia pada dasarnya meniup telinganya—ah, begitu. Mereka tidak keberatan karena mereka bersaudara—

Bunyi, peluru terbang keluar dari pistol Chikuma-kun.

Tapi sayangnya, itu terengah-engah ke samping dan berguling-guling di tanah tanpa memukul hadiah apa pun.

“ Ah, sayang sekali ~”

“ ... Uuu...”

“ Hmm...tidak bisa dibiarkan seperti ini...jadi, Mizuto-kun!”

Mizuto, yang tiba-tiba dinominasikan, tiba-tiba mengangkat alisnya.

“ Aku akan menyerahkannya padamu untuk membalas dendam untuk Chikuma-kun! Yume-chan juga, kamu harus mendukung. Sebagai. Besar. Suster ♪ ”

Aku melihat wajah Madoka-san yang cekikikan, dan kemudian menyadari bahwa aku sudah mendapatkannya.

M-Madoka-san...melakukan ini dengan sengaja mengetahui bahwa aku meniru dirinya sendiri...!

“... Sepertinya aku tidak punya pilihan. Sekali ini saja.”

Mizuto mungkin tidak menyadari niatnya, melirik ke samping pada Chikuma-kun yang tampak sedih, dan menyerahkan sejumlah uang kepada paman yang menjaga kios.

Dia memegang pistol, dan mencondongkan tubuh ke depan di kios.

Dan tepat saat aku berdiri diam di belakangnya, Madoka-san merayap ke arahku, dan berbisik di telingaku.

“ (Apa sekarang~ kakak? Jika kamu tidak mau membantu adikmu—)”

“ (Ah, tapi, itu...!)”

“ (Hah? Itu aneh? Kamu hanya akan~ menjadi~ seorang kakak perempuan yang memeluk adik laki-lakinya dari belakang. Apa yang kamu khawatirkan, Yume-chan~?)”

M-Madoka-san...mengerikan!

Aku terputus dari retretku, dan dengan enggan mendekati punggung Mizuto.

Jika dia tidak membutuhkan aku untuk membantu dengan cara apa pun, setidaknya aku bisa mencoba menyelip dengan alasan ini. Kita berbicara tentang tauge yang sama sekali kurang berolahraga, dan pistolnya bergetar seperti Chikuma-kun.

Dia jelas tidak akan bisa membalaskan dendam Chikuma-kun jika terus begini.

Y-ya...ini semua demi Chikuma-kun....

Aku akhirnya memutuskan sendiri, mengulurkan tangan dari belakang, dan meraih lengan Mizuto.

“ Eh... hei!?”

“ O-oke sekarang. Jangan lihat di sini! Bidik saja!”

Aku buru-buru berteriak balik tepat saat Mizuto ingin berbalik.

Sementara itu, tanganku meraih lengan yukata, dan aku memegang pergelangan tangannya.

... Sangat kurus, tapi otot-ototnya sangat kencang... mereka benar-benar berbeda dari seorang gadis.

Apakah dia tidak merasakan hal yang sama ketika dia menyentuhku?

Sesuatu seperti ... itu berbeda dari seorang pria.

" Bukankah kamu membidik terlalu banyak ke kanan?"

“ Tidak sama sekali.”

“ Kamu!”

“ Diam. Ini baik-baik saja, kan?”

" Ini terlalu jauh ke kiri!"

Kami bertengkar—dan akhirnya membidik.

Kami hanya perlu menekan pelatuknya.

... Tapi untuk beberapa alasan ...

Siku aku yang terpasang di konter mulai bergetar.

Untuk beberapa saat, lenganku menegang sehingga tubuhku, terutama payudaraku—tidak akan menyentuh punggung Mizuto...tapi kami membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membidik, jadi kekuatan di lenganku adalah....

“ Benar...”

Mizuto menahan napas, dan mengerahkan kekuatan ke jarinya.

Dan pada saat inilah lenganku akhirnya menyerah.

“ Ah.”

- Hanya untuk pendahuluan.

Memang benar di sekolah menengah, kami berciuman seperti monyet horny. Itu adalah kebenaran.

Tapi aku bersumpah, aku tidak pernah melakukan lebih dari itu—maksudku, erm...menyentuh...disentuh...Aku sama sekali tidak pernah melakukan hal itu!

Lenganku rileks, dan tubuhku jatuh—

— Dan payudaraku menekan tulang belikat Mizuto.

“ !?”

Tubuh Mizuto kemudian tersentak.

Sebuah peluru terbang keluar.

Peluru itu terbang lebih tinggi dari yang dituju, dan meluncur membentuk lengkungan, seperti bukit.

“ Ah~”

Tepat di belakang kami, Madoka-san memekik kasihan.

I-itu kesalahan...ini semua salahku.

Tapi pikiran itu berakhir dalam sekejap.

Gedebuk.

Peluru itu terbang melengkung, dan mengenai boneka kelinci putih tepat di bawah konsol game yang kami bidik.

Boneka itu jatuh.

" Ah, kamu memukulnya!"

Paman yang menjalankan kios mengambil boneka itu, "Oke!" dan menukarnya dengan pistol Mizuto.

Kami menatap kosong pada boneka kelinci putih dengan tampilan remaja yang sporty, dan terdiam beberapa saat.

"... Apakah kamu sengaja melakukannya?"

Mizuto bergumam.

" B -bagaimana mungkin...! Tanganku lelah..."

" Aku melihat. Syukurlah adik tiriku bukan eksibisionis."

" Mantan...!? A-Ngomong-ngomong, ada apa dengan reaksi itu...!? A-bukankah kamu sudah terbiasa dengan Higashira-san...!?"

"... Kamu bukan dia."

" Eh?"

" Higashira tidak pernah berpikir setiap kali dia menempel padaku. Aku bisa tahu betapa gugupnya kamu. Tenang sudah!"

“ Apa...! K-kau membuatnya terdengar seperti aku akrab dengan pria yang menyentuh dibandingkan dengan Higashira-san! Bukankah kamu terlalu sensitif tentang ini, dasar cabul pendiam!?”

" Oke oke, kalian berdua, jangan mengganggu bisnis di sini."

Madoka-san menyenggol kami di belakang, dari Pasirō, ke sisi yang agak redup. Beberapa orang berjongkok di tanah makan takoyaki dan mie soba.”

Sekali lagi, aku melihat ke arah Mizuto yang sedang memegang boneka kelinci.

“ Sama sekali tidak cocok untukmu...”

“ Kamu tidak perlu berkomentar tentang semuanya. Tidak bisakah kamu menyimpan beberapa kata untuk dirimu sendiri atau sesuatu? ”

“ Psst. Bukankah itu hal yang baik? Kita bisa sedikit lebih ramah.”

“ Kamu tidak membawa-bawa itu denganmu! Bukannya dia semacam karakter loli dengan sisi gelap!”

Aku tidak mengerti analoginya, tapi bagaimanapun juga, pasangan Mizuto dan boneka itu sedikit berbeda. Bahkan Higashira-san, jika dia melihat boneka ini di kamar Mizuto akan mengatakan sesuatu seperti 'Eh? Ada apa dengan gap-moe ini? Bukankah ini terlalu banyak? Gaya kuno ini tidak terlalu populer saat ini~ ', atau semacamnya.

Jadi aku berpikir, dan menemukan Chikuma-kun menatap boneka di tangan Mizuto dengan intens.

Omong-omong, bukankah kita memainkan game menembak untuk membalaskan dendam Chikuma-kun?

Tapi, apakah anak laki-laki menyukai boneka lucu seperti itu...?

Hm?

Mizuto memperhatikan mata Chikuma-kun, menyipitkan matanya, dan melihat boneka itu lagi.

“ Ahhh... itu?”

Sementara dia bergumam begitu.

“ Hm.”

Mizuto mendorong boneka itu ke tangan Chikuma-kun.

Chikuma-kun secara naluriah menerima boneka itu, menatap wajah Mizuto, dan matanya yang besar berkedip tanpa henti.

“ Ah...ehm...”

“ Aku tidak membutuhkan ini. Ambil.”

Saat Mizuto mengatakan ini dengan nada kaku, Chikuma-kun memeluk boneka itu dengan kuat.

“ T-terima kasih banyak.”

Hmm... cocok untuknya.

Dia laki-laki, tapi wajah imut Chikuma-kun dan bonekanya sangat cocok.

Mengingat bagaimana sudut mulutnya terangkat, sepertinya dia sangat menginginkan boneka ini.

Aku bertanya pada Mizuto diam-diam,

“ (Bagaimana kamu tahu dia menginginkannya?)”

“ (Karena boneka itu adalah karakter game.)”

“ (Eh? Benarkah?)”

“ (Ini adalah Pokémon. Aku melihat Chikuma-kun memainkannya.)”

Ahh ... sekarang dia menyebutkannya.

Aku memalingkan muka dari Chikuma-kun yang bahagia dan ke arah saudara laki-lakiku yang berwajah batu.

“ (Aku heran kamu begitu jeli. Dia biasanya bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun.)”

“ (...Dia seperti itu. Pasti keras padanya setiap hari)”

Mizuto tidak pemalu, tapi dia tidak pernah berbaur dengan orang banyak.

Saat aku merasa lebih dekat dengan Chikuma-kun, kurasa dia juga selalu mengkhawatirkan Chikuma-kun...

Jika itu masalahnya, dia bisa saja berbicara..

Bagaimana ekspresinya jika dia tahu bahwa Chikuma-kun menghormatinya?

“ (Kamu juga sangat canggung sebagai kakak.)”

“ (Apa maksudmu dengan 'juga'? Kapan aku pernah kikuk?)”

“ (Sekarang aku pikir aku tidak bisa membiarkan Kamu menjadi kakak laki-laki aku.)”

“ (Lebih baik darimu sebagai kakak perempuanku.)”

Selalu tidak jujur seperti biasa. Lihatlah betapa jujurnya Chikuma-kun. Belajar dari dia sudah.

Mizuto mendengus kesal, dan aku hanya bisa terkikik sambil melihat wajahnya yang miring.

Kapan kembang api padam?

Setelah kejadian itu, kami diseret keliling pasar malam oleh Madoka-san.

Kami mencoba takoyaki, permen kapas, dan toko makanan lainnya, dan bahkan mencoba sesuatu yang terdengar mencurigakan yang disebut peramal otomatis. itu benar-benar sepotong sampah.

Kami berjalan santai, dan perlahan tiba di dekat aula utama kuil. Sepertinya kami bisa masuk untuk memuja—dewa pernikahan atau semacamnya. Aku tidak punya apa-apa untuknya, aku hanya ingin memukulnya.

Tetapi ketika aku melihat kerumunan di depan kami, aku merasa kami tidak akan dapat melihat kembang api tanpa memiliki tempat duduk yang baik terlebih dahulu. Aku bertanya pada Madoka-san,

“Hm~, kurasa ini sekitar jam 8 malam.”

Madoka-san berkata sambil menjilati lolipop di tangannya,

“Jangan khawatir. Kami meminta orang lain untuk memesan kursi untuk kami.”

“Orang lain?”

"Ah, paman dan bibi."

Madoka-san tiba-tiba berkata begitu, dan aku melihat ke arah yang dia lihat.

Aku melihat sebuah bangunan yang tampak seperti kantor kuil; ibu dan paman Mineaki tampaknya sedang berbicara dengan orang asing.

Aku ingat ibu dan paman Mineaki mengatakan bahwa mereka ingin pergi berkencan sendirian.

"Dengan siapa mereka berbicara?"

“Siapa~ nenek tua itu? Yah, keluarga kami agak terkenal di sini, jadi kami terhubung dengan baik di sini.”

Jadi ibu hanya menyapa mereka? Atau mungkin mereka bertemu secara kebetulan dan hanya ingin mengobrol? Mungkin aku tidak seharusnya menyapa mereka...?

“—Ah, Yume~! Mizuto-kun~!”

Sementara itu, ibu memperhatikan kami, dan melambaikan tangan kepada kami.

Dengan acuh aku melepaskan tangan Mizuto. Bagaimanapun, itu akan menjadi masalah berpegangan tangan di depan ibu.

Kami mendekati ibu dengan Madoka-san dan Chikuma-kun,

“Kau datang tepat waktu! Keidouin-san, ini putriku Yume.”

“Ara ara, putri yang lucu. Yukata ini sangat cocok untukmu, hanya sedikit anak muda zaman sekarang yang memakai yukata dengan sangat baik...”

“Terima kasih atas pujiannya. Namaku Yume Irido...”

Dia tidak diperkenalkan kepada aku, jadi aku tidak pernah tahu siapa dia sampai akhir. Mengingat cara bicaranya yang elegan, aku merasa dia adalah seorang selebriti.

“Kamu tidak perlu khawatir tentang tidak ada yang ingin dia diberikan ketampanan. Cucu perempuan kami mendekati usia 30 dan masih nongkrong sepanjang hari...”

“Eh~? Tiga puluh tahun tidak tua hari ini~! tidak apa-apa, tidak apa-apa!”

Madoka-san, yang baru saja mengumumkan "Siapa dia?", tidak terlihat malu-malu sama sekali. Paling-paling, dia berani, tetapi paling buruk, dia keras kepala. Aku berharap aku bisa memiliki beberapa kepribadian itu.

“Mizuto-kun juga sekarang memiliki keluarga selain ayahnya.”

Nenek yang anggun itu tersenyum lembut dan menatapku.

“Bahkan sebagai orang luar, aku khawatir ketika mendengar kabar dari Natsume. Ini mungkin situasi yang aneh untuk tiba-tiba beradaptasi, tapi tolong jaga Mizuto-kun.”

“... Ya.”

Aku mengangguk, tapi aku merasakan disonansi.

Dia sepertinya menyiratkan bahwa Mizuto adalah anak miskin yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Mizuto Irido yang kukenal adalah orang yang bisa mengurus semuanya sendiri, bahkan tanpa mengasosiasikan dirinya dengan lingkungannya.

Aku tidak pernah berpikir dia adalah anak yang menyedihkan.

Apakah kita benar-benar berbicara tentang orang yang sama? aku sedikit bingung...

“ Kami punya tempat yang bagus untuk Tanesatos untuk menonton kembang api. Kami akan menunjukkan jalannya.”

“ Terima kasih telah melakukannya setiap tahun.”

“ Yume dan Madoka-chan, apa yang ingin kalian lakukan? Masih ada waktu sampai kembang api mulai—”

Aku merenungkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya, dan melihat ke belakang.

Dan saat itu, aku menyadari.

Mizuto, yang telah berada di sampingku selama ini, entah bagaimana menarik diri dariku untuk waktu yang singkat.

Dia diam-diam—menghilang, seolah-olah dia melebur ke dalam kerumunan yang bergerak.

“... Ah...”

Dia tidak melarikan diri dari tempat kejadian.

Dia tidak dikucilkan.

Ini seperti—dia meleleh.

Itulah yang aku rasakan.

Mizuto menghilang dari dunia ini, seolah-olah dia tidak pernah ada.

“Ahh~...dia pergi lagi.”

Madoka-san agak terlambat menyadarinya, dan mengerutkan kening dalam kesulitan.

“Kenapa... setiap tahun, dia menghilang sendirian?”

Benar.

Segala sesuatu yang terjadi selama beberapa hari terakhir terlintas di benakku.

- Hari pertama.

Pada hari pertama, ketika Mizuto meninggalkan pesta, paman Mineaki mengatakan kepadanya 'terima kasih'.

Pada titik ini, aku mengerti bahwa dia pasti telah memberi tahu Mizuto, "Terima kasih telah datang ke pesta bersama kami".

Kurasa ayah Mizuto sendiri, paman Mineaki, adalah satu-satunya orang yang tahu bahwa pesta bukanlah sesuatu yang membuat Mizuto senang.

- Hari kedua.

Mizuto tidak pernah ingin ikut barbekyu sama sekali.

Dia begitu asyik dengan dunianya sendiri sehingga dia bahkan tidak mau mengangkat kepalanya.

Dia hanya mengatakan beberapa patah kata setelah aku mendekatinya...

- Hari ketiga.

Mizuto jelas tidak senang ketika dia melihatku berbicara dengan Chikuma-kun.

Dia tampak seperti anak kecil yang mainannya dicuri.

Tapi dia tidak senang dengan Chikuma-kun. Lagipula-

— Dan hari ini.

Mizuto juga tidak bermaksud mengabaikan kerabatnya.

Bahkan, dia juga menjaga dan merawat Chikuma-kun dengan baik. Jika dia benar-benar acuh tak acuh terhadap kerabatnya, bagaimana dia bisa memikirkan untuk memberikan boneka itu?

Dan itu tidak semua.

— Pada Hari Ibu, aku melihat ekspresi kosongnya di depan kuil ibu kandungnya.

— Higashira-san takut dia akan kehilangan tempatnya di hati Mizuto.

— Dan Mizuto berkata 'tidak ada tempat' ketika dia mencampakkan Higashira-san.

Lalu-

— Aya.

—... Tidak ada...

— Sebenarnya, ponsel aku kehabisan daya.

Jika dia menelepon aku di tempat di mana dia tidak dapat mengisi daya teleponnya.

Aku melihat ponselku.

12 Agustus, 19:26

Ya.

Benar, itu benar. Tidak diragukan lagi.

Aku tidak mungkin tahu. Bagaimana aku bisa tahu saat itu?

Dua tahun lalu, aku

Bagaimana aku bisa tahu bahwa dia telah kembali ke rumah untuk menghadiri festival musim panas setempat?

—" Aku benar-benar ingin kau menahanku."

Dari menjadi teman sekelas.

Untuk pacar.

Dan kemudian, kami menjadi sebuah keluarga.

Aku melihat berbagai sisi Mizuto Irido dari berbagai sudut pandang.

Mereka seperti teka-teki yang disatukan—dan akhirnya digabungkan menjadi gambar tiga dimensi.

Aku belum pernah melihat sebelumnya.

Bagaimana aku bisa melihatnya hanya dengan menjadi kekasihnya?

Kalau dipikir-pikir, cara hidup seseorang pasti akan diturunkan dari lintasan mereka dalam hidup, dan dibelokkan ke bentuk ini.

Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk itu.

Semuanya adalah konsekuensi alami.

Orang-orang di sekitarnya begitu yakin, begitu bersemangat, dan berkata begitu tentang dia.

Bahkan dia sendiri mengakui hal ini.

Itulah yang menyebabkan terciptanya sosok Mizuto Irido.

Jadi, apa yang terjadi saat itu pastilah perjuangannya.

Dia pasti sedang berjuang.

Bagaimanapun, ikatannya dengan Yume Ayai adalah satu-satunya senjatanya.

Apa yang dia lawan, Kamu bertanya?

Apa lagi?

Tentu saja, itu adalah jebakan yang dipasang oleh Tuhan.

Dengan kata lain, Takdir.

“... aku.”

Jadi,

Suara sepenuh hati aku, yang telah menjadi musuh baginya selama ini, secara alami muncul di bibir aku.

“ Aku akan mencarinya.”

Senyum main-main muncul di wajah Madoka-san begitu dia mendengar itu.

“ Pergi, tangkap dia. Dan cepatlah kembali.”

Log catatan panggilan itu masih ada di ponselku.

◆ Mizuto irido ◆

Selama yang aku ingat, aku tidak pernah merasakan realisme apapun.

Semuanya tampak tidak berhubungan denganku.

Semua yang aku lihat tampak kosong bagiku.

Rasanya seperti semua yang orang sebut kehidupan ada di sisi lain monitor.

Sekarang, aku tidak memasukkan diriku sebagai protagonis 'Bukan Manusia Lagi'.

Tentu saja, ada beberapa tumpang tindih antara aku dan dia. Ada saat-saat ketika aku melihatnya, dan akan berpikir 'bukankah ini aku'...tapi aku jelas orang yang berbeda dari Osamu Dazai.

Hanya saja aku tidak bisa berhubungan dengan apa pun.

Apakah teman sekelas aku senang, sedih, atau marah, aku tidak bisa beresonansi dengan mereka.

Mungkin karena aku tahu.

Untunglah.

Kamu sangat menyedihkan.

Aku sudah menyadari bahwa tidak ada gunanya menambahkan catatan kaki seperti itu.

Karena aku diberitahu berulang kali.

Syukurlah kau lahir dengan selamat.

Kamu sangat menyedihkan tidak memiliki ibumu ketika kamu lahir.

Lagi—dan lagi—dan lagi dan lagi dan lagi dan lagi.

Apa hubungannya denganku?

Aku benar-benar tidak tahu bagaimana hal itu melibatkan aku.

Aku hanya ingin hidup normal, menghirup udara yang sama. Mengapa aku harus dikasihani atau dipuji?

Aku tidak tahu.

Itu karena aku tidak tahu, lubang di hati aku terus tumbuh.

Dan karena itu, semua yang aku lihat dan dengar diam-diam melewati lubang besar ini, dan tidak dapat menghasilkan satu riak pun.

Di antara mereka... satu-satunya realisme yang aku rasakan adalah dunia buku.

Aku tidak bisa melupakan keterkejutan yang aku rasakan ketika pertama kali membaca 'The Dancing Girl of Siberia' dari kakek buyut.

Semuanya hitam dan putih, tetapi ada kehidupan, emosi, dan orang-orang di dalamnya, lebih bersemangat daripada di film blockbuster mana pun.

Aku, yang tidak pernah bisa berempati dengan apa pun yang aku lihat, merasakan sesuatu memenuhi hati aku untuk pertama kalinya ketika aku bersentuhan dengan dunia yang diubah menjadi teks.

'Dancing Girl' mengajarku rapuhnya kemanusiaan.

'Rashmon' mengajari aku tentang ego manusia.

'Sangetsuki' mengajari aku tentang kebanggaan manusia.

Dan 'Kokoro' membawa aku ke lubuk hati umat manusia.

Bagiku, hubungan antara realitas dan fiksi telah terbalik.

Bagiku, dunia fiksi adalah yang nyata, dan dunia nyata adalah yang palsu.

Itu sebabnya...perasaanku dengan Yume Ayai awalnya dimulai secara kebetulan.

Aku berbicara dengannya dengan iseng.

Bahkan ketika kami akhirnya mengobrol di perpustakaan, aku merasa seperti sedang berbicara melalui monitor.

Tapi ya.

Saat yang menentukan terjadi di festival musim panas, di mana kami menjalani hari pertama kami.

Dia yang kikuk tersesat dan menangis di telepon.

Aku benar-benar merasa.

Aku benar-benar merasa kesal.

Sebenarnya ada orang yang begitu lemah di dunia ini.

Rasanya seperti dia tidak bisa bernapas jika dia dibiarkan sendirian.

Aku yakin bahwa jika aku meninggalkannya, dia akan terus menangis dalam kegelapan, sementara tidak ada orang lain yang tahu.

Ahhh—

- Dia benar-benar menyedihkan.

Saat itulah...Aku akhirnya menyadari apa yang ada di hadapanku.

Ayai kikuk, lemah, tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Aku tahu itu—tapi ini semua tentang apa yang aku tahu.

Itu adalah perasaan yang aku rasakan ketika membaca novel—tidak, itu adalah sesuatu yang lebih intens, terukir di hati aku—

Itu kamu ya Ayai.

Bagiku—Kamu satu-satunya orang yang memberi aku rasa realisme.

Aku tahu.

Itu hanya di mendadak.

Hanya saja otakku menjadi gila saat itu.

Terutama pada titik ini, di mana semuanya berakhir, aku tahu ini dengan sangat baik.

Tetapi-

- Untuk beberapa alasan, perasaan itu kembali kemudian tetap dalam terukir dalam jiwa ini.

Mengapa?

Kami hanya meninjau kembali masa lalu.

Tidak ada yang perlu diganggu.

Jadi kenapa?

Api Tua menolak untuk mati—

◆ Yume irido ◆

Aku melihat jalan sempit di sebelah Pasirō.

Aku tidak punya bukti.

Tapi insting aku mendesak aku, jadi aku melewati kerumunan dan melangkah ke jalan setapak.

Jalur hutan diaspal dengan batu bulat minimal.

Aku berjalan melalui jalan di Zōri yang tidak dikenal ini, dan menemukan sebuah kuil kecil.

Gelap.

Kecerahan pekan raya terasa seperti sebuah kebohongan, karena area sempit kuil itu dalam kegelapan. Ada lentera tua, tapi sepertinya tidak digunakan.

Sebaliknya, cahaya bulan menyinari tempat yang seukuran lapangan basket atau lebih.

Di ujung Sandō yang membentang di tengah halaman kuil.

Mizuto Irido sedang duduk di tengah tangga menuju kuil.

Mizuto menatap langit malam dengan linglung, dan tidak ada yang lain.

Jadi aku mendekatinya sambil mengetuk batu-batuan dengan Zōri aku, menandakan kehadiran aku.

“Kau sangat menyukai kegelapan, bukan?”

Aku sangat sarkastik.

Aku bertindak seperti yang aku lakukan.

“Apakah kamu terlahir kembali sebagai tauge atau semacamnya? Kamu gemetar hebat ketika kamu memegang pistol tadi.”

Mizuto melihat dari langit dan ke arah wajahku, sedikit mengernyit.

Ya, itu benar. Lihat aku.

Tidak apa-apa untuk tidak menyukaiku. Tidak apa-apa untuk membenciku.

Lagipula, aku bukan pacarmu lagi.

“... Apakah kamu di sini hanya untuk menghinaku atau apa? Kamu pikir aku kesepian karena aku tidak bisa bergaul dengan kerabat aku?”

“Tidak mungkin. Aku sudah tahu itu. Buang-buang waktu untuk mengatakannya.”

“ Hmph.”

Satu langkah, dua langkah, tiga langkah.

Aku mendekat, dan bisa merasakan napasnya, baunya, kehangatannya, semakin kuat.

Aku tidak berpikir itu keajaiban bahwa dia bisa dilahirkan dengan selamat dari ibu yang lemah.

Ini hanya kerja keras. Itu hanya Kana Irido-san yang bekerja keras, bekerja keras, bekerja keras untuk melahirkan. Tidak ada alasan baginya untuk dipuji hanya karena dia dilahirkan.

Aku tidak berpikir itu disayangkan bahwa dia tidak tahu apa itu ibu.

Memang, aku mungkin merasa kasihan pada diri sendiri karena tidak memiliki ayah. Aku tahu dia. Aku tahu kehidupan di mana keluarga aku berkumpul, dan tiba-tiba itu hilang. Aku tahu... kesedihan itu.

Tapi itu hal lain yang tidak diketahui sejak awal.

Dia tidak tahu seperti apa hidup dengan seorang ibu. Dia tidak kehilangan itu.

Dalam hal ini, gagasan tentang anak-anak tanpa ibu ketika mereka lahir hanyalah sudut pandang yang dipaksakan padanya.

Ini seperti memberi label seseorang dari atas, mengatakan bahwa mereka yang tidak pernah jatuh cinta benar-benar menyedihkan.

Itu hanya mengasihani seseorang yang tidak tahu apa yang mereka ketahui.

Gagasan 'syukurlah' dan 'sayang sekali' benar-benar tidak berlaku baginya sama sekali.

Itu adalah perasaan mereka sendiri yang berasal dari diri mereka sendiri.

Jika seseorang mengatakan bahwa efek pengamat fisika kuantum dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian—jika dikatakan, kepribadiannya dapat dibentuk oleh orang lain yang memandangnya.

Kemudian karakter 'anak menyedihkan yang kehilangan ibunya' yang dikenakan padanya pasti menimbulkan kekosongan yang cukup besar.

- Aku tidak tahu mengapa aku bertahan sampai akhir.

- Ini buku pertama aku selesai membaca aku sendiri

Seorang penulis tertentu pernah berkata “Aku pikir penciptaan dan pembacaan novel adalah protes terhadap kenyataan bahwa kita hanya memiliki satu kehidupan”.

Itu benar, aku kira itu adalah protes. Aku tidak pandai berbicara, jadi aku mengagumi seorang detektif hebat yang bisa menjelaskan alasannya dengan cara yang mudah dan logis. Dia terpesona oleh kehidupan selain dirinya sendiri, dan untuk memprotes kekosongan yang dipaksakan oleh orang lain.

Mizuto Irido tidak punya apa-apa.

Dia hanya terus mengisi bagian yang kosong dengan hal-hal yang dia pinjam dari orang lain.

Dia tidak pernah memiliki sesuatu untuk dikasihani.

Dia tidak merasa sedih, juga tidak kesepian.

Karena dia tidak punya apa-apa, tentu saja dia tidak punya apa-apa.

Namun pada akhirnya, ada satu hal yang hilang darinya.

Dan baginya, itu adalah satu-satunya keajaiban, satu-satunya bagian yang harus dia kasihani.

Katakan, itu benar bukan, Mizuto?

- Cinta Kamu setelah kehilangan berdiri tepat sebelum Kamu.

“... Dua tahun yang lalu.”

Kataku sambil berjalan ke arah Mizuto, yang sedang duduk di depan kuil.

“ Festival musim panas adalah kencan pertama kami, bukan? Aku tersesat, dan merengek padamu di telepon...”

“ Hah...?”

Mizuto tampak bingung, tapi aku tidak lagi takut.

" Aku tidak tahu berapa hari setelah itu...tapi aku menerima telepon mendadak darimu di malam hari."

Angin bertiup, dan suara gemerisik daun bergema.

“ Aku masih ingat. Ada beberapa pohon yang bergoyang di latar belakang...jadi di sini.”

Saat itu, Kamu sendirian, duduk di kuil kosong ini.

Tapi tahun itu saja... kau meneleponku.

“ Katakan, kamu—”

Pfft—Aku tertawa terbahak-bahak dua tahun lalu.

"— Seberapa menyukaimu padaku?"

Sampai sekarang, aku pikir aku adalah orang yang mengaku kepada Kamu.

Tapi... itu hanya salah paham.

Lagi pula, dia mencoba membawaku ke ruang dan waktu yang tidak pernah dimasuki orang lain—jika itu bukan pengakuan, apa itu?

Mizuto tidak mengatakan sepatah kata pun.

Sementara dia tetap berwajah batu, aku melirik ponselku untuk memeriksa waktu di depannya.

8 malam, jadi aku diberitahu.

Aku melangkah ke tangga tempat Mizuto duduk, dan duduk di sebelahnya.

Kami berjarak dua kepalan tangan satu sama lain.

Ini adalah jarak yang tepat antara kami saat ini.

"Katakan, apakah kamu ingat?"

Aku mengarahkan pandanganku ke langit yang bertabur bintang, dan berkata,.

"Hari pertama kami pergi ke sekolah setelah kami mulai berkenan. Aku sangat malu, dan kami harus pergi ke sekolah secara terpisah...apakah ada yang berubah jika kami pergi ke kelas bersama secara terbuka?"

"....."

"Katakan, apakah kamu ingat? Pertama kali kami berkenan di hari istirahat kami, aku mengenakan rok mini. Aku pikir Kamu anehnya tidak reaktif, tetapi Kamu mengatakan kepada aku untuk tidak terlalu terbuka ketika kita mengucapkan selamat tinggal. Saat itu, aku pikir Kamu benar-benar memiliki sisi yang sangat lucu."

"....."

"Katakan, apakah kamu ingat? Kembali selama kelas olahraga, sepak bola, Kamu menunjukkan rasa atletis yang mengejutkan. Aku sangat menantikan untuk melihat pacar aku beraksi, tetapi Kamu sangat mengecewakan aku. Yah, aku merasakan kedekatan tentang ini."

"....."

"Katakan, apakah kamu ingat? Kami biasa belajar bersama sebelum ujian tengah semester. Kami menggoda setiap ada kesempatan, dan aku tidak bisa

melakukannya sama sekali. Itu juga sekitar waktu inilah aku menyimpan penghapusmu...”

“.....”

“ Dan kemudian kami pergi ke toko buku antik bersama-sama, membagi-bagikan potongan kertas di atas meja yang sama. seru dan seru...”

“.....”

“ Hei.”

Aku bertanya kepada mantan aku, yang tetap diam.

" Apakah kamu ingat— kapan ciuman pertama kita?"

Ya.

Aku ingat hari itu ketika kami sedang dalam perjalanan ke sekolah saat matahari terbenam dan aku dipenuhi dengan kebahagiaan.

Aku tidak pernah melupakannya, bahkan tidak sekali pun.

Aku melihat ke sampingku.

Mizuto menatap langit dengan linglung.

Bibirnya—terbuka sedikit.

“..... Oktober, 27.”

Dia menghela napas panjang, seolah melemparkannya ke langit.

" Itu persis ... dua bulan sejak kami mulai berkencan."

" Lagipula, kamu masih ingat."

" Kau tahu aku ingat?"

“ Bukankah kamu membuka kunci ponselku di sungai?”

“... Sudah kubilang untuk tidak menggunakan tanggal sebagai kata sandi.”

“ Itu kaya datang dari Kamu. Jika Kamu memasukkan '1027' begitu cepat, itu berarti Kamu menggunakan kata sandi yang sama juga, kan?”

Mizuto menggunakan haknya untuk tetap diam, tetapi keheningan ini pada dasarnya adalah pengakuan bersalah.

“ Ya, itu tepat dua bulan. Aku sedikit tidak sabar karena aku merasa harus menunggu sampai bulan ketiga jika aku melewatkan kesempatan itu.”

" Aku pikir Kamu membaca beberapa informasi gila di majalah atau di Internet."

“ Ugh...yah, aku memang menganggapnya sebagai referensi. Referensi saja.”

“ Tapi mengingat kepribadianmu, tanpa panduan yang membimbingmu, kamu mungkin tidak akan pernah melakukan hal yang berani seperti itu.”

“ Maaf karena menjadi orang yang bergantung pada manual! Puji pacarmu karena sudah bekerja keras!”

“ Ya ya. Aku kira Kamu sudah berlatih wajah berciuman itu beberapa kali. ”

“ Ap...bagaimana kau tahu...?”

“ Aku tahu pada pandangan pertama. Kamu tidak akan melakukannya dengan baik jika Kamu tidak pernah berlatih.”

“ R00d! Bahkan aku bisa berimprovisasi dengan baik sesekali!”

" Akulah yang melakukan semua improvisasi."

“ Ahh ~, betapa mengguruimu. Pria baik seharusnya tidak mengatakan hal seperti itu oke!?”

" Apa gunanya bertingkah seperti pria baik di depanmu sekarang?”

“Tentu saja. Tidak ada manfaat untuk itu. Ilusiku tentangmu telah lama hancur.”

“Segera kembali padamu.”

Kata-kata kami terus mengalir tanpa henti.

Ini adalah kata-kata milik kita sendiri, tidak dipaksakan oleh orang lain.

“Aku ingin mengatakan sesuatu kembali. Pertama kali kamu memakai rok mini saat berkencan.”

“Ahh, saat itulah kamu menunjukkan sikap posesifmu yang menjijikkan.”

“Itu saja! Itu hanya karena kamu tidak terlihat bagus dengan rok mini—”

“Ahh~, ya ya. Begitu kata pria yang bergegas ke rumahku, ingin melihatku memakai piyama~.”

"Tidak, aku hanya mengunjungimu sebagai pacarmu."

“Hm? Kamu mengatakan itu, tetapi mengapa aku merasakan tatapan ke arah aku dari waktu ke waktu ketika aku mengenakan piyama di rumah?”

"Itu hanya kamu yang terlalu sadar!"

“Ah, kamu bilang 'itu'! Kamu mengatakan 'hanya'! Lagipula kamu memang ingin melihatku memakai piyama, dasar pendiam yang mesum!”

“Siapa yang kamu maksud...”

“Ahh, itu sulit memiliki pacar yang buruk. Kamu melewatkan kesempatan pertama Kamu karena Kamu terlalu mesum.”

“... Kedua belah pihak sangat gugup, tentu saja kita akan gagal jika kita mencoba melakukannya.”

“Ah...!? Apa katamu!? Kamu mengatakan sesuatu yang tak dikatakan! ”

Kami memiliki percakapan yang tidak berguna.

Jenis percakapan yang dilakukan teman sekelas di kelas.

Jenis yang dimiliki keluarga di ruang keluarga mereka.

Namun, berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk sampai ke titik ini?

Berapa lama dia?

“Katakan.”

“Apa?”

“Kenapa kau membiarkanku menjadi pacarmu?”

Melanjutkan percakapan ini, aku mengajukan pertanyaan yang tidak dapat aku ajukan selama dua tahun terakhir.

Mizuto merenung sejenak.

“Mungkin tidak harus kamu.”

“Hah?”

“Lagi pula, itu hanya masalah kebetulan, kan? Jika aku bertemu Higashira sebelum kamu... Aku tidak akan pergi denganmu, kan?”

“... kurasa.”

Tidak ada kebutuhan untuk itu.

“Jika Higashira-san ada di sana lebih dulu, tidak akan ada tempat untukku.”

“Tapi kenyataannya—aku bertemu denganmu.”

Mizuto berkata dengan suara percaya diri.

“ Ini hanya permainan kursi musik, first come first serve. Jika Kamu menanyakan suatu alasan....mungkin itu saja. Kamu senang tentang itu? ”

“ ...Ya.”

Permainan musik, pertama datang pertama dilayani.

Aku kebetulan bertemu dengannya terlebih dahulu.

Benar, itu cocok untukku.

Lagi pula—itulah yang disebut orang sebagai takdir.

“ Sudah hampir waktunya.”

“ Hm?”

" Bukankah ini keinginanmu dari dua tahun lalu?"

Pada saat yang sama, itu adalah keinginan aku dari setahun yang lalu.

Liburan musim panas lalu, aku berpegang teguh pada angan-angan kecil, dan dia tidak pernah muncul.

Jadi kali ini, aku datang.

Pengalaman itu mengajari aku bahwa aku seharusnya tidak hanya menunggu dia.

Tidak ada keraguan tentang ini.

Yume Irido telah melampaui Yume Ayai.

jam 8 malam.

Tidak ada penundaan jadwal.

Bunga cahaya mekar di tengah langit malam.

Suara dentuman tumpul mengguncang tubuh kami.

Baik aku, dan Mizuto.

Kami diterangi oleh warna-warna cerah.

Kembang api yang muncul satu demi satu lebih kuat dari yang aku duga.

Begitu, kuil tua ini pastilah tempat tersembunyi yang hanya diketahui oleh Mizuto.

Dia tahu ini adalah tempat terbaik untuk menonton kembang api, tetapi dia tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang hal itu, dan menyaksikan langit yang indah ini sendirian setiap tahun.

Tapi—melayaninya dengan benar.

Itulah akhir dari pandangan pribadinya.

“Kurasa—kita berdua melihat kembang api bersama saat itu.”

Aku melihat wajah di sebelah aku yang diterangi dengan warna-warna cerah, dan menggodanya begitu.

Dia benar-benar tidak bisa dipahami.

Begitu merepotkan, begitu menyebalkan, begitu keras kepala.

Aku tidak akan tahu apa-apa jika aku tidak menebak. Dia tidak memiliki ekspresi, dan tidak suka berbicara. Serius, itu tidak bisa dipercaya. Bagaimana dia punya pacar?

Tidak heran itu tidak berlangsung lama.

Setahun waktu yang agak lama.

Jika kami tidak menjadi keluarga—bagaimana aku bisa tetap berada di sisinya?

“..... Ahh.....”

Tapi berkat itu.

Aku harus melihat sisi dirinya yang belum pernah aku lihat sejak pertemuan pertama kami.

“..... Ahh.....”

Erangan itu ditenggelamkan oleh deru kembang api.

Pada saat yang sama, kembang api dengan kuat, melukiskan dengan kuat pada kegelapan kantor polisi, dan ekspresinya.

Jadi—aku tidak akan melihat ini jika aku tidak bersamanya.

Andai aku tidak berada di tempat yang sama dengannya.

Jika aku tidak berada di sisinya, hanya dua kepalan tangan darinya.

Jika aku tidak mengamati wajahnya yang miring saat dia berada dalam jangkauan—

— Aku tidak bisa melihat air mata meluncur di pipinya.

Ah, aku ingat.

Lagi dan lagi, aku menunjukkan kelemahan padanya, aku menggerutu, dan aku meneteskan air mata yang memalukan.

Tapi aku tidak pernah melihatnya menangis, tidak sekali pun.

Apa yang memasuki dadaku kali ini adalah perasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Ini bukan perasaan yang berdenyut-denyut.

Ini bukan kebahagiaan yang memusingkan.

Tubuhku tidak tegang, dan wajahku tidak memerah; Aku hanya tetap normal.

Panas hangat menjalari tubuhku, seolah-olah aku sedang dipeluk.

Sebuah keinginan terasa sakit di dalam diriku.

Ya, itu keinginan, itu naluri manusia.

Itu sebabnya.

Aku harus yakin.

Kembang api tidak berlangsung lama.

Cahaya yang memenuhi langit malam menyebar, dan kegelapan memenuhi tempat itu sekali lagi.

Mata yang terbiasa dengan cahaya membuat kegelapan tampak lebih tebal. Bahkan siluetnya yang berada tepat di depanku tampak begitu kabur.

Jadi tidak seperti sebelumnya, kataku.

“Hei... lihat aku.”

“Hm?”

Siluet kepalanya bergerak.

Ahhh—ayolah, dia sangat tidak berdaya.

Jika Kamu akan sangat ceroboh ... Kamu tidak bisa mengeluh tentang dimakan, bukan?

Tanganku memegang kepala Mizuto.

“!?! Wai—”

Aku tidak akan membiarkanmu bicara lagi.

Tidak apa-apa.

Tidak peduli seberapa gelapnya, aku tahu betul di mana bibirmu.

Sensasi familiar terbangun di bibirku

Wajah agak ke kanan.

Aku tidak akan membuat kesalahan dengan menyatukan gigi kita lagi.



Sekali ini saja, aku tidak perlu bernapas setiap tiga detik.

Karena kali ini, aku tidak akan melepaskanmu.

4 detik — waktu yang hilang perlahan terbangun dalam diriku.

5 detik — sejak kami berhenti menghubungi satu sama lain setahun yang lalu, hingga sekarang.

6 detik — Agustus, September, Oktober.

7 detik — Ulang tahun, Natal, Tahun Baru

8 detik — Valentine, White Day, wisuda.

9 detik — kami akhirnya menjadi saudara tiri.

10 detik — kami tertipu meskipun kami telah putus.

Bibirku perlahan terbuka.



Waktu yang bisa kita miliki diisi dengan baik.

Aku akhirnya berhasil sampai saat ini—

Namun hatiku terasa begitu damai.

Keinginan aku terpenuhi dengan baik.

Semua yang bisa aku lakukan selama ini telah direklamasi.

Akan menyenangkan untuk melanjutkan hubungan ini dengannya — jadi aku pikir, tetapi perasaan yang tersisa itu tidak ada.

Mataku perlahan terbiasa dengan kegelapan.

Mizuto yang tertegun, wajah diam muncul dari dekat.

Betul sekali. Terkejut, bingung, bingung.

Mungkin itu hanya penyesalan yang tersisa untukmu.

Mungkin itu hanya perasaan memalukan yang menyeret cinta yang sudah lama berakhir.

Tidak apa-apa untuk saat ini. Kamu dapat bermain-main dengan masa lalu sebanyak yang Kamu inginkan.

Tetapi,

Tidak peduli seberapa besar kamu mencintai Yume Ayai—

— Yume Irido pasti akan merayumu.

Ciuman itu adalah pernyataan.

Bukan dari Yume Ayai, tapi dari Yume Irido.

Ciuman pertama kedua dalam hidupku akan menjadi deklarasi perang melawanmu.

Satu kursi yang kamu bicarakan saat kamu mencampakkan Higashira-san—

— Aku akan memastikan untuk menendangnya dari tempat bertenggernya.

Aku terkekeh dan bangkit dari tangga, meninggalkan Mizuto yang tercengang.

Aku kemudian mengalihkan perhatian aku ke kuil yang telah aku hadapi.

Aku tidak pernah berpikir aku akan jatuh cinta dengan pria yang sama dua kali.

Apakah ini jebakan Tuhan yang lain, ataukah ini takdir?

Sialan kau Tuhan.

... Tapi untuk kali ini saja, aku berterima kasih padamu.

“Ayo kembali, Mizuto.”

Aku mengulurkan tanganku ke Mizuto, yang tetap duduk. Dia mengedipkan matanya dan dengan lembut menyentuh bibirnya.

“ Eh? Tidak...”

“ Ayo! Jangan biarkan ibu dan yang lainnya khawatir.”

Aku meraih tangan Mizuto yang kebingungan, dan menyeretnya ke atas.

Tiba-tiba, aku merasakan gemerisik rumput di belakangku...tapi aku tidak keberatan saat aku menyeret Mizuto yang mencolok ke depan.

“— Ah! Kalian berdua kembali~!”

Kami tiba kembali di kantor tempat kami bubar, dan melihat Madoka-san menunggu kami.

Chikuma-kun berdiri di belakangnya.? Dan untuk beberapa alasan, ada beberapa daun di yukata-nya.

“ Ahh~ syukurlah~ ...Aku khawatir kalian berdua tersesat juga.”

“ Eh? Demikian juga? ...Apa maksudmu?”

“ Sebenarnya, Chikuma juga tersesat—ow!?”

Chikuma-kun sepertinya memprotes apa yang baru saja dikatakan Madoka-san, karena dia menendang punggungnya.

Jarang melihat Chikuma-kun yang terlihat jujur menjadi kasar seperti ini. "Mengapa? Apa yang terjadi, Chikuma?" Madoka-san jelas bingung.

Sambil memiringkan kepalanya, Madoka-san dengan cepat melihat ke belakang antara Mizuto dan aku, dan kemudian dengan cepat mendekatkan mulutnya ke telingaku.

“ (Apakah itu berjalan dengan baik?)”

“ (...Kurasa aku membuat langkah pertama.)”

“ (Ohhh! Bagus sekali! Hubungi aku jika ada sesuatu yang Kamu butuhkan! Aku akan mendukung—)”

Dan kemudian, Chikuma-kun menendang betis Madoka-san.

“ Aduh!?! Tunggu, apa, ada apa denganmu, Chikuma-kun!?! Fase pemberontak!?!”

Chikuma-kun melirikku dan Mizuto, mengerutkan bibirnya, dan menundukkan kepalanya.

Apa yang sedang terjadi...? Apakah terjadi sesuatu yang membuatnya tidak bahagia?

Dan Madoka-san, melihat perilaku kakaknya, "Ah" membuka mulutnya dengan ekspresi sadar.

“ Eh...? Mustahil? Benarkah?”

Chikuma-kun tidak melihat ke atas, dan terus menyeka matanya dengan borgol yukata-nya.

“ Ah, ahh ~ ...yah, turut berduka cita, atau...”

Kurasa kakak perempuan diharapkan untuk segera memahami tindakan Chikuma-kun yang tidak dapat dijelaskan.

Madoka-san memeluk tubuh kakaknya dan menepuk punggungnya seperti sedang menenangkan bayi.

“ Tidak apa-apa, Chikuma-kun. Pengalaman seperti inilah yang membuat orang menjadi baik. Dengan begitu, kamu tidak akan menjadi pecundang seperti pacarku!”

Madoka-san dengan sabar menenangkan Chikuma-kun yang menangis.

Dan aku diam-diam bertanya pada Mizuto siapa yang ada di sebelahku.

“ (Hei, ada apa? Kenapa Chikuma-kun menangis?) ”

“ (Siapa yang tahu...?) ”

Sepertinya kami jauh dari saudara kandung.

Yah, lebih baik begini untukku sekarang.



Perpisahan kami sangat sederhana.

“ Sampai jumpa ~ ! Kembali lagi ~ !! Ayo, kamu juga, Chikuma. ”

“ ”

“ Sampai kapan kamu akan merajuk? Jika Kamu tidak mengucapkan selamat tinggal di sini, kami mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk menghubungi mereka lagi, Kamu tahu? ”

Kami berada di pintu masuk Tanesatos, dan tepat ketika mereka hendak naik ke mobil, Chikuma-kun didorong di belakang oleh kakak perempuannya, dan berdiri dengan hati-hati di depanku.

Dan kemudian, dia melirik wajahku lagi dan lagi.

“ E-erm...? ”

“ Hm, ada apa? ”

“ ... B-bisakah aku, mendiskusikan beberapa hal, denganmu...? ”

Aku ingat mengatakan kepadanya bahwa sebagai sesama orang yang pemalu, dia bisa datang kepada aku jika dia ingin mendiskusikan sesuatu.

Tanpa ragu, aku tersenyum dan berkata pada Chikuma-kun.

“ Tentu saja. Aku akan menunggumu! ”

Aku tidak tahu apakah Chikuma-kun gugup atau apa, tapi wajahnya langsung memerah begitu dia mendengar kata-kata ini.

“ T-terima kasih banyak!”

Setelah mengucapkan terima kasih yang keras dan membungkuk, dia kembali ke Madoka-san.

“ Oh~, bagus, bagus...akan sulit bagimu ketika tidak ada harapan, tahu~...?”

“... uu.....”

“ Ah, maaf karena menyebabkan luka baru padamu! Aku berjanji tidak akan menggodamu lagi hari ini!”

Kedua bersaudara itu memasuki mobil dengan keributan, dan mereka pergi menuju stasiun.

Kami juga akan kembali ke rumah setelah mengunjungi makam nenek moyang Tanesatos.

“ Terima kasih banyak, Yume-chan. Aku akan menyerahkan Mizuto padamu.”

“ Sambil mengucapkan selamat tinggal, Natsume-san tersenyum dan mengatakan itu padaku.”

“ Dia anak yang kuat. Dia akan baik-baik saja tanpaku.”

“ Hm? Benarkah?”

“ Tapi aku akan menghormati permintaanmu juga...dia juga sedikit kesepian.”

Aku sengaja meredam suaraku agar Mizuto tidak bisa mendengarku, dan Natsume-san tersenyum bahagia.

" Sekarang aku lega."

Aku pergi ke mobil, dan Mizuto, menunggu di sana, menatapku dengan heran.

" Apa yang kamu katakan pada nenek?"

" Bagaimana menurutmu?"

Hm ~ ? Aku balas menatapnya saat aku bertanya balik, dan Mizuto bersandar ke belakang.

" Bukankah kau... bertingkah sedikit aneh?"

" Tidak sama sekali. Bukankah intel Kamu agak ketinggalan jaman? "

" Hah?"

Pada saat itu, suara paman Mineaki berdering.

" Kami akan pergi!"

Ya, aku menjawab kembali, dan meletakkan tanganku di pintu.

Sebelum aku membukanya, aku melihat ke belakang.

Aku menatap mantan dan saudara tiri aku — dan yang aku sukai.

Aku mencoba menunjukkan senyum nakal.

" Kamu tidak perlu khawatir, kami adalah saudara tiri, Mizuto-kun."

"... Tentu saja, Yume-san."

Apa yang telah pergi tidak akan pernah kembali.

Kebahagiaan yang pernah ada tidak akan pernah bisa dihidupkan kembali.

Tapi di luar itu, kita bisa membuat kenangan baru.

Misalnya ya.

Sekuel sedang dalam pengerjaan.

Mohon menunggu informasi selanjutnya.

◆ Isana Higashira ◆

Aku kembali ke ruang tamu, dan menemukan Mizuto-kun sedang tidur di sofa.

Hah? Jadi aku pikir.

Ini adalah hari ketika aku menonton film di tempat Mizuto-kun— 'Nama Kamu'

Jika aku ingat dengan benar, setelah film berakhir, Mizuto-kun tertidur di paha Yume-san.

Jadi kemana Yume-san pergi saat aku di toilet?

Sementara aku memiringkan kepalaku, aku mendekati sofa, dan melihat Mizuto-kun yang sedang tidur.

Situasi ini benar-benar mirip dengan Putri Salju, bukan?

Putri Salju yang diracuni dibangunkan dari ciuman oleh Pangeran ...

Hm, dengan kata lain—

Akankah Mizuto-kun bangun jika aku menciumnya sekarang?

Yume-san berhasil menghentikanku sekali.

Tapi kali ini, dia tidak ada. Remnya tidak ada di sini.

... Bagaimana ini bisa terjadi, Mizuto-kun? Kamu tidak bisa menjadi tanpa pertahanan ini ...

Jika Kamu akan sangat ceroboh ... Kamu tidak bisa mengeluh tentang dimakan, bukan?

Mungkin dia menggodaku? Sejak dia mencampakkanku, dia tidak bisa benar-benar mengatakannya, dan secara tidak langsung ingin aku bertindak?

Yah, itu hanya alasan, hanya alasan untukku karena aku tidak bisa menahan diri...

Lagi pula, siapa yang bisa memastikan ini?

Bibir Mizuto-kun sangat tipis dan lembut, cantik seperti bibir perempuan—

Tidak peduli bagaimana aku mencoba meyakinkan diri sendiri, aku tertarik pada wajahnya—

Napasnya yang ringan terasa di bibirku.

Jantungku berdetak kencang, dan hampir melompat keluar.

Mungkin aku mungkin lebih gugup daripada saat pengakuan.

Tolong puji aku, Mizuto-kun.

Aku akan mencoba yang terbaik untuk tidak menjulurkan lidah, jadi tolong puji aku.

Dan tolong.

Jangan bangun, bahkan untuk beberapa detik—

Jadi aku menawarkan ciuman pertama aku.

“— Hanya bercanda!!”

Aku tiba-tiba merasa malu dan menghapus teks yang aku ketik di PC tablet aku.

Haa, aku menghela nafas dan melihat ke langit-langit kamarku.

Hmmm... memalukan sekali menulis cerita fantasi berdasarkan orang sungguhan, terutama teman-temanku. Aku berpikir untuk menulis sesuatu yang mesum...

Mungkin aku berpikir untuk menulis sesuatu seperti ini karena 'Bisa Selesai Komite' ada di pikiran aku.

Itu saja. Tertawa saja sesukamu.

Memang benar aku kembali ke ruang tamu hari itu ketika Yume-san pergi.

Namun, begitu aku mencoba mendekatkan mulutku ke Mizuto-kun yang sedang tidur, aku berpikir, “Aku tidak bisa melakukan itu,” dan kemudian aku mundur.

Ini akan menjadi pertama kalinya—dan mungkin terakhir kali aku akan berciuman.

Tapi aku tidak bisa melakukan itu pada seseorang yang sedang tidur, kan? Itu hanya kejahatan.

“... Haaa...”

Mizuto-kun, tidak bisakah kamu cepat kembali dari pedesaan lebih cepat—

“Aitakute Aitakute Furueru....oho, jika aku katakan lagi, orang akan mengatakan 'Kamu mengungkapkan usia Kamu'. Aku tidak mengungkapkan usia aku di sini. Itu karena paman dari era terakhir, oke!?”

“...Mizuto-kun....”

Aku memeluk bantal dan berguling-guling di tempat tidur.

Mizuto-kun, temanku.

Aku menjadi bersemangat setiap kali aku memikirkanmu. Apa yang akan kita bicarakan besok? Apakah Kamu membaca buku itu? Apakah Kamu suka ini?

Aku pikir ini pasti perasaan cinta.

Tapi aku tidak tahu. Dibandingkan saat aku bekerja keras dengan bantuan Yume-san dan Minami-san, aku tidak menemukan gelar pacar yang sangat menarik.

Teman dan kekasih tidak jauh berbeda, bukan?

Sebagai teman, kita bisa hang out, bersenang-senang, bahagia.

Tidak seperti kekasih, satu-satunya kelemahan adalah kita tidak bisa melakukan sesuatu yang erotis. Yah, beberapa orang tetap melakukannya.

Aku menyadari itu.

Maaf untuk Yume-san dan Minami-san...tapi aku lebih menikmati saat ini daripada saat aku mencoba menjadi pacar Mizuto-kun.

Karena untuk menjadi pacar, Kamu harus disukai, bukan?

Kamu harus berdandan, berdandan, dan membuat diri Kamu terlihat bagus.

Ini melelahkan.

Jadi dibandingkan dengan itu, ini jauh lebih mudah!

Aku tidak gugup dengan dia, dan aku tidak perlu khawatir tentang kesalahan dalam riasan aku!

Aku tahu Mizuto-kun juga tidak peduli tentang itu, jadi aku juga tidak perlu khawatir tentang gender!

Selain itu — tidak apa-apa untuk tetap menyukainya

Aku bisa terus naksir dia tanpa tekanan karena harus memberitahunya suatu hari nanti.

Jika aku dapat memiliki cinta tak berbalas selamanya, aku baik-baik saja dengan itu tidak pernah terpenuhi.

Karena itu benar-benar menyenangkan.

Aku bisa berfantasi tentang berbagai hal, mencuri pandang padanya, dan menjadi gugup ketika dia tiba-tiba mendekati aku.

Dia akan bingung jika aku bercanda tentang cintaku yang gagal.

Itu akan berlanjut selamanya, kau tahu? Tentu saja itu menyenangkan!

Aku mungkin tidak patah hati.

Aku belum kehilangan cintaku.

Mungkin cinta tak berbalas ini adalah bentuk cinta terbaik untukku.

Ah—aku sangat senang berada di sini.

Tuhan, tolong bantu aku.

Jika Kamu mendengar aku, tolong biarkan aku berteman dengan Mizuto-kun selamanya.

Aku tidak peduli jika Mizuto-kun punya pacar.

Aku pasti akan menghargai siapa pun yang dicintai Mizuto-kun.

Jadi—Tuhan.

Tolong jangan biarkan cintaku yang tak berbalas berakhir selamanya.

Penutup

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Aku tidak benar-benar memikirkan apa pun untuk ditulis secara khusus, dan tidak memasukkan episode pribadi yang terkait dengan cerita utama (kakek buyut Mizuto pernah ditahan di Siberia untuk menerjemahkan, yang aku ambil inspirasi dari kakek aku yang sebenarnya), jadi Aku ingin menulis bagian itu secara nyata. Bagi yang belum membaca volume utama, silakan kembali.

Dapat dikatakan bahwa dalam romcom, ada selingan di mana pahlawan wanita akan mengetahui bahwa dia menyukai protagonis. Mungkin ketika dia diselamatkan oleh pria itu, atau ketika dia menemukan poin bagusya ketika mereka sendirian, atau dalam beberapa kasus, ketika hubungan itu agak rumit, bahwa mereka tidak dapat bertemu secara terbuka, perasaan seperti itu akhirnya akan terjadi. Namun penyebut yang umum adalah bahwa mereka semua melalui selingan kecil 'mencari tahu poin bagus dari pria itu'.

Dan,

Kamu mungkin telah memperhatikannya. Ya, Yume sudah tahu dari awal apa kelebihan Mizuto. Ini adalah 'hal yang sangat normal' baginya untuk menghabiskan begitu banyak usaha untuk menulis tentang betapa kerennya Mizuto. Lalu mengapa? Apa yang menyebabkan Yume jatuh cinta lagi pada Mizuto ketika mereka adalah keluarga—

Jawabannya tertulis di cerita utama.

Bukannya orang hanya menyukai aspek keren dari orang lain.

Karakter seseorang, dan terutama pendapatnya sendiri, akan sangat mempengaruhi posisinya di masyarakat. Jadi, pengaruh masyarakat pertama yang akan dimasuki siapa pun—kerabat, tidak bisa diremehkan.

Manusia itu seperti kepingan salju yang awalnya mudah meninggalkan jejak, lalu diinjak-injak, dan dihaluskan. Aku kira periode sekolah menengah bagiku adalah ketika aku condong ke titik untuk dihaluskan. Ini adalah fase di mana

bagian yang mudah diubah dan bagian yang sulit diubah keduanya ada. Kita selalu membiarkan lingkungan kita mempengaruhi kita, tapi kita tidak bisa begitu saja mengubah diri kita sendiri. Ini adalah fase yang rumit dan merepotkan, dan beberapa orang menyebut ini masa muda—tapi itu diskusi untuk lain waktu.

Nah, untuk promosi.

Baru-baru ini, pada 25 Maret 2020, MF Bunko J mulai menjual karya baru aku

'Apakah kamu pikir kamu bisa berlari setelah bereinkarnasi, Nii-san?

—mungkin, jika berhasil melewati pemeriksaan kinerja Kadokawa..

Ini adalah kisah cinta bengkok yang sama, dan juga kisah tentang saudara kandung. Ia memiliki seorang adik perempuan yang cintanya pada kakak laki-lakinya sedikit kuat. Hanya sedikit. Hanya sedikit. Aku kira itu sekitar satu miliar kali lebih kuat dari Akatsuki Minami di sekolah menengah.

Aku merekomendasikan bahwa setelah Kamu selesai membaca 'Apakah Kamu Pikir Kamu Dapat Berlari Setelah Bereinkarnasi, Nii-san?', Kamu harus membaca 'Adik tiriku adalah Mantanku', dan Kamu menemukan kisah Mizuto dan Yume menjadi sedikit lebih berharga. Sungguh, Kamu akan merasa sangat beruntung. Jadi, sekali saja. Maukah kamu? Coba sekali saja.

Ah, dan juga, akun twitter resmi (@tsurekano) dibuat.

Aku berpikir untuk merilis beberapa cerita pendek di sana, jadi tolong ikuti akun itu.

Kepada penanggung jawab ilustrator TakayaKI-sensei, penanggung jawab seniman manga Kusakabe Rei-sensei, kepada tim editorial, para desainer, korektor, penjual toko buku, dan kepada semua pembaca—dan kepada semua orang yang terlibat dalam seri ini, Aku benar-benar mengucapkan terima kasih kepada Kamu.

Mulai dari jilid keempat ini, fase pertama cerita telah berakhir. Aku bilang tidak akan ada perlombaan pahlawan wanita. Itu bohong. Pesaing jelas-jelas

adalah diri masa lalu. Eh? Higashira? Dia masih berbaring di lapangan, membaca novelnya.

Ini adalah 'Adik tiriku adalah mantan pacarku volume 4 - Pernyataan dari Ciuman Pertama'. Liburan musim panas belum berakhir?

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**